



**PENGEMBANGAN MEDIA VISUAL *FOTO EKSPRESI*  
SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI TK PERTIWI 45 KALISEGORO  
KECAMATAN GUNUNGPATI**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PERPUSTAKAAN  
UNNES

oleh  
Faiqotur Roudloh

1102409009

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Agustus 2013

Pembimbing I

Drs. Haryanto  
NIP 19550515 198403 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Siskandar, M.A.  
NIP 19500121 197503 1 003



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dra. Nurussa'adah, M.Si.  
NIP. 19561109 198503 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Agustus 2013

Ketua

Drs. Sutaryono, M.Pd  
NIP. 19570825 198303 1 015

Panitia Ujian

Sekretaris

Dra. Nurussa'adah, M.Si.  
NIP. 19561109 198503 2 003

Dewan Penguji,

Penguji I

Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd  
NIP 197904152003122002

Penguji II/ Pembimbing I

Drs. Haryanto  
NIP 19550515 198403 1 002

Penguji III/Pembimbing II

Dr. H. Siskandar, M.A.  
NIP 19500121 197503 1 003

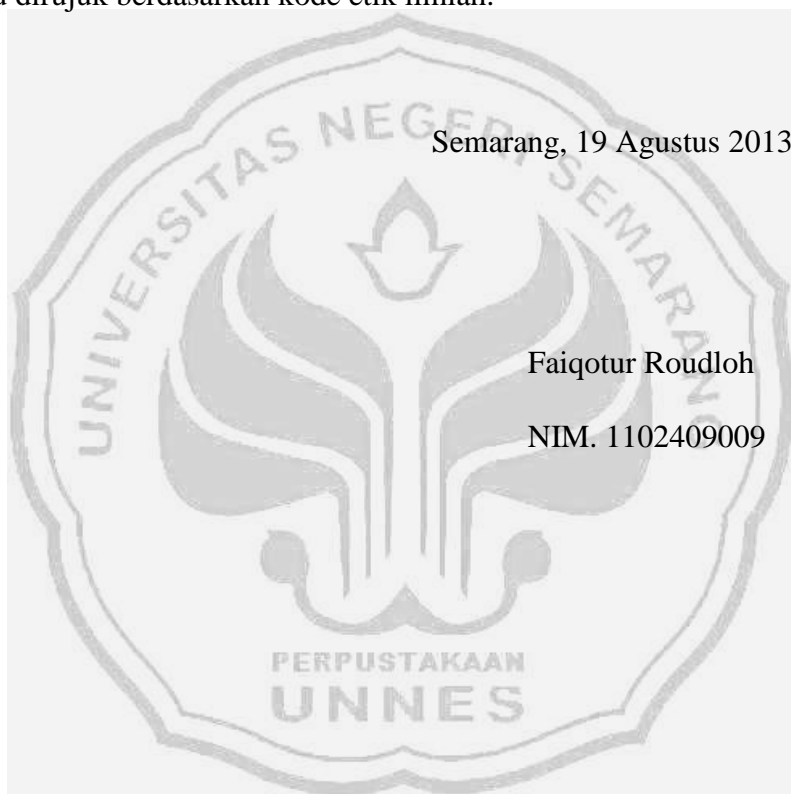
## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2013

Faiqotur Roudloh

NIM. 1102409009



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ *“ Inna ma’a l’usri yusraa “ (Al-insyirah : 6)*

(Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan)

- ❖ *Real success is determined by two factors. First is faith, and second is action.*

(Reza M. Syarief)

(kesuksesan sejati ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah keyakinan, dan kedua adalah tindakan).

### PERSEMBAHAN

- ❖ Ayah dan ibuku tercinta yang tiada henti menyayangi, memberikan dukungan dan mendoakan dalam setiap langkahku.
- ❖ Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan motivasi untukku.
- ❖ Sahabat-sahabatku Wonder Woman TP’09 yang selama ini telah membantu dan memotivasiku.
- ❖ Keluarga besar TP’09
- ❖ Almamaterku tercinta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul ” *Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati*” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Drs. Hardjono M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilangsungkan di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.
3. Drs. Nurussa'adah, M.Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi

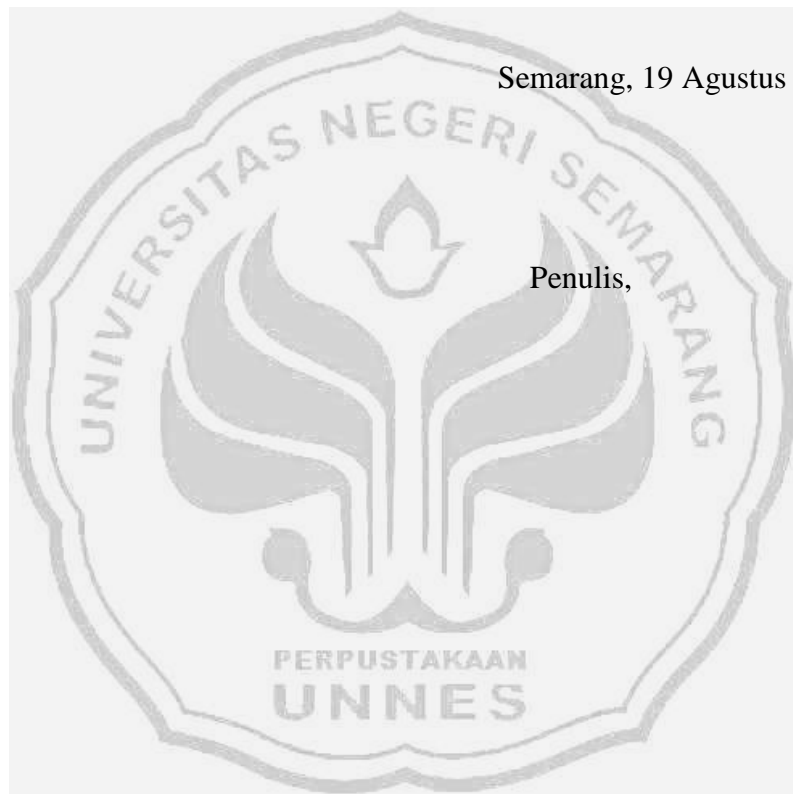
sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati.

4. Drs. Haryanto. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Dr. H. Siskandar, M.A. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd. Dosen Pembimbing media visual yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam penyusunan dan pengembangan media visual foto ekspresi dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan dan terutama di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
8. Juwariyah, S.Pd., Kepala TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati yang telah memberikan izin penelitian.
9. Betty Herlina Dwi D dan Anna Indarti, guru di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Siswa-siswi kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati, yang telah menjadi responden penelitian;
11. Bapak, Ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat yang tidak ternilai harganya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 19 Agustus 2013

Penulis,





## ABSTRAK

Faiqotur Roudloh. 2013. *Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Haryanto, Pembimbing II: Dr. H. Siskandar, M.A.

**Kata kunci : pengembangan media visual, foto ekspresi, kecerdasan emosional, anak usia dini.**

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini khususnya anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Gunungpati masih bersifat konvensional dimana pembelajaran hanya didasarkan atas kalimat verbal dan gambar yang didapat dari majalah dimana gambar yang dibutuhkan sangat terbatas. Sedangkan terdapat banyak contoh nyata yang harus ditunjukkan kepada anak agar anak dapat mengenal emosi dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Selain itu, terlihat suasana pembelajaran yang terkesan kurang hidup serta kurangnya antusias dan rasa keingintahuan anak terhadap apa yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan, peneliti mengembangkan media visual *Foto Ekspresi* sebagai sarana dalam pembelajaran anak guna mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dalam mengembangkan media visual *Foto Ekspresi* sebagai sarana dalam pembelajaran kecerdasan anak usia dini, peneliti menggunakan prosedur *research and development* yang terdiri dari beberapa langkah yaitu (1) menemukan potensi dan masalah. (2) pengumpulan informasi. (3) pembuatan desain produk media visual *Foto Ekspresi*. (4) Validasi desain oleh ahli materi dan ahli media dengan menggunakan angket dan kuesioner. (5) perbaikan desain. (6) Uji coba produk media visual *Foto Ekspresi*. (7) revisi produk. (8) uji coba pemakaian produk media visual *Foto Ekspresi* dengan menggunakan desain *eksperimen (before-after)* menggunakan satu sample kelas TK B, dengan jumlah responden yang digunakan adalah 14 anak untuk mengetahui keefektifan media visual *Foto Ekspresi* sebagai media pembelajaran kecerdasan emosional pada anak usia dini.

Keefektifan produk media visual *Foto Ekspresi* dilihat dari pengembangan media visual *Foto Ekspresi* untuk pembelajaran anak usia dini yaitu berdasarkan kesesuaian produk terhadap karakteristik *user* dalam hal ini anak kelas TK B dan juga kesesuaian produk dengan indikator perkembangan anak serta tujuan pembelajaran anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan media visual *Foto Ekspresi*. Hasil uji keefektifan media visual *Foto Ekspresi* adalah nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel (  $7,328 > 2,160$  ) sehingga pembelajaran dengan menggunakan media visual *Foto Ekspresi* lebih efektif dari pembelajaran sebelum menggunakan media tersebut.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Penegasan Istilah .....	13
1.6 Sistematika Penelitian .....	14

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	17
2.1 Media Pembelajaran .....	17
2.1.1 Hakikat Media Pembelajaran.....	17
2.1.2 Kedudukan Media dalam Pembelajaran .....	19
2.1.3 Prinsip Pemilihan Media.....	21
2.1.4 Manfaat dan Kegunaan Media Pembelajaran .....	22
2.1.5 Jenis dan Karakteristik Media.....	24
2.2 Foto Ekspresi .....	25
2.2.1 Media Foto atau Gambar .....	25
2.2.2 Ekspresi.....	29
2.2.2.1 Definisi Ekspresi.....	29
2.2.2.2 Macam-macam Ekspresi Wajah .....	30
2.3 Media Pembelajaran Foto Ekspresi .....	31
2.4 Kecerdasan Emosional .....	32
2.4.1 Makna Kecerdasan.....	32
2.4.2 Makna Emosi .....	36
2.4.2.1 Definisi Emosi .....	36
2.4.2.2 Jenis-jenis Emosi .....	37
2.4.2.3 Pengaruh Emosi terhadap Pribadi dan Sosial Anak .....	38
2.4.2.4 Ciri Khas Emosi Pada Anak .....	40
2.4.2.5 Keseimbangan Emosi .....	41
2.4.3 Kecerdasan Emosional.....	42
2.4.3.1 Hakikat Kecerdasan Emosional.....	42
2.4.3.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	47
2.4.3.3 Indikator Kecerdasan Emosional.....	48
2.5 Karakteristik Anak Usia Dini .....	51
2.6 Kerangka Berfikir.....	53
2.7 Hipotesis .....	55
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....	56
3.1 Jenis Penelitian .....	56
3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....	57
3.2.1 Potensi dan Masalah .....	57
3.2.2 Pengumpulan Informasi.....	58
3.2.3 Desain Produk Media Visual Foto Ekspresi .....	59
3.2.4 Validasi Desain .....	59
3.2.5 Revisi Desain .....	60
3.2.6 Uji Coba Produk .....	60
3.2.7 Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi.....	61

3.2.8	Uji Coba Pemakaian Produk Media Visual Foto Ekspresi..	61
3.2.9	Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi.....	62
3.3	Populasi dan Sampel Sumber Data.....	62
3.3.1	Populasi Penelitian.....	62
3.3.2	Sampel Penelitian .....	62
3.4	Variabel Penelitian .....	63
3.4.1	Variabel Independen (Variabel Bebas).....	63
3.4.2	Variabel Dependen (Variabel Terikat) .....	63
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	64
3.5.1	Kuesioner (Angket) .....	64
3.5.2	Observasi .....	65
3.5.3	Wawancara .....	67
3.5.4	Dokumentasi .....	67
3.6	Teknis Analisis Data.....	68
3.6.1	Deskriptif Presentase .....	68
3.6.2	Uji T-test.....	70
3.6.3	Deskriptif Kualitatif.....	72
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		 74
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	74
4.1.1	Visi Sekolah.....	74
4.1.2	Misi Sekolah .....	75
4.1.3	Tujuan Sekolah .....	75
4.2	Analisis Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi.....	76
4.2.1	Potensi dan Masalah .....	76
4.2.2	Pengumpulan Informasi.....	78
4.2.3	Desain Produk Media Visual Foto Ekspresi .....	79
4.2.4	Validasi Desain .....	82
4.2.5	Revisi Desain .....	83
4.2.6	Uji Coba Produk .....	84
4.2.7	Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi.....	84
4.2.8	Uji Coba Pemakaian Produk Media Visual Foto Ekspresi..	85
4.2.9	Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi.....	86
4.3	Deskripsi Hasil Penelitian .....	87
4.3.1	Deskripsi Media Visual Foto Ekspresi .....	87
4.3.2	Hasil Uji Coba Produk.....	89
4.3.2.1	Penilaian Ahli Materi .....	89
4.3.2.2	Penilaian Ahli Media .....	90
4.3.2.3	Penilaian dari Guru .....	91

4.3.3 Keefektifan Media Visual Foto Ekspresi.....	94
4.3.4 Teknik Kualitatif .....	100
4.4 Pembahasan .....	106
4.5 Kendala dan Solusi .....	113
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
5.1 Simpulan.....	115
5.2 Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>



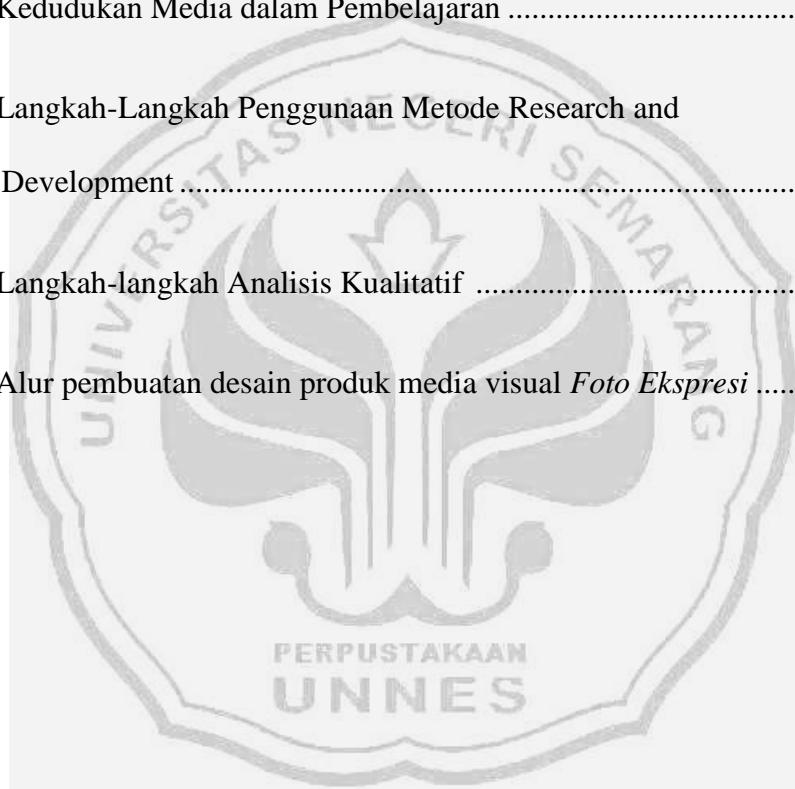
## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Modalitas Belajar .....	8
------------------------------------	---



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Pola Instruksional dimana guru membagi tanggung jawab bersama dengan media .....	20
Bagan 2.2 Kedudukan Media dalam Pembelajaran .....	20
Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Research and Development .....	57
Bagan 3.2 Langkah-langkah Analisis Kualitatif .....	73
Bagan 4.1 Alur pembuatan desain produk media visual <i>Foto Ekspresi</i> .....	80



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jabaran Nilai-nilai Turunan dari Nilai-nilai Inti yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. ....	2
Tabel 1.2	Perkembangan anak dalam aspek emosi.....	4
Tabel 2.1	Perkembangan anak usia dini dalam aspek emosi.....	50
Tabel 3.1	Interval Skor .....	70

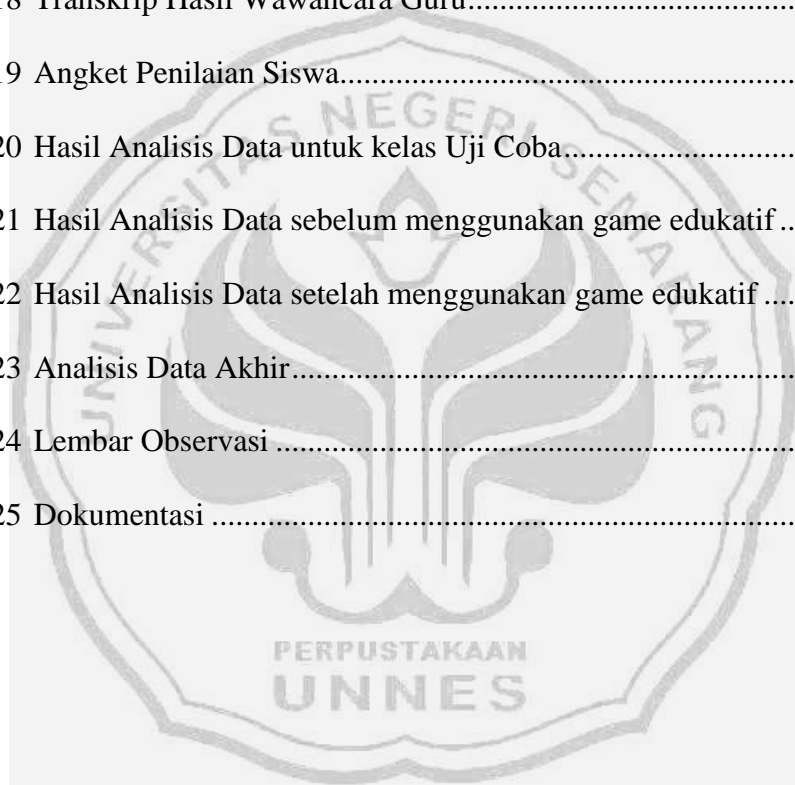




## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Permohonan Ijin Penelitian .....	122
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	123
Lampiran 3	Daftar Nama Siswa Kelas TK B pada Uji Coba Produk .....	124
Lampiran 4	Daftar Nama Siswa Kelas TK B pada Kelompok Eksperimen.....	125
Lampiran 5	Peta Kompetensi dan Peta Materi Produk Media Visual Foto Ekspresi.....	126
Lampiran 6	Garis Besar Isi Media.....	127
Lampiran 7	Naskah Produk Media Visual Foto Ekspresi .....	132
Lampiran 8	Kisi-Kisi Instrumen untuk Pengkaji Media.....	147
Lampiran 9	Angket Penilaian Produk Media Visual Foto Ekspresi oleh Pengkaji Media.....	148
Lampiran 10	Analisis Penilaian Game Edukatif untuk Ahli Media .....	152
Lampiran 11	Kisi-Kisi Instrumen untuk Pengkaji Materi .....	153
Lampiran 12	Angket Penilaian Produk Media Visual Foto Ekspresi oleh Pengkaji Materi .....	154
Lampiran 13	Analisis Penilaian Produk Media Visual Foto Ekspresi untuk Ahli Materi.....	157
Lampiran 14	Kisi-Kisi Instrumen untuk guru .....	158

Lampiran 15 Angket Penilaian Produk Media Visual Foto Ekspresi oleh Guru.....	160
Lampiran 16 Analisis Penilaian Produk Media Visual Foto Ekspresi untuk Guru .....	164
Lampiran 17 Transkrip Hasil Wawancara Ahli Materi .....	166
Lampiran 18 Transkrip Hasil Wawancara Guru.....	171
Lampiran 19 Angket Penilaian Siswa.....	176
Lampiran 20 Hasil Analisis Data untuk kelas Uji Coba.....	179
Lampiran 21 Hasil Analisis Data sebelum menggunakan game edukatif .....	180
Lampiran 22 Hasil Analisis Data setelah menggunakan game edukatif .....	181
Lampiran 23 Analisis Data Akhir.....	182
Lampiran 24 Lembar Observasi .....	186
Lampiran 25 Dokumentasi .....	189



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian pendidikan berperan sebagai salah satu instrumen utama dalam pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Multiple Intelligence*, dimana aspek yang dikembangkan dalam pendidikan bukan hanya aspek kognitif semata tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang kesemuanya itu terangkum dalam *Multiple intelligence*.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan dalam Undang-Undang di atas yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter manusia itu juga sangat diperlukan demi melahirkan generasi yang berpotensi secara kognitif tetapi juga memiliki karakter baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedang pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen (emosi), serta watak.

Selanjutnya untuk definisi pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011:25) adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif (perasaan/sikap)* tanpa meninggalkan ranah *kognitif (berfikir rasional)*, dan ranah *skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)*.

Berdasarkan dengan keadaan bangsa Indonesia, maka ada beberapa nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Jabaran Nilai-nilai Turunan dari Nilai-nilai Inti yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.**

No	Nilai-nilai Inti	Nilai-nilai Turunan
	<i>Personal</i>	
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, bertanggung jawab, ketulusan hati, sportivitas, amanah.

2	Cerdas	Analitis, akal sehat, kreatifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian.
	<b>Sosial</b>	
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharusan, kegotongroyongan, kesatuan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, suka member maaf, persahabatan, kesederhanaan, kedermawanan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, kepatuhan, suka menghargai, kebersamaan, toleransi.
4	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, keberanian, kehati-hatian, bersifat yakin, ketetapan hati, ketabahan, keantusiasan, suka berkompetisi, keceriaan, kesabaran, suka mengambil resiko, beretos kerja.

(Sumber: [http:// lib.uin-malang.ac.id/](http://lib.uin-malang.ac.id/))

Berdasarkan dari pengertian karakter yang telah disebutkan di atas, temperamen atau emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam pembentukan karakter. Menurut Daniel Goleman (2002), *emosi* merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selanjutnya muncul istilah *kecerdasan emosional* yang dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional memiliki lima aspek utama yang harus

terpenuhi, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Aspek-aspek utama tersebut dijadikan pedoman untuk membuat indikator pencapaian dimana dengan berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui apakah seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik atau sebaliknya. Indikator-indikator tersebut terangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Perkembangan anak dalam aspek emosi

Aspek Perkembangan	Karakteristik
Kestabilan emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenali berbagai perasaan/emosi orang lain.</li> <li>b. Mengungkapkan secara verbal tentang segala konsekuensi dari perilakunya.</li> <li>c. Pada sebagian besar waktunya mampu menunjukkan tempramen yang stabil dan patut.</li> <li>d. Mulai dapat membedakan antara yang fantasi dengan kenyataan.</li> </ul>
Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bermain permainan interaktif, menunjukkan permainan asosiatif.</li> <li>b. Minta izin jika menggunakan barang milik orang lain.</li> <li>c. Berinteraksi sosial secara patut dengan teman-teman sebayanya, toleran, serta memiliki rasa empati.</li> </ul>

Dari uraian di atas, dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan kecerdasan emosional memiliki

hubungan yang sangat erat dalam hal tujuannya, yaitu untuk membentuk seseorang yang berkarakter baik seperti mampu mengontrol diri, menghargai orang lain, jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, serta empati terhadap orang lain dan lingkungannya.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* (2011:41) yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting untuk mendukung pembentukan karakter adalah kecerdasan emosional (EQ) yang dalam hal ini merupakan fondasi untuk pembentukan karakter seseorang. Sedangkan dalam kenyataannya kebijakan pendidikan di Indonesia lebih mementingkan aspek kecerdasan otak (IQ) yang menjadi fokus dalam pendidikan formal yang mengarahkan anak untuk sukses di bidang akademis. Barulah disadari setelah adanya krisis moral dan karakter negatif yang tampak di negara ini.

Pentingnya pengaruh kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter untuk mewujudkan pendidikan sesuai dengan fungsinya yang telah tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian seorang peneliti di Amerika.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih

banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. (Zubaedi, 2011:41)

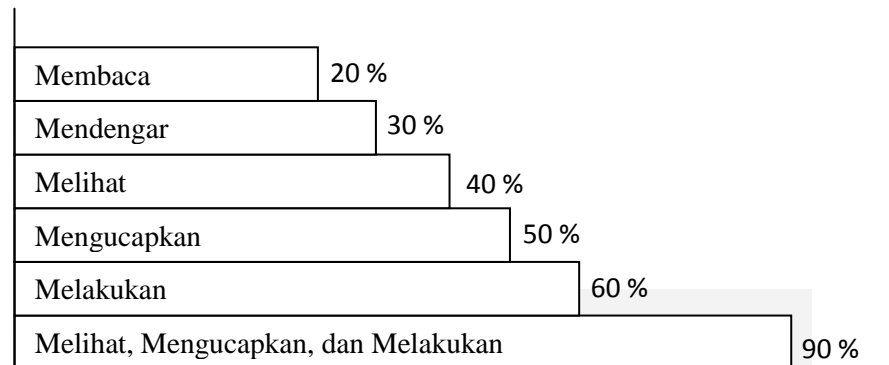
Begitu juga dengan hasil penelitian Prof. Dr. Daniel Colleman, "bapak manajemen" dari AS (dalam Widayati, 2008:23) yang menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang hanya 20 persen dipengaruhi oleh IQ, selebihnya atau 80 persen dipengaruhi oleh EQ dan SQ. Atas pertimbangan inilah kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik secara terintegrasi bersama kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual serta kecerdasan lain yang mendukung. Dan kecerdasan emosi ini merupakan dasar untuk membentuk karakter pribadi yang baik dimana nantinya akan membawa seseorang tersebut dalam kesuksesan hidup.

Dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang menilai bahwa dengan kecerdasan intelektual (IQ) tinggi seseorang tersebut dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Hal ini belum tentu terjadi karena IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan seseorang di masa depan seperti yang telah dijelaskan di atas. Terbukti pada kehidupan nyata, sering kali emosi seseorang mampu mengalahkan nalar seseorang tersebut. Sebagai contoh kecil saja, seseorang yang memiliki IQ tinggi, cerdas akademik dan memiliki segudang prestasi tidak akan dapat menyalurkannya tanpa ia mampu mengendalikan emosi seperti mudah marah, mudah putus asa, angkuh, sombong serta tidak bisa memahami kondisi emosi orang lain. Jika mereka tidak mampu membina hubungan baik dan memahami orang lain bagaimana bisa orang lain menghargai ia meski ia tergolong orang yang cerdas secara intelektual.



Menyadari betapa pentingnya pengaruh aspek kecerdasan emosional bagi masa depan seseorang, maka dari itu kecerdasan emosional hendaknya diasah sejak usia dini. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka yang paling baik yaitu di bawah usia 8 tahun. Masa ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional agama dan moral. Dan dari hasil penelitian dikatakan bahwa sebagian dari potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat pada usia dini. Dan masa inilah yang akan menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. (Sujiono dan Sujiono, 2010: 6-7)

Untuk itu selain peran serta dari orang tua, pada lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional kepada anak didiknya. Dalam pembelajaran anak usia dini dirasa kurang efektif jika pembelajaran bersifat konvensional dimana guru menerangkan secara verbal dan anak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran seperti itu lebih cepat membosankan dan membuat anak jenuh. Anak usia dini lebih senang melihat gambar dan bermain secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian akan lebih mudah merangsang otak mereka untuk bekerja dan akan tersimpan lebih lama dalam memori mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1.1  
Modalitas Belajar

(Munif Chatib, 2011:137)

Pembelajaran akan lebih efektif apabila anak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, misalnya anak tidak hanya memperoleh informasi dari guru saja, akan tetapi dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Dalam pembelajaran, pembelajaran tidak lagi berpusat pada pengajar (*teacher centered learning*), melainkan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hal ini telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas No.20/2003 yang menyatakan bahwa adanya perubahan paradigma pendidikan yaitu paradigma pengajaran bergeser menjadi paradigma pembelajaran. Secara teknik pengajaran dinilai peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran lebih dominan, sedangkan pembelajaran lebih menekankan peran aktif siswa. Selain itu juga didukung dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dengan demikian untuk meningkatkan peran aktif anak, kita membutuhkan suatu media sebagai wadah pendukung proses aktivitas anak dimana dengan media tersebut peran guru tidak lagi menguasai pembelajaran, tetapi tetap memiliki porsi untuk membimbing.

Pada dasarnya media adalah perantara atau pengantar pesan dari pemberi kepada penerima pesan. Sedangkan menurut AECT (Sukiman, 2012:28), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne dan Briggs (Arsyad, 2007:4) memberi batasan media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan atau materi pembelajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, film, gambar, foto, grafik, televisi dan komputer.

Inti dari penggunaan media adalah sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan informasi atau pesan antara pemberi kepada penerima. Dengan menggunakan media yang tepat, maksud dari informasi maupun pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan dapat diterima oleh penerima pesan.

Pemanfaatan media yang baik serta memadai, diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menggairahkan. Verbalisme mungkin saja akan muncul ketika pembelajaran tanpa menggunakan media. Namun, dengan menggunakan media unsur verbalisme dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Mengurangi atau menghilangkan unsur verbalisme, maka siswa akan diberikan pengertian dan

konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, serta memberi pengalaman menyeluruh yang pada akhirnya memberi pengertian yang konkret.

Dengan adanya media tersebut anak dapat berperan lebih aktif dalam belajar sehingga proses belajar tidak terkesan satu arah, pasif dan cenderung membosankan tetapi diharapkan akan lebih aktif dan menyenangkan. Namun keterbatasan media juga menjadi permasalahan para guru dalam mengenalkan dan mengembangkan kecerdasan emosi kepada anak didiknya. Seperti halnya TK Pertiwi 45 kecamatan Gunungpati juga mengalami kendala dalam mengenalkan dan mengembangkan kecerdasan emosi anak. Berdasarkan observasi awal diperoleh gambaran bahwa pembelajaran di TK Pertiwi 45 kecamatan gunungpati dalam pengembangan kecerdasan emosi anak masih belum berjalan efektif. Guru TK mengalami kendala dalam menyampaikan serta memberikan contoh pada anak didik karena keterbatasan media yang mendukung. Guru masih menggunakan metode konvensional yang lebih menekankan verbal. Selain itu juga terkadang guru mencari gambar dari majalah-majalah. Namun hal itu dirasa masih sangat kurang karena keberadaan gambar yang mendukung tentang kecerdasan emosi anak di majalah-majalah tersebut sangat terbatas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas serta maka salah satu upaya untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak adalah melalui pengembangan media visual dalam bentuk foto. Dimana foto memberikan gambaran nyata yang dapat merangsang anak untuk memahami pesan atau informasi yang disampaikan serta menghubungkannya dengan dunia nyata.

Maka dari itu penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati ”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Media foto pembelajaran seperti apakah yang sesuai untuk diterapkan jika dilihat dari kesesuaian media, pengguna, pemanfaatan, dan tujuan dalam pembelajarannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak?
- 1.2.2 Seberapa efektif *media foto ekspresi* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengembangkan media foto ekspresi sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional pada anak.
- 1.3.2 Untuk menguji keefektifan media foto ekspresi dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yang telah dikembangkan untuk anak TK.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan / institusi sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Pengembangan IPTEK, diharapkan memberikan kontribusi yang baik pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan anak usia dini berupa pengembangan media-media pembelajaran untuk anak usia dini, dalam hal ini khususnya media untuk pengembangan kecerdasan emosional anak.

### 1.4.2 Manfaat praktis :

#### 1.4.2.1 Bagi siswa

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik minat dan memotivasi anak untuk belajar sekaligus bermain dengan menggunakan media foto ekspresi untuk mengasah kecerdasan emosional anak.

#### 1.4.2.2 Bagi guru atau pendidik

Menambah wawasan guru serta memberikan pengertian pentingnya menanamkan kecerdasan anak dari usia dini, karena usia dini merupakan akar dari pembentukan karakter pribadi seseorang. Serta dapat memberikan masukan bagi guru untuk dapat memanfaatkan berbagai macam media atau sumber belajar lain yang bisa dijadikan alat bantu dalam menyampaikan pembelajaran dan mempermudah pemahaman siswa.

#### *1.4.2.3 Bagi institusi*

Perbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu siswa serta melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya pandai dalam kognitifnya saja (IQ) tetapi juga memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang telah ditanamkan dalam dirinya sejak dini.

### **1.5. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadi kesalahan pengertian dan penafsiran judul dalam proposal skripsi ini, penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu :

#### 1.5.1 Pengembangan

Pengembangan adalah suatu perilaku untuk menjadikan sesuatu kearah yang lebih baik.

#### 1.5.2 Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Sukiman,2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

#### 1.5.3 Media Foto Ekspresi

Media foto adalah salah satu media grafis yang termasuk dalam media pembelajaran berbasis visual, yaitu gambar barang (orang, binatang, dan sebagainya) yang dibuat dengan alat pemotret atau kamera (Arief S. Sadiman, dalam Sukiman, 2012). Sedangkan media foto ekspresi itu sendiri adalah foto-foto

yang menunjukkan ekspresi seseorang yang dijadikan media pembelajaran untuk kepentingan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran tertentu.

#### 1.5.4 Anak usia 5-6.

Makna harfiah anak usia 5-6 adalah anak kecil yang berumur pada 5-6 tahun. Sedangkan makna operasional anak usia 5-6 tahun adalah anak usia prasekolah di taman kanak-kanak yang tergolong pada kelompok B.

#### 1.5.5 Efektif

Efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan. Sedangkan efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan tepat pada waktunya.

### 1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian “Pengembangan Media Visual *Foto Ekspresi* sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kecamatan Gunungpati” adalah sebagai berikut :

#### 1.6.1 Bagian Awal terdiri dari :

Halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

#### 1.6.2 Bagian Isi terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat



penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS, dalam bab ini berisi tentang deskripsi teori, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi jenis penelitian, langkah-langkah penelitian dan prosedur penelitian R&D (Penelitian dan Pengembangan), variabel penelitian, teknik sampling, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, gambaran umum objek penelitian, pengembangan media visual *foto ekspresi* mengenai desain produk, serta revisi produk, keefektifan media visual *foto ekspresi* dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP dalam bab ini berisi tentang penyajian simpulan dan saran sebagai implikasi hasil penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir terdiri dari :

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Media Pembelajaran

##### 2.1.1 Hakikat Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata *medium* secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Pengertian *media* adalah pengantar informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan (Kustiono, 2009:1). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, dalam Sukiman 2012:28)

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Sadiman (2002: 6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pesan atau informasi yang disampaikan melalui media dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan dengan menggunakan salah satu gabungan beberapa alat indera mereka.

Menurut Sukiman (2012: 29), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan semua alat bantu yang dipakai dalam proses pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber atau guru kepada penerima dalam hal ini peserta didik dan memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik. Pesan atau informasi yang disampaikan melalui media dalam bentuk isi atau materi pengajaran itu harus dapat diterima oleh penerima pesan dengan menggunakan salah satu atau gabungan beberapa alat indera mereka.

Miarso (2004:458-460) menyimpulkan bahwa ada berbagai kajian teoritik maupun empirik menunjukkan kegunaan media dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut : mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada kita sehingga

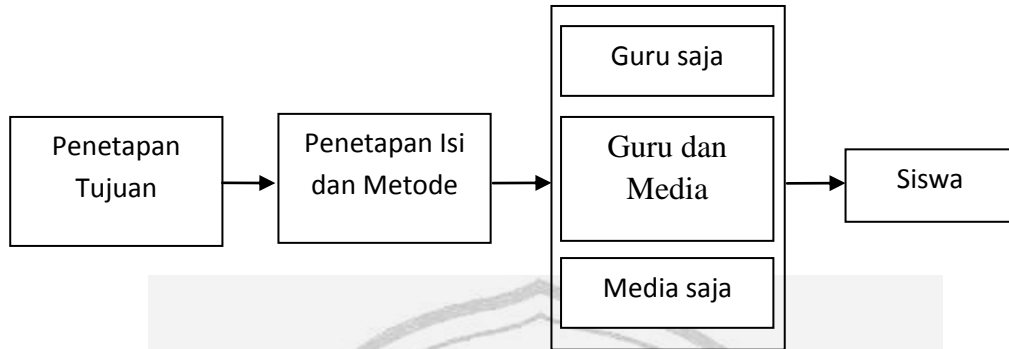
otak dapat berfungsi secara optimal, dapat membatasi keterbatasan pengalaman peserta didik, dapat melampaui batas ruang kelas, memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, menghasilkan keseragaman pengamatan, membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi untuk belajar, memberikan pengalaman integral atau menyeluruh dari sesuatu konkrit maupun abstrak, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri, meningkatkan keterbacaan baru, meningkatkan efek sosialisasi, serta dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri.

### **2.1.2 Kedudukan Media dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi dan bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta alat evaluasi.

Dengan optimalisasi penggunaan media, pembelajaran dapat berlangsung dan mencapai hasil optimal. Guru dan siswa sama-sama belajar dan menguasai materi dengan bantuan media yang telah ditentukan sesuai isi dan tujuan materi pembelajaran. Gambaran kedudukan media dalam pembelajaran dapat dilihat pada bagan 2.1.

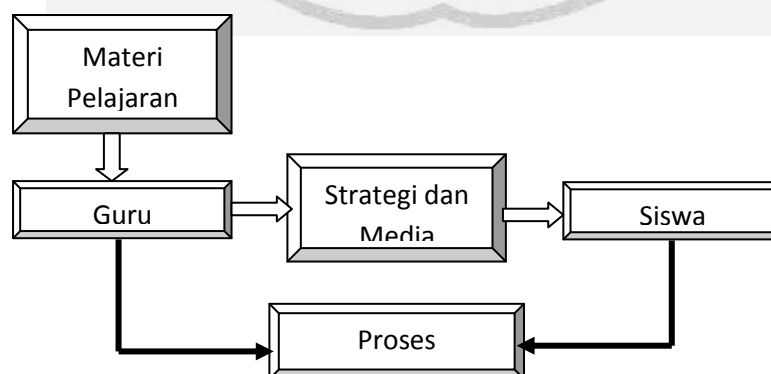
Bagan 2.1 Pola Instruksional dimana guru membagi tanggung jawab bersama dengan media



( Diadaptasi dari Miarso, 2004:247)

Dari bagan tersebut dijelaskan bahwa kelancaran proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran juga tergantung bagaimana merancang media sebagai bagian integral dalam proses tersebut. Sehingga suatu interaksi yang kondusif antara guru-siswa, dan antara media-siswa. Kedudukan media dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan mendesain media yang sesuai. Secara jelas, kedudukan media dalam pembelajaran dapat dilihat dalam Bagan 2.2.

Bagan 2.2 Kedudukan Media dalam Pembelajaran



( Diadaptasi dari Musfiqon, 2012 : 37)

Dalam proses pembelajaran antara materi, guru, strategi dan media, serta siswa menjadi rangkaian mutual yang saling mempengaruhi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru sebagai berkedudukan sebagai penyalur pesan dan siswa berkedudukan sebagai penerima pesan. Sedangkan media berkedudukan sebagai perantara dalam pembelajaran. Pemilihan media sangat dipengaruhi oleh strategi, pendekatan, metode dan format pembelajaran yang digunakan guru.

### **2.1.3 Prinsip Pemilihan Media**

Memilih media yang tepat dalam pembelajaran, diperlukan analisis mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi dan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih sebuah media. Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih media.

Menurut Dick dan Carey (dalam Kustiono, 2009:12), sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat adalah sebagai berikut :

- a. ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b. apakah untuk membeli atau membuatnya sendiri ada dana, tenaga, dan fasilitasnya.
- c. memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media untuk waktu yang lama.
- d. efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang.

Jadi dapat dijelaskan secara rinci bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi dalam pemilihan sebuah media pembelajaran yang hendak digunakan antara lain : (1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran artinya media dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap bahan pembelajaran artinya bahan pembelajaran sifatnya prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa,

(3) kemudahan memperoleh media, artinya media mudah diperoleh, (4) ketrampilan dalam menggunakan, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya, (6) sesuai dengan taraf berfikir dan perkembangan siswa.

#### **2.1.4 Manfaat dan Kegunaan Media Pembelajaran**

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan *konteks* pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2007 : 15).

Manfaat media dalam proses pembelajaran antara lain: (1) memperjelas penyajian agar tidak verbalistik, (2) proses belajar lebih efektif, berkualitas dan efisien, (3) dapat mengatasi ruang, waktu dan indera, (4) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi (5) pembelajaran bisa lebih sistematis.

Beberapa pendapat para ahli terkait dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa adalah sebagai berikut:

Sudjana & Rifai (dalam Sukiman 2012:43) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.



- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerikan dan lain-lain.

Dale dan Anonim (2006) menyebutkan kegunaan media pembelajaran secara umum adalah :

- a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik
- b) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar
- c) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan indera
- d) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
- e) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama

Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

### 2.1.5 Jenis dan Karakteristik Media

Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indra penglihatan, pendengaran, peraba, pengecapan, maupun penciuman, atau kesesuaiannya dengan tingkatan hierarki belajar seperti yang digarap oleh Gagne, dan sebagainya. Jadi, klasifikasi media, karakteristik media dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Untuk tujuan-tujuan praktis, ada beberapa karakteristik media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia, yaitu: Media Grafis (visual), Media Audio, Media Audio Visual. Ada beberapa tokoh yang menggolongkan media pembelajaran/pendidikan:

Rudy Bretz dalam Sukiman (2012:44) mengelompokkan media berdasarkan unsur pokoknya ke dalam 8 jenis yaitu : (a) Media audio visual gerak, (b) Media audio visual diam, (c) media audio semi gerak, (d) media visual gerak, (e) media visual diam, (f) media semi gerak, (g) media audio, (h) media cetak.

Menurut Leshin, Pollock & Reigeluth (Arsyad, 2007:36) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok yaitu :

- 1) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, *field trip*)
- 2) Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas)
- 3) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, *slide*)
- 4) Media berbasis audio visual (video, film, program *slide-tape*, televisi)
- 5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan berbasis komputer, video interaktif, *hypertext*).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali jenis media pendidikan dilihat dari sudut pandang pengklasifikasian jenis media. Namun pada dasarnya secara umum media yang

sering digunakan sebagai media pembelajaran ada 4 jenis media, yaitu: media visual, media audio, media audio visual, serta media pembelajaran interaktif.

## **2.2 Foto Ekspresi**

Media foto termasuk dalam media pembelajaran berbasis visual. Pada dasarnya media berbasis visual dibagi menjadi dua macam yaitu media grafis dan media cetak. Media foto merupakan bagian dari media grafis. Media grafis dapat diartikan sebagai media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

### **2.2.1 Media Foto atau Gambar**

Foto atau gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang sudah dikenal dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya (Nana Sudjana, dalam Sukiman 2012:86). Tidak semua benda, objek ataupun peristiwa dapat dimunculkan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat disiasati dengan memanfaatkan foto benda, objek, ataupun peristiwa yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Jadi media foto atau gambar adalah media yang digunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang hendak disampaikan dituangkan kedalam komunikasi visual, disamping itu media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian materi, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan sulit dipahami apabila tidak divisualkan atau digrafiskan.

Foto atau gambar ilustrasi fotografi ini baik digunakan dalam lingkungan anak-anak maupun lingkungan orang dewasa. Media jenis ini akan lebih cocok diperuntukkan bagi pembelajaran anak usia dini hingga jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pada usia-usia tersebut psikologis anak masih membutuhkan rangsangan-rangsangan belajar diantaranya melalui media grafis. Disamping itu, untuk aspek intelegensinya menurut Piaget (dalam Kustiono, 2009:52) masih dalam tahapan praoperasional dimana dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak masih membutuhkan pengkonkretan dalam penerimaan pemahaman materi, sehingga penggunaan media pembelajaran, khususnya media grafis sangatlah penting. Foto atau gambar memiliki unsur warna yang dapat menarik perhatian jika komposisinya tepat. Semua gambar memiliki nilai dan arti yang tersirat yang ingin disampaikan. Oleh karena itu gambar-gambar dengan pesan atau nilai pendidikan dapat digunakan sebagai media pendidikan yang membantu memudahkan proses belajar mengajar.

Dalam pemilihan foto atau gambar yang baik untuk kegiatan pengajaran terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi sebenarnya, seperti melihat keadaan atau benda yang sebenarnya.
2. Kesederhanaan. Gambar mengandung warna, nilai estetis serta nilai praktis, sehingga siswa mudah memahami.
3. Bentuk item. Diperoleh tanggapan yang tetap tentang objek-objek dalam gambar.

4. Perbuatan. Gambar mengilustrasikan sesuatu atau sedang melakukan perbuatan.
5. Fotografi. Teknik fotografi yang tinggi tidak menjamin hasil gambar yang menarik dan efektif bagi pengajaran, yang terpenting adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
6. Artistik. Setiap gambar memiliki nilai artistic berbeda-beda yang penting harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Dengan adanya kriteria-kriteria tersebut maka suatu gambar dapat dinilai apakah gambar tersebut efektif atau tidak untuk digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

Sebagai sebuah media, foto atau gambar memiliki kelebihan dan kelemahan.

Ada beberapa pendapat para ahli terkait dengan kelebihan media foto atau gambar.

Menurut Arief S. Sadiman,dkk (2002:29) kelebihan media foto atau gambar adalah :

- 1) bisa menyampaikan banyak pesan,
- 2) sifatnya konkret dibanding dengan ungkapan verbal, dan
- 3) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.

Menurut Sukiman (2012:87) keunggulan dari media foto atau gambar itu antara lain :

- 1) Media foto atau gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan visual kita.
- 2) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 3) Foto berharga murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan atau keunggulan media foto atau gambar dalam pembelajaran antara lain :

- 1) Foto atau gambar bersifat konkret
- 2) Foto atau gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu.  
Tidak semua benda dan peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa membawa siswa pada objek atau peristiwa tersebut.
- 3) Media foto atau gambar dapat mengatasi keterbatasan penglihatan kita.  
Dengan adanya foto atau gambar maka kita dapat melihat sesuatu yang tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sementara itu kekurangan atau kelemahan media foto atau gambar sebagai media pembelajaran antara lain:

- 1) Foto atau gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Foto atau gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

Namun kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi oleh guru dengan memodifikasi dan mengolah pemanfaatan media foto atau gambar tersebut sehingga menjadi media yang efektif, menarik, serta mengikutsertakan peran aktif siswanya.

## 2.2.2 Ekspresi

### 2.2.2.1 Definisi Ekspresi

Menurut Kamus Besar Indonesia kata “ekspresi” berarti pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya). Atau dapat juga diartikan sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Berbeda dengan pendapat Khoirul Amin dalam <http://masaminkhoirul.blogspot.com/2012/03/pengertian-ekspresi.html> yang mengartikan bahwa *ekspresi* adalah proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni, proses ekspresi bisa diaktualisasikan melalui media.

Adapun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa:

*ekspresi wajah* adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *ekspresi* adalah suatu proses mengungkapkan atau menyatakan emosi atau perasaan seseorang dari hasil gerakan otot pada wajah sehingga terbentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya.

### 2.2.2.2 Macam-macam Ekspresi Wajah

Menurut Paul Ekman dalam bukunya *Membaca Emosi*, ada beberapa ekspresi wajah yang dapat diaktualisasikan oleh seseorang sesuai dengan keadaan emosi atau perasaan yang dialaminya, antara lain :

- 1) Ekspresi senang. Ekspresi wajah yang memperlihatkan suasana dan keadaan emosi bahagia atau sedang menyukai sesuatu. Ekspresi ini biasa diungkapkan dengan tersenyum. Ini ditunjukkan dengan wajah yang ceria dengan bibir yang mengembang.
- 2) Ekspresi marah. Ekspresi wajah yang memperlihatkan amarah dan kesal. Ciri utamanya adalah alis mata yang mengerut ke tengah dan sorot mata yang tajam, otot rahang tampak kaku dan mengencang seperti menggigit sesuatu.
- 3) Ekspresi sedih. Ekspresi ini mengungkapkan perasaan yang sedang kehilangan atau tidak terwujudnya apa yang diharapkannya. Kesedihan dapat diekspresikan melalui bibir yang sedikit ditarik ke bawah dibagian sudut-sudutnya, serta tampak mata yang sayu bahkan mengeluarkan air mata (menangis).
- 4) Ekspresi takut. Ekspresi ini menunjukkan bahwa seseorang itu sedang mengalami ketakutan ataupun terror. Ekspresi ini ditandai dengan mengencangnya kelopak mata bawah dibarengi dengan kelopak mata atas yang dinaikkan. Hal ini hampir selalu merupakan tanda takut.
- 5) Ekspresi terkejut. Ekspresi ini biasanya ditandai dengan mata yang tampak terbelalak dan mulut yang sedikit terbuka.



Pada dasarnya ekspresi terbagi menjadi tiga macam yaitu ekspresi parsial, ekspresi ringan dan ekspresi mikro. Jadi selain ekspresi yang telah disebutkan di atas, masih banyak sekali ekspresi wajah sebagai akibat aktualisasi emosi atau perasaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Foto Ekspresi* adalah media grafis yang berbentuk foto atau gambar yang mengandung pesan atau informasi ungkapan emosi atau perasaan seseorang dari hasil gerakan otot pada wajah sehingga terbentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya.

### **2.3 Media Pembelajaran ‘Foto Ekspresi’.**

Pada hakikatnya *media pembelajaran* adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Sedangkan *Foto Ekspresi* itu sendiri berarti media grafis yang berbentuk foto atau gambar yang mengandung pesan atau informasi ungkapan emosi atau perasaan seseorang dari hasil gerakan otot pada wajah sehingga terbentuk komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya.

Jadi yang dimaksud dengan *Media Pembelajaran ‘Foto Ekspresi’* adalah pemanfaatan foto yang menunjukkan berbagai jenis ekspresi seseorang sebagai

media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang hendak disampaikan.

Dalam konteks ini *media pembelajaran foto ekspresi* digunakan sebagai sarana pengenalan dan pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Dengan adanya media tersebut maka guru dapat memanfaatkan media tersebut untuk merangsang dan mengasah kecerdasan emosional anak secara efektif serta mengutamakan keaktifan anak didiknya. Dengan foto ekspresi tersebut juga dapat diciptakan sebuah permainan yang tentunya dapat merangsang kecerdasan emosional anak.

## **2.4 Kecerdasan Emosional**

### **2.4.1 Makna Kecerdasan**

Kecerdasan biasanya berhubungan dengan akal. Kecerdasan atau akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan dalam bahasa Inggris kecerdasan sering disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ). Istilah IQ biasanya digunakan untuk menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pemikiran yang mencakup dari kemampuan nalar, merencanakan, pemecahan masalah, cara berfikir abstrak, pemahaman, penggunaan bahasa dan kemampuan belajar.

Menurut Vygotsky (dalam Rifa'i dkk, 2010: 34-35), kecerdasan proksimal yaitu bahwa kecerdasan seseorang dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya, kecerdasan ini dilihat juga dari kronologi usia mental seseorang

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif (Wechsler dalam Widayati, 2008: 2).

Hal berbeda diberikan oleh Alfred Binet (dalam Sokolova, 2008: 164), yang mengembangkan sebuah tes kecerdasan yang membutuhkan proses kompleks pikiran dan menguji individu secara komprehensif. Dengan kata lain Binet berpendapat bahwa kecerdasan dilihat dari sisi intelektual verbal dan logika seseorang. Dimana kecerdasan tiap individu memiliki tingkat dan kapasitas masing-masing.

Selain itu ada juga Spearman (dalam Sokolova, 2008: 165), yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan mental secara umum. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah, berfikir abstrak dan kemampuan belajar.

Berbeda lagi dengan pendapat Raymond Cattell dan John Horn (dalam Muhajarah, 2008: 16), yang membagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) kecerdasan cair merupakan kecerdasan yang berdasarkan kecerdasan biologis. Kecerdasan ini akan meningkat sesuai dengan perkembangan usia, mencapai puncak saat dewasa dan menurun saat tua. Hal ini dikarenakan oleh proses biologis tubuh.
- b) Kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman. Kecerdasan ini dapat terus meningkat selama seseorang mau terus belajar

Berbeda dengan peneliti lain. Sternberg (dalam Sokolova, 2008: 169-170), membagi kecerdasan kedalam tri tunggal yaitu kecerdasan yang dapat dilihat dari 3 kecerdasan, yaitu:

- a. Kecerdasan kreatif adalah kemampuan menemukan dan merumuskan ide dan solusi dari suatu masalah.
- b. Kecerdasan analisis adalah kemampuan saat sadar untuk mengenali dan memecahkan masalah, menyusun strategi dan menyampaikan informasi.
- c. Kecerdasan praktis digunakan untuk mengatasi perubahan.

Dilihat dari berbagai pendapat di atas bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, namun kecerdasan ini masih dilihat dan diukur dengan kemampuan intelektual dalam aspek kognitif dan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa tingkat kecerdasan seseorang bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya penilaian IQ semata, melainkan dilihat dari beberapa aspek kecerdasan. Hal ini dikarenakan dalam penilaian IQ hanya menggunakan dua jenis kecerdasan saja, antara lain: kecerdasan yang berhubungan dengan bahasa dan kecerdasan yang berhubungan dengan matematika.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Howard Gardner (dalam Musfiroh, 2005: 48-49), kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Secara terperinci kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan nyata, menyelesaikan persoalan-persoalan, dan kemampuan

untuk menciptakan sesuatu. Gardner juga mengemukakan bahwa terdapat 9 jenis kecerdasan yang dikenal dengan *Multiple Intelligence* atau lebih sering disebut dengan kecerdasan majemuk, yaitu :

- a. Kecerdasan Logika-Matematika : kecerdasan yang berkaitan erat dengan kemampuan mengolah angka dan logika, seperti: berhitung, pengelompokan bangun
- b. Kecerdasan Intrapersonal : kecerdasan yang berkaitan dengan perasaan hidup, rentang emosi untuk memahami dan membimbing tingkah laku, rutinitas, mandiri, rasa ingin tahu, komitmen.
- c. Kecerdasan Interpersonal : kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, seperti bergaul, sharing, kerjasama, negosiasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan berempati, mengorganisasi, mengenali, berteman dan membaca pikiran.
- d. Kecerdasan Spiritual : kecerdasan yang berkaitan dengan ritual agama, kasih sayang, damai sejahtera, refleksi diri.
- e. Kecerdasan Bahasa : berkaitan erat dengan kata-kata, lisan, berbicara, membaca, coret-coretan, dan tulisan
- f. Kecerdasan Naturalis : berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi flora, fauna dalam lingkungannya, berkaitan juga dengan kecintaan pada benda alam. Senang pada kegiatan alam, seperti jalan pagi, melihat binatang, wisata alam.
- g. Kecerdasan Visual-Spasial : kemampuan untuk menangkap warna, arah dan ruang, imajinasi, membuat cerita, menggambar, balok.

- h. Kecerdasan Kinestetik :kemampuan untuk menggunakan gerak seluruh badan untuk mengekspresikan ide dan perasaan, seperti: menari, main bola, kopro, balans. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan dan tekstur.
- i. Kecerdasan Musikal : kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara benda yang bernada dan berirama, seperti bernyayi, mendengar musik, puisi, instrumen. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi dan warna suara. (Musfiroh, 2005: 59-74).

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kombinasi dari seluruh kemampuan yang terdapat dalam diri individu yang mencakup kemampuan berfikir, merencanakan, menciptakan ide-ide baru untuk mengatasi dan memecahkan masalah, serta untuk beradaptasi terhadap lingkungan disekitarnya. Jadi sesuai dengan pendapat menurut Gardner bahwa kecerdasan pada seseorang tidak hanya dilihat dari satu atau dua aspek saja, melainkan dilihat dari berbagai aspek.

## **2.4.2 Makna Emosi**

### *2.4.2.1 Definisi emosi*

Dilihat dari etimologis, emosi berasal dari *emotus* atau *emovere* yang artinya sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang

berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan perasaan yang kuat.

Menurut Daniel Goleman (2002), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi teradap rangsangan dari luar maupun dari dalam diri individu. Emosi dapat merupakan motivator perilaku daam meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku seseorang. Menurut pendapat Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan. (<http://sarjanaku.com/2012/11/pengertian-emosi-menurut-para-ahli.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

#### 2.4.2.2 Jenis Emosi

Menurut Stewart mengutarakan perasaan senang, marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.

##### 1) Senang (gembira)

Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan denan tersenyum(tertawa). Pada perasaan gembira ini juga ada dalam aktivitas pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan.

2) Marah

Emosi, marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak di capai itu tidak dapat tercapai.

3) Takut

Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya.

4) Sedih

Dalam kehidupan sehari-hari anak akan merasa sedih pada saat ia berpisah dari yang lainnya.

Dari ke empat emosi dasar yang telah disebutkan di atas dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negative. Menurut Reynold contoh emosi positif adalah: humor (lucu), kesenangan, rasa ingin tahu, kesukaan. Sedangkan contoh emosi negative adalah : Tidak sabaran, rasa marah, rasa cemburu, rasa benci, rasa cemas, rasa takut. (<http://www.scribd.com/doc/21281354/PENGEMBANGAN-SOSIAL-EMOSIONAL>)

#### 2.4.2.3 Pengaruh Emosi terhadap Pribadi dan Sosial Anak

Dari berbagai macam emosi yang dapat dialami anak, semuanya memainkan peranan penting dalam kehidupan anak. Keadaan emosi tersebut mempengaruhi cara penyesuaian dan perilaku pribadi dan sosial anak, baik fisik, psikis atau bahkan keduanya.

Dalam Aisyah, dkk (2008:9.7), dijelaskan bahwa ada beberapa keadaan emosi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, yaitu:



- a) Emosi menambahkan rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari
- b) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan.
- c) Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik.
- d) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi.
- e) Emosi mengganggu aktivitas mental.
- f) Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial.
- g) Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan.
- h) Emosi mempengaruhi interaksi sosial.
- i) Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah.
- j) Emosi mempengaruhi suasana psikologis
- k) Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Dari beberapa hal yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua keadaan emosi itu mempengaruhi penyesuaian diri dan perilaku anak. Emosi mampu memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan dampak negative. Emosi memiliki keterkaitan langsung dengan suasana psikologis anak. Oleh karena itu, anak harus memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola emosi dalam dirinya baik secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan melakukan pengulangan atau pembiasaan terhadap reaksi emosional yang baik maka akan terbentuk karakter pribadi yang kuat dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dalam mengelola emosi baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial anak tersebut.

#### 2.4.2.4 Ciri Khas Emosi Pada Anak

Perkembangan emosi pada anak akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia anak. Semakin usia anak itu bertambah, maka semakin tinggi tingkat kematangan emosional anak tersebut. Setiap individu memiliki perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar. Dalam hal ini tentu saja terdapat perbedaan taraf kematangan emosional antara emosi anak dengan emosi orang dewasa. Perbedaan tersebut terlihat dari ciri khas emosi yang dimiliki oleh anak.

Ciri khas perkembangan emosi pada anak antara lain sebagai berikut:

**a) Emosi yang kuat**

Anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius

**b) Emosi sering kali tampak**

Anak-anak sering kali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosi sering kali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi mereka berusaha mengontrol ledakan emosi atau bereaksi dengan cara yang lebih dapat diterima.

**c) Emosi bersifat sementara**

Emosi pada anak bersifat tidak tahan lama, terjadi peralihan yang sangat cepat, terkadang dari tertawa tiba-tiba menangis, atau dari marah kemudian tertawa. semua ini disebabkan oleh hal-hal berikut :

- 1) Pembersihan sisten emosi melalui ekspresi
- 2) Ketidakmatangan intelektual

3) Rentang perhatian yang pendek dan mudah dialihkan.

**d) Reaksi emosi mencerminkan individualitas**

Perilaku yang menyertai berbagai emosi semakin diindividukan karena pengaruh faktor belajar dan lingkungan.

**e) Emosi berubah kekuatannya**

Dengan bertambahnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat akan berkurang kekuatannya, sedangkan emosi yang tadinya lemah akan berubah menjadi kuat.

**f) Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku**

Emosi pada anak dapat dilihat melalui tingkah laku, seperti melamun, menangis, gugup atau menggigit kuku.

#### 2.4.2.5 Keseimbangan Emosi

Pada keseimbangan emosi yang ideal, arah timbangan harus menuju kearah emosi yang menyenangkan daripada emosi yang tidak menyenangkan. Dominasi emosi yang tidak menyenangkan dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan. Semakin bertambahnya usia anak maka otornya sudah mulai berkembang dan meningkatnya kebebasan yang memungkinkan timbulnya ketakutan, kemarahan, kecemburuan.

Keseimbangan emosi dapat diperoleh melalui dua cara sebagai berikut:

**a) Pengendalian lingkungan**

Tujuannya agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan yang lebih banyak sehingga timbangan cenderung kearah dominasi emosi yang menyenangkan.

b) Membantu anak mengembangkan toleransi terhadap emosi

Cara ini merupakan cara paling praktis, yaitu kemampuan menghambat pengaruh emosi yang menyenangkan.

Keseimbangan emosional sangat penting sekali dalam tingkah laku anak. Jika anak-anak terlalu banyak mengalami emosi yang tidak menyenangkan maka pandangan terhadap kehidupan akan menyimpang dan menghasilkan watak yang tidak menyenangkan.

### **2.4.3 Kecerdasan Emosional**

#### *2.4.3.1 Hakikat Kecerdasan Emosional*

Dalam Khasanah disiplin ilmu pengetahuan, istilah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman yang berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Kemudian dari hasil penelitian para neurologi serta psikolog, Goleman menarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau sering disebut dengan IQ, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.

Pada dasarnya kecerdasan emosional terdiri dari dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Amstrong (dalam Sujiono dan Sujiono, 2010:61), kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri.

Adapun menurut Widayati (2008:181), kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengelola emosinya (*self control*) dan kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self image*).

Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Meliala (2004:81), adalah kemampuan diri sendiri, yaitu suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas hidup pribadinya.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengenal serta mengelola emosi dalam dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap apa yang ada di dalam dirinya.

Sesuai dengan taraf perkembangan anak, pada usia 5 tahun anak mulai belajar menilai diri sendiri. Mereka mulai menunjukkan ciri-ciri dimana mereka mulai mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada diri mereka.

Kecerdasan intrapersonal menurut pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Brewer (dalam Musfiroh, 2005:200) , anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan intrapersonal dengan ciri-ciri antara lain:

- 1) Menandai dan mengekspresikan perasaan.
- 2) Lebih dapat mengontrol agresivitas.
- 3) Dapat menunjukkan rasa humor melalui lelucon.
- 4) Belajar dari kesalahan.
- 5) Mengembangkan kesadaran.
- 6) Menunjukkan sedikit konsentrasi ketika dipisahkan dari orang tuanya.
- 7) Cenderung ingin menjadi yang pertama.
- 8) Cenderung posesif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Meliala (2004:87), bahwa ciri-ciri yang menunjukkan anak tersebut adalah anak cerdas diri antara lain:

- 1) Menyadari perasaan dan emosinya.
- 2) Mengekspresikan emosi secara tepat.
- 3) Punya kemampuan memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan.
- 4) Mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri.
- 5) Penuh percaya diri.
- 6) Independen
- 7) Mampu mengontrol diri sendiri (tidak sering mengamuk)

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seorang anak mulai mengembangkan kecerdasan intrapersonal antara lain:

- 1) Mengenal dan mengekspresikan emosi secara tepat.
- 2) Mampu mengontrol diri sendiri.
- 3) Belajar mandiri dan belajar dari kesalahan.
- 4) Mampu memotivasi diri sendiri
- 5) Memiliki rasa percaya diri

## 2. *Kecerdasan Interpersonal*

Menurut Amstrong (dalam Sujiono dan Sujiono, 2010:61), kecerdasan interpersonal adalah berfikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan Meliala (2004:81), berpendapat kecerdasan interpersonal adalah keterampilan seseorang untuk berhubungan atau bergaul dengan orang disekitarnya.

Widayati (2008:187) mengemukakan pendapat bahwa kecerdasan interpersonal merupakan cara manusia memahami perasaan, suasana hati, keinginan, serta temperamen orang lain.

Jadi, dari uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berinteraksi dengan baik terhadap orang lain dengan cara mengenal serta memahami perasaan serta suasana hati orang lain.

Setiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Demikian juga dengan sikap dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada anak usia 5 tahun mulai terlihat kemampuan anak melihat perspektif orang lain.

Dalam buku karangan Musfiroh (2005:199), Brewer menyebutkan beberapa ciri-ciri anak yang telah atau mulai menunjukkan kemampuan kecerdasan interpersonal, antara lain:

- 1) Mengekspresikan ide-ide tentang peran laki-laki dan perempuan secara kaku
- 2) Mempunyai teman karib dalam waktu singkat
- 3) Pertengkaran sering terjadi tetapi kemarahannya tidak berlangsung lama.
- 4) Belajar berbagi dan mengambil giliran

5) Senang berpartisipasi pada tugas-tugas sekolah.

Widayati (2008:189) berpendapat tentang beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan anak dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai banyak teman.
- 2) Banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal.
- 3) Menikmati permainan kelompok.
- 4) Berempati besar terhadap perasaan orang lain.
- 5) Memiliki bakat pemimpin.
- 6) Memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan baik.
- 7) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang ditunjukkan oleh anak antara lain; mereka memiliki banyak teman, mudah bergaul dan bersosialisasi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan rasa empati kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal di atas, pada dasarnya antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal memiliki kesamaan yaitu terkait mengenal dan mengelola emosi. Oleh karena itu Goleman menggunakan istilah *kecerdasan emosional*. Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kecerdasan emosional baik dalam lingkup individu maupun dalam hubungan sosial.

Kecerdasan emosional harus dipandang sebagai aspek yang perlu dikembangkan pada diri anak karena kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kesuksesan anak di masa depan. Beberapa penelitian menemukan



bahwa kecerdasan emosional bisa jadi lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kecerdasan intelektual. Kebenaran pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya hasil penelitian Prof. Dr. Daniel Goleman, "bapak manajemen" dari AS (dalam Widayati, 2008:23) menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang hanya 20 persen dipengaruhi oleh IQ, selebihnya atau 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan lainnya dan salah satu kecerdasan itu adalah *kecerdasan emosional*.

#### 2.4.3.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Berdasarkan uraian di atas, Daniel Goleman (dalam Widayati, 2008:18) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting, yaitu:

- 1) Kemampuan mengenali emosi diri

Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan yang muncul dalam dirinya sendiri sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan pribadi.

- 2) Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan mengelola emosi terbentuk berdasarkan kesadaran diri. Anak yang kurang mampu mengelola perasaan akan selalu dirundung kesedihan atau keterpurukan. Sebaliknya, anak yang mampu mengelola emosinya akan mampu bangkit dengan cepat dari kesedihannya.

- 3) Kemampuan memotivasi diri

Anak mampu menguasai diri sendiri, menahan diri, terhadap kepuasan dan mengendalikan keinginan.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali orang lain sering disebut dengan empati

5) Kemampuan membina hubungan

*2.4.3.3 Indikator Kecerdasan Emosional*

Indikator merupakan variabel-variabel yang mengindikasikan atau member petunjuk kepada kita tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur adanya perubahan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pembelajaran indikator merupakan ukuran pencapaian perkembangan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran setelah pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain jika indikator telah tercapai maka target kompetensi dasar telah terpenuhi.

Dalam bahasan ini disebutkan bahwa indikator kecerdasan emosional dalam Peraturan Pemerintah No.58 tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikap kooperatif dengan teman.
- 2) Menunjukkan sikap toleran.
- 3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.
- 4) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
- 5) Memahami peraturan dan disiplin.
- 6) Menunjukkan rasa empati memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

Berbeda dengan Permen No.58, Sujiono dan Sujiono (2010:104) mengartikan kecerdasan emosional itu sendiri meliputi kecerdasan interpersonal

dan kecerdasan intrapersonal. Sehingga beliau membedakan antara indikator kecerdasan interpersonal dengan kecerdasan intrapersonal sebagai berikut :

a) Kecerdasan Interpersonal

1. Dapat menunjukkan rasa percaya diri saat mengerjakan tugas.
2. Dapat melakukan kegiatan sendiri.
3. Dapat mengenal dan mengikuti aturan.
4. Dapat berdisiplin melalui kegiatan sehari-hari.

b) Kecerdasan Intrapersonal

1. Dapat menunjukkan rasa sayang pada anggota keluarga.
2. Dapat mengenal sikap dan sifat yang baik dari anggota keluarga.
3. Dapat menunjukkan empati kepada orang lain.
4. Dapat sabar menunggu giliran.

Dari indikator kecerdasan interpersonal serta intrapersonal di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menunjukkan rasa percaya diri.
- 2) Dapat menunjukkan sikap mandiri.
- 3) Dapat mengenal dan menunjukkan sikap disiplin.
- 4) Dapat menunjukkan sikap empati kepada orang lain.
- 5) Dapat mengendalikan emosi, misalnya sabar menunggu giliran.

Menurut Carol & Allen (dalam Aisyah, 2008:1.34), karakteristik perkembangan anak dalam aspek emosi sosial dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perkembangan anak usia dini dalam aspek emosi

Aspek Perkembangan	Karakteristik
Kestabilan emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Mengenali berbagai perasaan/emosi orang lain.</li> <li>f. Mengungkapkan secara verbal tentang segala konsekuensi dari perilakunya.</li> <li>g. Pada sebagian besar waktunya mampu menunjukkan tempramen yang stabil dan patut.</li> <li>h. Mulai dapat membedakan antara yang fantasi dengan kenyataan.</li> </ul>
Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Bermain permainan interaktif, menunjukkan permainan asosiatif.</li> <li>e. Minta izin jika menggunakan barang milik orang lain.</li> <li>f. Berinteraksi sosial secara patut dengan teman-teman sebayanya, toleran, serta memiliki rasa empati.</li> </ul>

Dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator kecerdasan emosional pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik emosi diri maupun emosi orang lain .
- 2) Menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri.
- 3) Mampu mengontrol atau mengendalikan emosi diri.
- 4) Menunjukkan hubungan baik dengan teman (orang lain)
- 5) Menunjukkan sikap toleran serta empati terhadap orang lain.
- 6) Mengenal tata karma dan sopan santun
- 7) Memahami peraturan dan disiplin.

## 2.5 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri TK dan SD. (NAEYC, dalam Aisyah, Siti dkk 2008: 1.3).

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbicara mengenai anak usia dini tidak akan ada habisnya. menurut Hartati (dalam Aisyah 2008: 1.4), bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, diantaranya adalah:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya dan keingintahuan akan sekelilingnya. Pada masa bayi anak ingin tahu dengan cara meraih sesuatu dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada usia setahun anak suka bermain bongkar pasang dan pada usia yang lebih anak mulai banyak bertanya dengan apa dan mengapa.

b. Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda satu sama lain, meskipun dalam pola umum perkembangan memiliki kesamaan. Biasanya perbedaan keunikan yang dimiliki berasal dari faktor genetik (ciri fisik) dan faktor lingkungan (minat anak).

c. Senang berfantasi dan berimajinasi

Anak suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kenyataan. Anak seolah-olah dapat melihat, mendengar dan merasakan sesuatu, padahal itu hanya imajinasi atau fantasinya saja. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru melalui tanggapan yang sudah ada atau berkhayal. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa terduga kenyataannya. Fantasi dan imajinasi menjadi penting dalam perkembangan kreativitas dan bahasa anak.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Pada masa anak-anak terdapat masa keemasan atau biasa disebut dengan *golden age*, dimana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik dll.

Sehingga pada masa anak-anak menjadi masa yang paling potensial untuk belajar dan menambah pengetahuan.

e. Memiliki sikap egosentris

Egosentris atau bisa diartikan dengan sifat egois dimana anak hanya mementingkan dirinya sendiri, berbicara tentang dirinya sendiri dan melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak sering berpindah-pindah kegiatan, hal ini dikarenakan daya konsentrasi atau perhatian yang pendek terhadap sesuatu. Anak menyukai hal-hal yang menari dan ketika ia merasa bosan ia akan mencari sesuatu yang lebih menarik disekitarnya.

g. Bagian dari makhluk sosial

Anak adalah makhluk sosial, hal ini dikarenakan anak suka bermain, bergaul dengan teman-temannya. Ia belajar berbagi, mengalah, antri, dll. Melalui interaksi sosial anak dapat memahami dan membentuk konsep dirinya.

## 2.6 Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek yang sangat penting dikembangkan sejak dini.. Pada masa anak-anak, otak anak berkembang pesat 80% lebih cepat dibanding orang dewasa. Dimana pada masa ini anak lebih peka dan sensitif menerima

rangsangan karena berada pada masa keemasan atau lebih sering disebut dengan *golden years*.

Bahkan menurut beberapa para ahli menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam kehidupan di masa depan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi hanya 20% dari kecerdasan intelektual (IQ) dan selebihnya sebanyak 80% dipengaruhi oleh kecerdasan lainnya yang salah satunya yaitu *kecerdasan emosional*. Demikian berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap kehidupan seseorang.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi 45 kecamatan Gunungpati diketahui bahwa aktivitas dalam pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional masih kurang optimal. Guru TK tersebut menyatakan memiliki kesulitan dalam memperoleh media dalam mengenalkan anak dengan emosi yang ditunjukkan melalui berbagai ekspresi wajah. Media dalam bentuk gambar itu diperoleh guru dari majalah-majalah yang dirasa masih sangat terbatas.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media visual dalam bentuk *Foto Ekspresi*. Dengan menggunakan foto ekspresi anak akan lebih mudah memahami karena dalam foto tersebut menggambarkan suasana nyata bukan, bukan gambar goresan tangan. Foto ekspresi ini dapat digunakan sebagai media memperkenalkan anak dengan berbagai jenis emosi. Disamping itu foto ekspresi ini juga dapat dijadikan permainan untuk mengasah kreativitas dan emosi anak. Dengan media foto



ekspresi tersebut dapat merangsang anak untuk mulai mengembangkan kecerdasan emosi anak.

## 2.7 Hipotesis

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu diberi dugaan sementara. Dugaan sementara itu lebih sering dikenal dengan istilah hipotesis. Menurut Sugiyono (2010: 96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, yang dinyatakan dengan kalimat pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

- a) Pengembangan media visual Foto Ekspresi sesuai diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 kecamatan Gunungpati.
- b) Penggunaan media visual Foto Ekspresi efektif diterapkan untuk anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 kecamatan Gunungpati sudah efektif.

## BAB 3

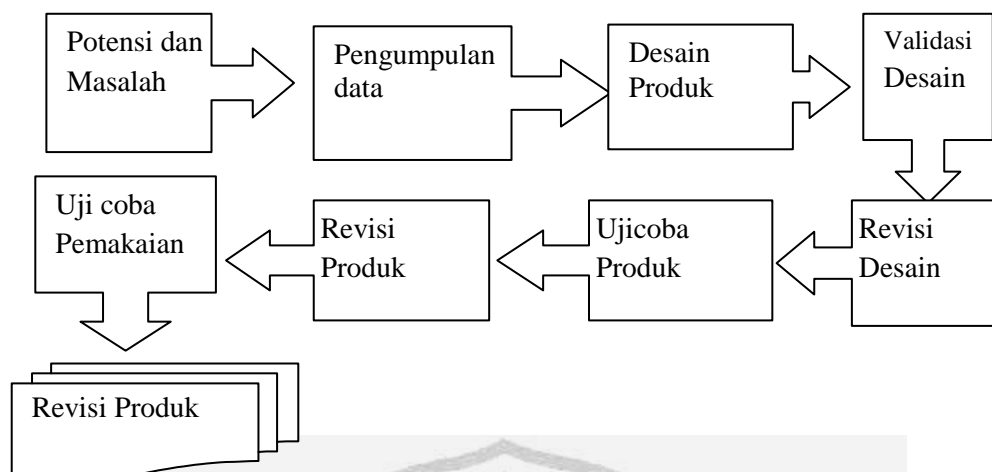
### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (Penelitian dan pengembangan) dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407).

Penelitian ini menerapkan Media Visual dalam bentuk Foto Ekspresi sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dimana peneliti mengembangkan produk Foto Ekspresi sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dan menguji keefektifan media tersebut apabila hendak diterapkan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran anak.

Pelaksanaan penelitian *Research and Development* memerlukan langkah-langkah yang prosedural dan terstruktur. Langkah-langkah ini diperlukan untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas dan bermanfaat secara luas. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara runtut dan bertahap maka akan dihasilkan produk yang valid dan berkualitas. Adapun tahap-tahap pada penelitian *Research and Development* dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 3.1. Adaptasi Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* (R & D), (Sugiyono 2010: 409)

## 3.2 Langkah-Langkah Penelitian

### 3.2.1 Potensi dan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian awal di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati menunjukkan bahwa aktivitas belajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak masih kurang optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat konvensional dimana pembelajaran hanya didasarkan atas kalimat verbal dan gambar yang didapat dari majalah dimana gambar yang dibutuhkan sangat terbatas. Sedangkan terdapat banyak contoh nyata yang harus ditunjukkan kepada anak agar anak dapat mengenal emosi dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Dengan contoh gambar nyata maka anak dapat lebih memahami dan menghilangkan kesan abstrak pada anak. Dalam hal ini peran aktif siswa juga masih kurang. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat kreativitas anak kurang terasah. Seringnya siswa hanya sebatas menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka tidak bisa mengembangkan ide dan kreativitas mereka

sendiri. Hal ini juga berdampak pada perkembangan kecerdasan pada anak. Dalam pembelajaran hanya terlihat interaksi antara satu siswa dengan guru. Padahal pengembangan kecerdasan emosional bertujuan untuk mengembangkan baik kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal.

Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang tidak bersifat verbalistik karena membutuhkan tingkat abstraksi yang tinggi. Dibutuhkan suatu alternatif media yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran siswa dimana tidak menekankan pada verbalistik atau kata-kata juga dapat menyampaikan pesan pembelajaran serta dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat mengurangi tingkat abstraksi anak. Selain itu, media juga bisa digunakan sebagai sarana bermain anak agar pembelajaran terkesan hidup, tidak membosankan, serta dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak. Dari hasil penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengembangkan media Foto Ekspresi sebagai salah satu media belajar. Analisis kebutuhan dalam pengembangan media Foto Ekspresi ini mengacu kepada kebutuhan belajar anak yakni alternatif media belajar dalam aspek mengembangkan kecerdasan emosional anak dimana isi gambar sesuai dengan indikator yang hendak dicapai pada anak usia 5-6 tahun.

### **3.2.2 Pengumpulan Informasi**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan kecerdasan emosional anak, seperti permasalahan yang dihadapi, serta melakukan observasi dan pengamatan perkembangan kecerdasan emosional anak melalui sikap dan tingkah laku anak di

TK tersebut. Melakukan analisis kebutuhan program seperti media yang digunakan.

### 3.2.3 Desain Produk Media Visual Foto Ekspresi

Berdasarkan data yang diperoleh maka penulis membuat desain produk terlebih dahulu.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi :

- a. Peta Kompetensi
- b. Peta Materi
- c. Flowchart
- d. Pembuatan GBIM (Garis Besar Isi Media).
- e. Pembuatan Naskah/*storyboard*

Naskah terdiri dari peta materi, peta kompetensi, garis-garis besar isi media, dan isi naskah tersebut. Setelah naskah selesai, kemudian dibuat menjadi produk berupa foto. Foto ini berisi tentang berbagai ekspresi wajah tunggal, serta kronologi peristiwa yang menunjukkan sebab-akibat sebuah ekspresi. Desain produk disusun sesuai dengan indikator pencapaian yang telah menjadi patokan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak pada anak usia 5-6 tahun yang nantinya desain produk ini akan dikonsultasikan kepada pengkaji media dan ahli materi untuk divalidasi.

### 3.2.4 Validasi Desain

Validasi Desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini metode mengajarkan baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak (Sugiyono, 2010: 414). Validasi produk

dapat dilakukan dengan cara menghadirkan pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman, dalam penelitian ini adalah ahli media dan ahli materi. Ahli materi adalah Ibu Juwariyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi 45 Kalisegoro yang ikut bertanggung jawab dalam pengenalan dan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Sedangkan pengkaji media yang dalam hal ini adalah media visual fotografi yaitu Ibu Rafika Bayu Kusumandari S.Pd, M.Pd selaku dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan salah satu dosen pengampu matakuliah fotografi.

### **3.2.5 Revisi Desain**

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan pakar atau ahli lainnya maka akan dapat diketahui kelemahan dan kekurangannya (Sugiyono 2010: 414). Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain, kemudian dibuat menjadi produk.

### **3.2.6 Uji Coba Produk**

Setelah produk selesai divalidasi dan revisi, langkah selanjutnya adalah uji coba tahap awal. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui setiap detail kekurangan dan kelemahan dari program yang telah jadi, serta untuk melihat efektifitas program tersebut bila digunakan oleh sasaran yang dituju dalam hal ini siswa TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Uji coba ini dilakukan kepada 10 anak sebagai sampel secara acak dari jumlah keseluruhan siswa TK B sebanyak 24 anak.

### 3.2.7 Revisi Produk

Langkah berikutnya setelah dilakukan uji coba diketahui kekurangan dan kelemahan produk tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus memperbaiki kekurangan dan kelemahan produk tersebut, untuk selanjutnya dilakukan uji coba pemakaian produk.

### 3.2.8 Ujicoba Pemakaian Produk

Setelah dilakukan uji coba dan revisi produk maka media foto ekspresi ini akan diterapkan pada kondisi nyata dan lingkup yang luas. Pada saat ujicoba pemakaian produk digunakan desain *eksperimen (before-after)* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan :

$O_1$  : Nilai sebelum treatment diberikan

$O_2$  : Nilai setelah treatment diberikan (Sugiyono, 2010:415).

Dalam rancangan penelitian ini perlakuan atau intervensi (X) dengan menggunakan media foto ekspresi adalah dengan membandingkan hasil observasi  $O_1$  dan  $O_2$ .  $O_1$  adalah hasil observasi dan penilaian siswa sebelum menggunakan media foto ekspresi, sedangkan  $O_2$  adalah hasil observasi dan penilaian siswa setelah menggunakan media foto ekspresi. Apabila nilai dari  $O_2$  lebih besar daripada  $O_1$ , maka pembelajaran dengan menggunakan media foto ekspresi tersebut dapat dikatakan efektif.

### **3.2.9 Revisi Produk**

Setelah uji coba pemakaian produk dalam proses pembelajaran, peneliti mengadakan evaluasi dengan menggunakan metode observasi kepada para responden. Revisi produk dilakukan, apabila pada uji coba pemakaian produk terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyempurnaan dan pembuatan produk baru.

## **3.3 Populasi dan Sampel Sumber Data**

### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2010:173). Sedangkan menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Adapun jumlah siswa TK B di TK Pertiwi 45 yaitu sebanyak 24 orang.

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto 2010:174). Sampel digunakan jika peneliti hendak meneliti dengan jumlah populasi sangat banyak, dimana peneliti nantinya akan menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Namun ada persyaratan dimana pengambilan sampel harus homogen untuk dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi.



Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian populasi. Dimana subjek yang hendak diteliti meliputi semua subjek yang terdapat dalam populasi tersebut. Penelitian populasi ini dilakukan karena peneliti ingin melihat semua yang terdapat dalam populasi beserta dengan perubahan yang terjadi.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:61)

Dalam penelitian ini variabelnya adalah sebagai berikut :

#### **3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Dalam Sugiyono (2010:61), Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian

Dalam penelitian ini variabel bebasnya (*independen*) adalah treatment yang diberikan yaitu penggunaan media visual Foto Ekspresi sebagai sumber belajar alternatif perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

#### **3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Menurut Sugiyono (2010:61), Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Keberadaan

variable ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian.

Dalam penelitian ini variabel terikatnya (*dependen*) adalah hasil dari treatment tersebut dalam hal ini adalah perkembangan kecerdasan emosional anak khususnya yang menjadi sampel penelitian.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan alat yang digunakan dalam mengambil data. Dalam memilih metode pengumpulan data perlu disesuaikan dengan pertimbangan dari segi kualitas alat, yaitu taraf validitas dan realibilitas dan pertimbangan lainnya biasanya dari sudut pandang praktis, misalnya besar kecilnya biaya, macam kualifikasi orang yang harus menggunakannya, mudah sukarnya menggunakan alat tersebut, dan sebagainya.

Mengacu pada hal tersebut maka, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **3.5.1 Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau angket mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpul data.

Angket dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu :

a. Angket tertutup

Angket tertutup adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk mengumpulkan data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Biasanya angket tertutup tersaji dalam bentuk *checklist pernyataan*.

b. Angket terbuka

Angket terbuka adalah daftar pertanyaan yang dibuat dengan sepenuhnya memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri tentang keadaan yang dialaminya, tanpa ada alternatif jawaban dari peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dalam pengumpulan data. Angket tersebut akan disebarkan pada ahli media, ahli materi dan guru yang mengajar kelas TK B di TK Pertiwi 45 kalisegoro, Gunungpati untuk mengetahui seberapa efektif media visual *Foto Ekspresi* tersebut diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

### 3.5.2 Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203), Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologi. Sedangkan observasi juga sering disebut sebagai teknik yang dilakukan dengan cara meninjau dan mengamati secara langsung kegiatan.

Metode observasi menurut keikutsertaan peneliti dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Dalam observasi berperan serta ini, peneliti terlibat aktivitas secara langsung dengan orang atau subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut melakukan dan merasakan secara langsung apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian tersebut. Dan selama itu pula peneliti juga melakukan pengamatan.

b. Observasi Nonpartisipan (*Nonparticipant observation*)

Dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas subjek penelitian. Namun dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Sedangkan menurut structural, metode observasi di bedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan waktunya dan dimana tempatnya. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa saja yang akan diobservasi. Dalam melakukan observasi ini peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku layaknya dalam observasi terstruktur, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada observasi nonpartisipan yaitu dengan memberi perlakuan dan mengamati hasil sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan pada anak. Dalam mengamati hasil untuk mendapatkan data penelitian tersebut peneliti berpedoman pada observasi terstruktur, yaitu pengamatan peneliti yang berpedoman dengan instrument penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

### **3.5.3 Metode Wawancara**

Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. wawancara dilakukan secara *face to face* dengan guru dan siswa dan pihak-pihak yang terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah berupa pedoman wawancara secara garis besar permasalahan. Dalam metode ini peneliti akan mewawancarai beberapa sumber yaitu ahli materi, guru dan murid guna mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

### **3.5.4 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan benda yang berupa benda-benda tertulis seperti dokumen, peraturan-peraturan, foto-foto dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh keterangan berupa catatan penting atau dokumen penting yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti dari lembaga yang berperan dalam masalah tersebut. Metode ini

digunakan untuk memperoleh daftar nama siswa, profil sekolah dan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian yaitu berupa pengambilan foto serta video saat proses pembelajaran dengan menggunakan media foto ekspresi tersebut berlangsung.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Deskriptif Persentase

Analisis data sangat menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan media pembelajaran sehingga data dianalisis dengan sistem deskriptif persentase. Untuk menganalisis data hasil *checklist* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkuantitatifkan hasil *checking* sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Membuat tabulasi data.
- 3) Menghitung persentase dari tiap-tiap sub variabel dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

DP = deskripsi presentase

n = jumlah skor tiap sub variabel yang diperoleh

N = jumlah skor maksimum

4) Dari persentase yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam tabel supaya pembacaan hasil penelitian menjadi mudah. Untuk menentukan kriteria kualitatif dilakukan dengan cara:

- a) Menentukan persentase skor ideal (skor maksimum) = 100%.
- b) Menentukan persentase skor terendah (skor minimum) = 20%

Dengan perhitungan skor sebagai berikut:

a. Presentasi tertinggi ditetapkan:

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

b. Skor terendah ditetapkan:

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

- c) Menentukan range =  $100 - 20 = 80$ .
- d) Menentukan interval yang dikehendaki = 5 (sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai).
- e) Menentukan lebar interval ( $80/5=16$ ).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka range persentase dan kriteria kualitatif dapat ditetapkan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.1  
Interval Skor

No	Interval	Kriteria
1	$85\% \leq \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Sesuai
2	$69\% \leq \text{skor} \leq 84\%$	Sesuai
3	$53\% \leq \text{skor} \leq 68\%$	Ragu-Ragu
4	$37\% \leq \text{skor} \leq 52\%$	Tidak Sesuai
5	$20\% < \text{skor} < 36\%$	Sangat Tidak Sesuai

### 3.6.2 Uji T-test

Pengujian t satu sampel merupakan salah satu pengujian hipotesis deskriptif pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan dengan satu sampel. Kesimpulan yang dihasilkan adalah hipotesis yang diuji ini dapat digeneralisasikan atau tidak. Bila  $H_0$  diterima berarti dapat digeneralisasikan. Dalam pengujian ini variabel penelitiannya bersifat mandiri, oleh karena itu hipotesis penelitian tidak berbentuk perbandingan atau hubungan dua variabel atau lebih.

Analisis data hasil penggunaan media visual Foto Ekspresi dengan uji t satu sampel, yaitu untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan media visual "*Foto Ekspresi*"

$H_a$  : Terdapat perbedaan tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan media visual "*Foto Ekspresi*"



Langkah–langkah pengujian hipotesis deskriptif menggunakan uji t satu sampel sebagai berikut :

1. menghitung rata-rata data
2. menghitung simpangan baku
3. menghitung harga t
4. menghitung harga t tabel
5. menggambar kurve
6. meletakkan kedudukan t hitung dan t tabel dalam kurve yang dibuat
7. membuat keputusan pengujian hipotesis

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (satu sampel) yang data interval atau ratio adalah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \text{ atau } S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}}$$

t = nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut  $t_{\text{hitung}}$

$\bar{x}$  = rata – rata x

$\mu_0$  = nilai yang dihipotesiskan

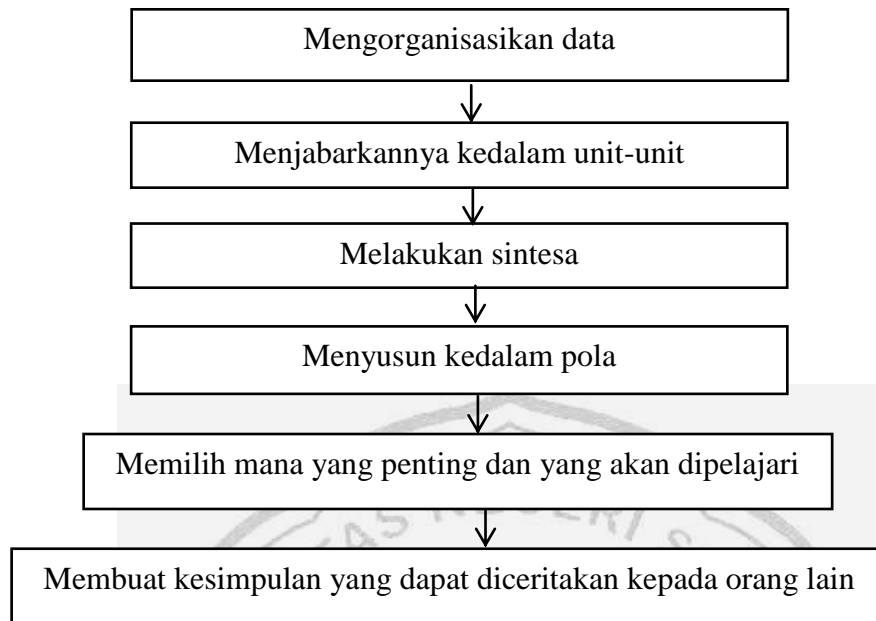
s = simpangan baku

n = jumlah anggota sampel

Hasil perhitungan tersebut kemudian diuji dengan uji pihak kiri yang berlaku ketentuan, bila harga  $t_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan ( $\leq$ ) dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dengan kata lain  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)(n-1)}$  (Sugiyono 2010: 422).

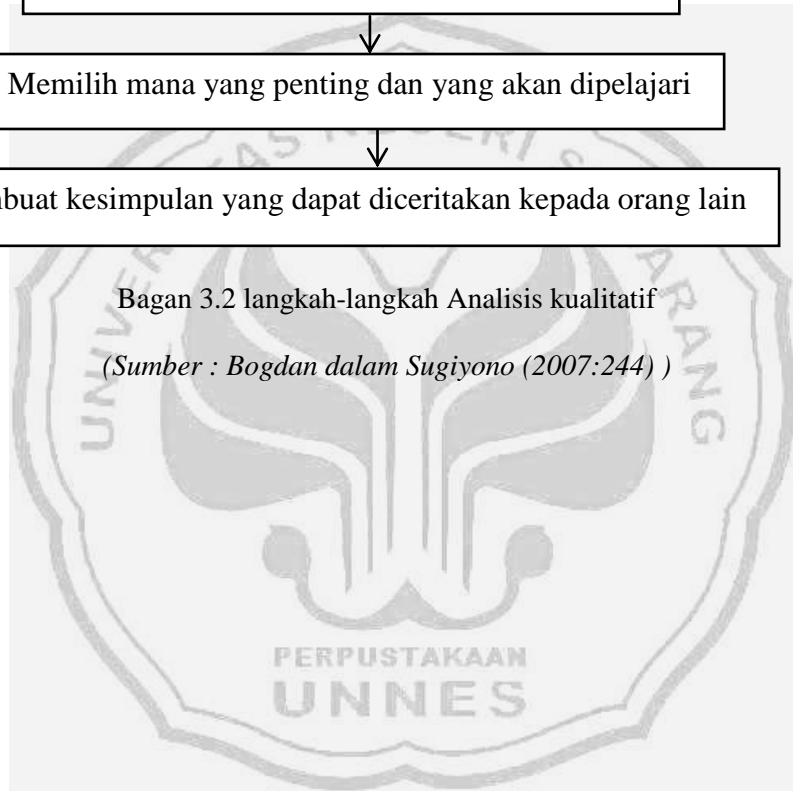
### 3.6.3 Deskriptif Kualitatif

Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik penyajian hasil penelitian dengan cara menggambarkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil observasi serta hasil pengumpulan data yang diperoleh. Analisis data dalam teknik kualitatif dilakukan sebelum, selama dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media foto ekspresi ini. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi atau pengamatan langsung, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut adalah bagan langkah-langkah yang dirumuskan Bogdan dalam Sugiyono (2007:244) dalam menganalisis dengan teknik kualitatif:



Bagan 3.2 langkah-langkah Analisis kualitatif

(Sumber : Bogdan dalam Sugiyono (2007:244) )



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan TK Pertiwi 45 Kalisegoro, gunungpati sebagai objek penelitian. TK Pertiwi 45 berlokasi di Jl. Raya Kalisegoro Kecamatan Gunungpati, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Letak lokasi TK Pertiwi 45 ini masih terbilang strategis dan mudah dijangkau karena letaknya tidak jauh dari kawasan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES). Secara geografis TK Pertiwi 45 Kalisegoro ini berbatasan dengan beberapa bangunan yang mengelilinginya. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya, sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan SD Kalisegoro, dan sebelah timur berbatasan dengan Kantor Kecamatan.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Agama. Hal ini menunjukkan bahwa TK Pertiwi 45 Kalisegoro tidak semata-mata mengutamakan kecerdasan kognitif anak, tetapi juga memprioritaskan kecerdasan-kecerdasan lain yang terangkum dalam *Multiple Intelegent*.

##### 4.1.1 Visi Sekolah

Visi atau rencana jangka panjang yang ingin dicapai oleh TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati yaitu : “Terwujudnya anak didik yang berpribadi mulia, sehat jasmani, rohani, cerdas, terampil, kreatif dan mandiri”.

#### 4.1.2 Misi Sekolah

Misi yang ingin dicapai oleh TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan budi pekerti dalam aktivitas sehari-hari.
2. Mewujudkan anak yang sehat jasmani dan rohani dalam mengembangkan fisik motorik.
3. Mewujudkan anak yang cerdas, trampil, kreatif dalam mengembangkan bahasa kognitif.
4. Melatih kemandirian dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan yang baik.

#### 4.1.3 Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati memiliki tujuan sekolah yang ingin dicapai untuk melahirkan generasi muda yang berkompeten. Adapun tujuan sekolah yang ingin dicapai oleh TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan anak trampil dalam segala bidang.
2. Membentuk watak berbudi pekerti yang luhur.
3. Membentuk anak berpribadi mulia.
4. Membiasakan diri dalam hal-hal yang baik.
5. Meningkatkan daya tahan tubuh melalui kegiatan jasmani.

## **4.2 Analisis Data Hasil Pengembangan Produk Media Visual**

### **“Foto Ekspresi”**

#### **4.2.1 Potensi dan Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi awal, pembelajaran tentang kecerdasan emosional anak di kelas B TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati masih bersifat konvensional dimana pembelajaran hanya didasarkan atas kalimat verbal dan gambar yang didapat dari majalah dimana gambar yang dibutuhkan sangat terbatas. Hal tersebut menjadi kekurangan dan kelemahan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan terdapat banyak contoh nyata yang harus ditunjukkan kepada anak agar anak dapat mengenal emosi dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Dengan contoh gambar nyata maka anak dapat lebih memahami dan menghilangkan kesan abstrak pada anak. Dalam hal ini peran aktif siswa juga masih kurang. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat kreativitas anak kurang terasah. Seringnya siswa hanya sebatas menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka tidak bisa mengembangkan ide dan kreativitas mereka sendiri. Hal ini juga berdampak pada perkembangan kecerdasan pada anak. Dalam pembelajaran hanya terlihat interaksi antara satu siswa dengan guru. Padahal pengembangan kecerdasan emosional bertujuan untuk mengembangkan baik kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal.

Selain itu dalam observasi selama pembelajaran aspek perkembangan emosi anak terlihat suasana pembelajaran yang terkesan kurang hidup serta

kurangnya antusias dan rasa keingintahuan anak terhadap apa yang dipelajari. Hal ini dikarenakan kurangnya media yang memudahkan anak untuk memahami aspek kecerdasan emosional yang seharusnya dimiliki anak tersebut sesuai indikator dan masa perkembangannya. Berdasarkan data-data yang diperoleh pada penelitian awal di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2013 sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak masih kurang optimal.

Dengan dilakukannya analisis pada hasil penelitian awal tersebut dan ditemukannya beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, maka dibutuhkan suatu alternatif media yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran anak dimana tidak menekankan pada verbalistik atau kata-kata tetapi suatu media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran serta dapat merangsang anak untuk belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya, yaitu media yang dapat mengurangi tingkat abstraksi anak. Selain itu, media juga diharapkan bisa digunakan sebagai sarana bermain anak agar pembelajaran terkesan hidup, tidak membosankan, serta dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak.

Dalam mengembangkan sebuah media tidak hanya sebatas menemukan masalah saja, tetapi juga harus menganalisis hal-hal di sekitar yang mempengaruhi. Sehingga nantinya akan dihasilkan sebuah media yang tepat guna dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini juga menjadi pertimbangan bentuk media apa yang nantinya akan diproduksi.

Dari hasil penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan media visual *Foto Ekspresi* sebagai salah satu media belajar. Analisis kebutuhan dalam pengembangan media visual *Foto Ekspresi* ini mengacu kepada kebutuhan belajar anak yakni alternatif media belajar dalam aspek mengembangkan kecerdasan emosional anak dimana isi gambar sesuai dengan indikator yang hendak dicapai pada anak usia 5-6 tahun.

#### **4.2.2 Pengumpulan Informasi**

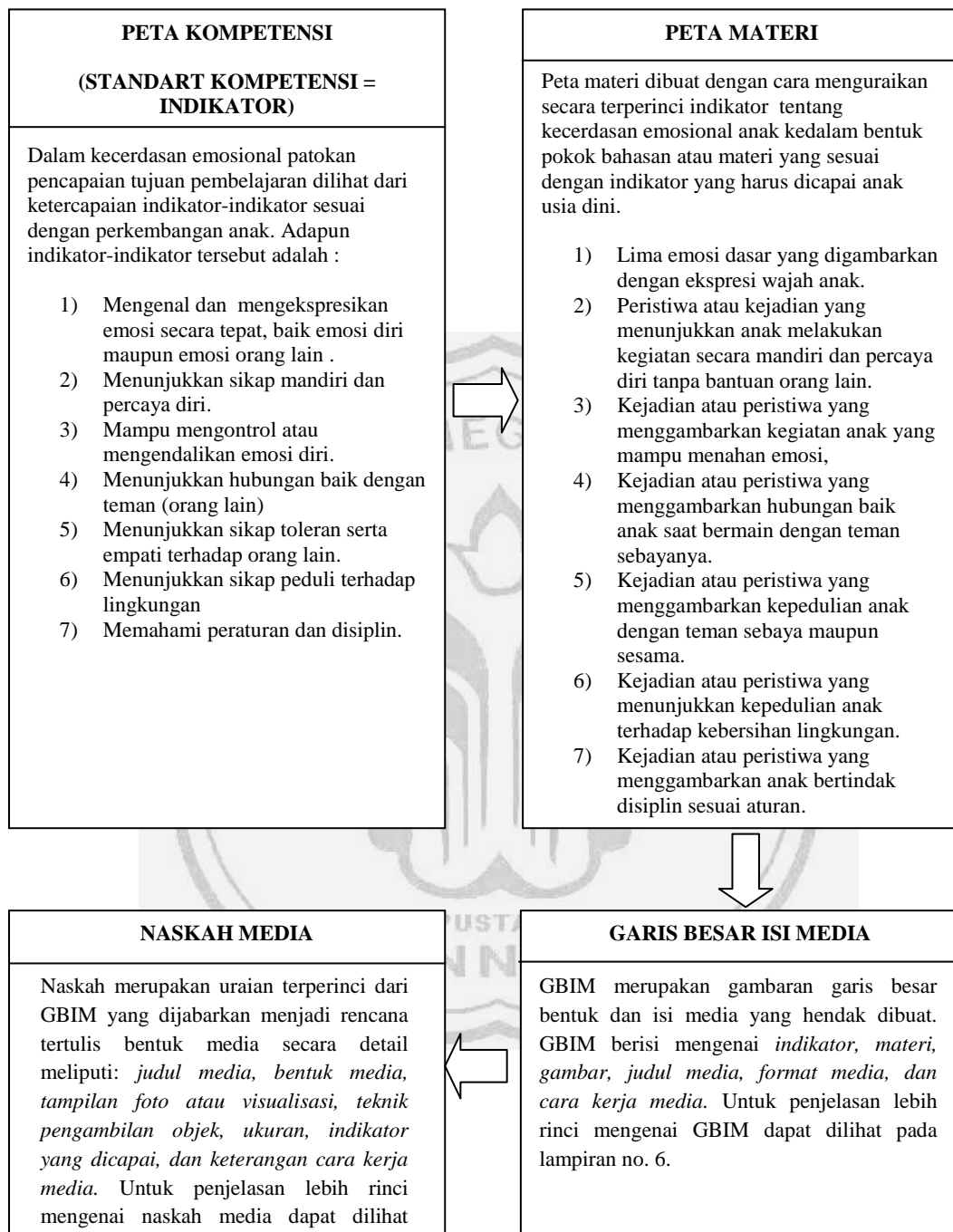
Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret 2013 yaitu sebagai penelitian awal. Pengumpulan data pada penelitian awal dilakukan melalui observasi dan wawancara berkaitan dengan pembelajaran yang diterapkan di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Selain itu juga mengenai materi apa saja yang diajarkan kepada anak usia dini khususnya anak TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro-Gunungpati tersebut, media-media yang telah digunakan dan permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses pembelajaran. Dalam pengumpulan data diperoleh informasi terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan, media-media dimiliki dan materi serta aspek yang diajarkan pada anak usia dini. Dari data yang terkumpul ditemukan sebuah permasalahan yang menjadi sorotan untuk diteliti, yaitu mengenai kecerdasan emosional anak di usia dini. Aspek ini merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Jadi materi yang dibuat dalam media yaitu materi tentang kecerdasan emosional pada anak usia dini dimana terdapat sub materi berupa indikator-indikator perkembangan emosional anak di usia dini.



Setelah pengumpulan data awal terkumpul dan ditemukan potensi masalah yang hendak diteliti, selanjutnya peneliti mengadakan analisis kebutuhan produk. Analisis kebutuhan produk ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat desain media. Pengumpulan data dalam analisis kebutuhan produk dilakukan dengan cara membagikan angket penilaian kelayakan produk pada subjek yang berkaitan, yaitu ahli media, ahli materi serta guru yang mengajar di kelas TK B TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Di samping menggunakan angket penilaian kelayakan produk peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran sebelum, selama, serta setelah menggunakan Media Visual "*Foto Ekspresi*" untuk mengetahui keefektifan media tersebut. Peneliti juga mengamati perubahan sikap dan tingkah laku anak selama penelitian berlangsung.

#### **4.2.3 Desain Produk Media Visual Foto Ekspresi**

Desain adalah pola rancangan yang memasukkan semua unsure yang berhubungan dengan pembuatan konsep, analisis data, gambaran produk, prototype yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah produk. Desain produk yang terencana dan tersusun secara sistematis akan mempermudah pada tahap pembuatan produk selanjutnya. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi : pembuatan peta kompetensi dan peta materi, garis-garis besar isi media (GBIM), isi naskah/storyboard. Berikut bagan langkah-langkah desain produk dalam mengembangkan media visual "*foto ekspresi*":



Bagan 4.1 Alur pembuatan desain produk media visual *Foto Ekspresi*

Beberapa langkah tersebut yang dijabarkan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

#### ***4.2.3.1 Pembuatan Peta kompetensi dan peta materi***

Dalam pembuatan peta kompetensi dan materi, peneliti mencantumkan kompetensi serta menguraikan tujuan yang akan dicapai siswa setelah mempelajari materi, dalam hal ini adalah materi tentang kecerdasan emosional anak. Sedangkan pembuatan peta materi dilakukan dengan cara menguraikan secara terperinci materi tentang kecerdasan emosional anak kedalam bentuk pokok bahasan sesuai dengan indikator yang harus dicapai anak usia dini. Pembuatan peta kompetensi dan peta materi ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi media sehingga dapat mempermudah dalam merencanakan dan menyusun isi dari produk. Untuk mengetahui lebih jelas gambaran peta kompetensi dan peta materi dalam media visual "*foto ekspresi*" ini dapat dilihat pada lampiran no.5.

#### ***4.2.3.2 Pembuatan Garis-Garis Besar Isi Media (GBIM)***

Garis-Garis Besar Isi Media (GBIM) Merupakan pokok-pokok dari isi media yang akan ditampilkan pada media visual "*foto ekspresi*" dengan pokok materi tentang kecerdasan emosional anak. GBIM berisi mengenai indikator, materi, gambar, judul media, format media, dan cara kerja media. Untuk mengetahui gambaran GBIM media visual "*foto ekspresi*" untuk pembelajaran anak usia dini di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati dapat dilihat pada lampiran no.6.

#### **4.2.3.3 Pembuatan Naskah**

Naskah merupakan suatu bentuk rencana tertulis yang akan ditampilkan pada produk yang meliputi judul media, bentuk media, tampilan foto atau visualisasi, teknik pengambilan objek, ukuran, indikator yang dicapai, dan keterangan cara kerja media. Untuk mengetahui lebih jelas tentang naskah media visual "*foto ekspresi*" untuk pembelajaran anak usia dini di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati dapat dilihat pada lampiran no.7.

Naskah terdiri dari peta materi, peta kompetensi, garis-garis besar isi media, dan isi naskah tersebut. Setelah naskah selesai, kemudian dibuat menjadi produk berupa foto. Foto ini berisi tentang berbagai ekspresi wajah tunggal, serta kronologi peristiwa yang menunjukkan sebab-akibat sebuah ekspresi. Desain produk disusun sesuai dengan indikator pencapaian yang telah menjadi patokan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak pada anak usia 5-6 tahun yang nantinya desain produk ini akan dikonsultasikan kepada pengkaji media dan ahli materi untuk divalidasi. Pada tahap produksi peneliti menggunakan kamera digital untuk pengambilan objek serta menggunakan bantuan aplikasi *Adobe Photoshop CS3* untuk mengedit serta menggabungkan gambar yang diperoleh bila diperlukan.

#### **4.2.4 Validasi Desain**

Validasi Desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini metode mengajarkan baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak (Sugiyono, 2010: 414). Validasi produk ini dilakukan dengan cara menghadirkan pakar atau tenaga ahli yang sudah

berpengalaman, dalam penelitian ini adalah ahli media dan ahli materi. Ahli materi dalam penelitian adalah Ibu Juwariyah, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi 45 Kalisegoro serta pihak yang mengerti tentang kecerdasan emosional anak dan juga ikut bertanggung jawab dalam pengenalan dan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Sedangkan pengkaji media yang dalam hal ini adalah media visual fotografi yaitu Ibu Rafika Bayu Kusumandari S.Pd, M.Pd selaku dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan salah satu dosen pengampu matakuliah fotografi. Para ahli baik ahli materi dan ahli media diminta untuk menilai desain produk yang telah dibuat sehingga dapat diketahui kesesuaian desain produk dengan indikator serta dapat diketahui kelebihan serta kekurangan dari produk tersebut.

Pada tahap validasi desain terdapat beberapa revisi baik dari ahli materi maupun ahli media. Revisi dari ahli materi yaitu adanya beberapa foto dengan gambar yang masih ambigu dan agak sulit dipahami oleh anak, sehingga peneliti harus membenahi foto tersebut sehingga lebih mudah dipahami oleh anak dan tidak mengandung arti yang ambigu dan membingungkan anak. Sedangkan revisi dari ahli media yaitu terdapat beberapa foto yang masih dirasa kurang fokus dalam tahap pengambilan gambar, sehingga maksud dari foto yang hendak disampaikan kurang mengena sehingga pemahaman anak tidak terfokus pada satu gambar yang hendak disampaikan.

#### **4.2.5 Revisi Desain**

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dengan ahli materi dan ahli media maka diketahui adanya kelemahan dan kekurangan dari desain produk

tersebut. Sehingga pada tahap revisi desain ini peneliti harus membenahi dan memperbaiki desain produk sebelum nantinya diproduksi menjadi sebuah produk untuk media dalam pembelajaran anak TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Peneliti yang dalam hal ini sebagai pembuat media dituntut untuk dapat memperbaiki media sehingga akan menghasilkan media yang sesuai dan berkualitas baik.

#### **4.2.6 Uji Coba Produk**

Setelah produk selesai divalidasi dan melewati tahap revisi, langkah selanjutnya adalah uji coba tahap awal. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui setiap detail kekurangan dan kelemahan dari program yang telah jadi, serta untuk melihat efektifitas program tersebut bila digunakan oleh sasaran yang dituju dalam hal ini siswa TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Uji coba ini dilakukan kepada 10 anak sebagai sampel secara acak dari jumlah keseluruhan siswa TK B sebanyak 24 anak. Uji coba produk ini dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang berbeda sehingga kerahasiaan media terjaga dari siswa lain yang bukan merupakan sampel dalam tahap uji coba produk. Uji coba produk ini memang dilakukan dalam skala kecil sebelum nantinya digunakan sebagai media pembelajaran dalam skala besar. Pada tahap ini peneliti juga meminta respon serta pendapat anak setelah menggunakan media visual "*foto ekspresi*" tersebut.

#### **4.2.7 Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi**

Setelah dilaksanakan tahap uji coba produk maka peneliti akan mengetahui seberapa efektif produk awal tersebut dalam penggunaannya. Jika diketahui masih

terdapat kekurangan dan kelemahan pada produk tersebut maka peneliti harus memperbaiki kekurangan produk tersebut. Dari hasil uji coba produk, peneliti menemukan sedikit kekurangan pada produk tersebut, yaitu terdapat satu foto yang masih sedikit sulit dipahami oleh anak. Sehingga peneliti harus merubah foto agar pesan tersampaikan dengan mudah dan sesuai dengan indikator yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus mencari foto yang lebih tepat dan menggantinya, untuk selanjutnya dilakukan uji coba pemakaian produk.

#### **4.2.8 Uji Coba Pemakaian Produk Media Visual Foto Ekspresi**

Uji coba pemakaian produk dilakukan dengan menerapkan media visual “foto ekspresi” dalam proses pembelajaran. Media tersebut digunakan oleh guru untuk mengajarkan aspek kecerdasan emosional pada anak, sehingga emosional anak dapat terangsang dan berkembang. Selain digunakan oleh guru, anak juga dapat menggunakan media tersebut secara mandiri, khususnya media dengan bentuk *foto berseri*. Dalam hal ini anak dapat bermain dengan mengurutkan kronologi suatu kejadian emosional pada *foto berseri* tersebut. Uji coba pemakaian produk ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” tersebut baik penggunaan medianya maupun sikap dan keantusiasan anak dalam belajar.

Pengamatan peneliti tidak berhenti pada saat proses pembelajaran berlangsung saja. Namun peneliti juga harus melakukan pengamatan pada subjek penelitian setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” tersebut. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui ada

tidaknya perkembangan kecerdasan emosional anak yang dilihat dari perubahan sikap atau tingkah laku anak. Setelah pengamatan selama waktu yang telah direncanakan tersebut selesai, tahap akhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari media visual “foto ekspresi” yang telah diujicobakan dalam proses pembelajaran di kelas kepada anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

#### **4.2.9 Revisi Produk Media Visual Foto Ekspresi**

Revisi produk dilakukan, apabila pada uji coba pemakaian produk masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan media visual ”foto ekspresi” berlangsung serta dilihat dari perilaku dan tingkah laku anak setelah menggunakan media tersebut. Sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyempurnaan dan pembuatan produk baru. Hasil dari tahap revisi produk ini adalah produk yang telah layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran tentang aspek kecerdasan emosional pada anak usia dini, khususnya untuk anak TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.



### 4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Deskripsi Media Visual Foto Ekspresi sebagai Media Pembelajaran Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan oleh peneliti adalah media visual “foto ekspresi” sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini, khususnya untuk anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Setelah melalui tahap uji coba pemakaian produk dan dilihat berdasarkan hasil penilaian oleh para ahli produk ini dikatakan telah layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

Produk *foto ekspresi* ini berupa media yang termasuk dalam kategori media visual dalam bentuk fotografi. Media *foto ekspresi* ini berisi kumpulan foto yang di dalamnya terkandung makna emosional sesuai dengan indikator tingkat anak usia dini. Dalam membuat produk ini peneliti mengaplikasikan ilmu fotografi yang ditunjang dengan ilmu psikologi dimana peneliti harus peka dalam proses pengambilan gambar sehingga diperoleh gambar yang benar-benar memiliki makna emosional yang tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan atau indikator perkembangan emosional anak usia dini. Di samping penggunaan teknik fotografi dalam pengambilan gambar, peneliti juga menggunakan bantuan aplikasi *Adobe Photoshop CS3* untuk mengedit gambar misalnya untuk mengedit pencahayaan yang kurang pas, pemberian bingkai gambar, atau penggabungan gambar jika memang diperlukan.

Media *foto ekspresi* ini dibuat dalam berbagai variasi jenis yaitu tebak ekspresi, membandingkan foto, foto bercerita, dan foto berseri. Bentuk pertama yaitu tebak ekspresi, dimana terdapat beberapa kumpulan foto yang berisi gambar ekspresi dasar pada anak usia dini. Pada jenis tebak ekspresi ini foto-foto tersebut dibendel menjadi satu seperti kalender flip sehingga lebih rapi, menarik dan mudah dioperasikan. Bentuk kedua yaitu membandingkan foto, terdiri dari beberapa perbandingan foto dimana setiap lembarnya terdiri dari dua foto yang nantinya akan dibandingkan. Selanjutnya yaitu foto bercerita, kumpulan beberapa foto yang berisi gambar yang mengandung makna emosional sehingga dapat merangsang emosional anak untuk dapat mengungkapkan dan merespon foto tersebut. Dan bentuk yang terakhir yaitu foto berseri, foto yang terdiri dari empat potong foto kejadian yang nantinya akan diurutkan menjadi sebuah kronologi peristiwa atau kejadian yang mengandung ungkapan emosional pada anak usia dini. Pada bentuk ini anak dapat bermain mengurutkan gambar. Selain anak menjadi lebih aktif, anak juga terangsang untuk mengolah otak secara mandiri serta secara otomatis juga merangsang kecerdasan emosional anak. Pada setiap satu rangkaian kronologi peristiwa terdiri dari empat potongan kejadian. Hal ini disesuaikan dengan kriteria dan karakter anak seusia kelas TK B.

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada pembelajaran sebelum menggunakan media visual “foto ekspresi”, selama proses pembelajaran dan setelah menggunakan media visual “foto ekspresi”. Keefektifan media dapat dinilai dari adanya perbedaan tingkat keefektifan serta adanya perubahan sikap dan tingkah laku pada

anak sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi”. Selain itu peneliti juga memperkuat hasil penilaian tersebut dengan melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu guru dan siswa.

### **4.3.2 Hasil Uji Coba Produk**

#### **4.3.2.1 Penilaian Ahli Materi**

Produk “Foto Ekspresi” yang nantinya akan digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak terlebih dahulu dikonsultasikan oleh ahli materi. Konsultasi ini dilakukan sebelum produk tersebut benar-benar diproduksi guna memberikan penilaian terhadap ketepatan materi yang hendak di-media-kan. Adapun ahli materi dalam penelitian pengembangan media visual “foto ekspresi” sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kecamatan Gunungpati adalah Ibu Juwariyah, S.Pd selaku guru yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

Penilaian mengenai isi atau materi yang diperoleh dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh persentase sebesar 91 % dari keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya. Namun jika dilihat dari setiap aspek yang mempengaruhi isi atau materi maka diperoleh hasil sebagai berikut : pada aspek kesesuaian materi dan media dengan lingkup perkembangan/indikator memperoleh skor 93,3%, ketepatan materi sebesar 86,67%, tingkat kemudahan dalam memahami sebesar 93,3%, kesesuaian gambar dengan materi 93,3%, ketepatan pemilihan varian jenis media terhadap materi sebanyak 93,3%, serta tingkat rangsangan emosi terhadap anak sebesar 80%.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan ahli materi dengan perolehan hasil seperti yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa produk media visual “foto ekspresi” efektif digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional pada anak usia dini khususnya pada anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat skor rata-rata keseluruhan sebesar 91% yang diperoleh dari penilaian aspek kesesuaian isi atau materi yang hendak di-media-kan. Hasil analisis penilaian ahli materi secara detail dapat dilihat pada lampiran no.13.

#### **4.3.2.2 Penilaian Ahli Media**

Pada proses pembuatan produk media visual “foto ekspresi”, selain melakukan validasi oleh ahli materi juga melakukan validasi oleh ahli media. Ahli media dalam penelitian pengembangan media visual “foto ekspresi” sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati adalah Ibu Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd selaku dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan serta pengampu matakuliah fotografi. Validasi media dilakukan guna mengetahui ketepatan media yang dibuat dengan materi yang hendak disampaikan. Sehingga pada akhirnya sebuah media dapat dikatakan efektif sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran.

Penilaian ahli media terhadap media “foto ekspresi” mengenai tampilan media “foto ekspresi” memperoleh nilai sebesar 94,67 %. Hal ini terkait dengan penilaian tampilan media yang dilihat dari beberapa aspek diantaranya kesesuaian tampilan media dengan karakter anak, ketepatan komposisi gambar, kesesuaian

bentuk media, serta kesesuaian pemilihan gambar dengan karakter dan materi pembelajaran kecerdasan emosional anak. Sedangkan penilaian dari sisi kualitas media “foto ekspresi” memperoleh nilai sebesar 94,28 % dengan aspek penilaian terkait dengan kemudahan dalam pemanfaatan, kemenarikan media bagi anak, serta ketahanan media untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan penilaian oleh ahli media terhadap media “foto ekspresi” dengan perolehan hasil seperti yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa produk media visual “foto ekspresi” efektif digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional pada anak usia dini khususnya pada anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata keseluruhan aspek penilaian oleh ahli media yang diperoleh yaitu 94,47 % yang artinya angka tersebut termasuk dalam kategori efektif. Hasil analisis penilaian ahli materi secara detail dapat dilihat pada lampiran no.10.

#### **4.3.2.3 Penilaian dari Guru**

Media visual “foto ekspresi” juga diperkenalkan kepada guru pengajar kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Para guru tersebut diberikan kesempatan melihat dan memahami media visual “foto ekspresi” tersebut. Setelah guru memahami media visual “foto ekspresi” tersebut selanjutnya guru tersebut memberikan penilaian terhadap produk media visual “foto ekspresi” tersebut guna mengetahui tingkat kesesuaian materi dan keefektifan media visual “foto ekspresi” dalam pembelajaran kecerdasan emosional pada anak usia dini dalam hal ini pada anak kelas TK B di TK Pertiwi

45 Kalisegoro, Gunungpati. Adapun guru yang memberikan penilaian terhadap produk media visual “foto ekspresi” adalah Betty Herlina Dwi D dan Anna Indarti.

Berdasarkan penilaian produk media visual “foto ekspresi” terhadap pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak oleh Ibu Betty Herlina Dwi D didapatkan skor sebesar 100% untuk aspek kesesuaian isi atau materi dengan indikator pembelajaran, 97,5% untuk aspek ketepatan teknis media foto ekspresi, 95% untuk aspek efektivitas guru, dan 94,28% untuk aspek efektivitas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Ibu Betty Herlina Dwi D produk media visual “foto ekspresi” tersebut dapat dikatakan efektif dalam penggunaannya sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata skor sebesar 96,7% yang merupakan skor penilaian dari keseluruhan aspek yang mempengaruhi. Sedangkan penilaian produk media visual “foto ekspresi” terhadap pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak oleh Ibu Anna Indarti memperoleh skor 91,43% untuk aspek kesesuaian isi atau materi dengan indikator pembelajaran, 100% untuk aspek ketepatan teknis media foto ekspresi, 95,5% untuk aspek efektivitas guru, dan 97,14% untuk aspek efektivitas dalam proses pembelajaran.

Dari perolehan data di atas terlihat perbedaan validasi nilai dari masing-masing guru. Perbedaan validasi nilai yang diberikan oleh masing-masing guru terhadap produk media visual “foto ekspresi” terhadap pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak pada aspek isi dikarenakan penilaian masing-masing

guru terhadap tingkat kesesuaian materi dengan kompetensi berbeda. Hal itu dapat disebabkan karena cakupan materi mengenai kecerdasan materi yang sangat luas dan selalu berkembang. Namun dari keduanya diperoleh nilai rata-rata 95,7% untuk aspek isi dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori efektif.

Aspek ketepatan teknis media visual “foto ekspresi” memperoleh hasil validasi rata-rata nilai dari guru sebesar 98,7 %. Adapun penilaian dalam aspek ketepatan teknis media visual “foto ekspresi” terdiri dari beberapa hal, seperti: kepraktisan dalam menggunakan media visual “foto ekspresi”, kemudahan dan kepraktisan dalam hal perawatan dan penyimpanan media visual “foto ekspresi”, pemanfaatan media visual “foto ekspresi” yang bisa dilakukan secara berulang-ulang dan tahan lama, serta pemilihan gambar dan pemilihan bentuk media yang tepat pada media visual “foto ekspresi”. Dari hasil validasi nilai tersebut dapat diketahui bahwa media visual “foto ekspresi” efektif diimplementasikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak khususnya pada anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

Dilihat dari aspek efektivitas guru, media visual “foto ekspresi” memperoleh nilai validasi rata-rata nilai guru sebesar 95,25%. Hasil nilai ini diperoleh dari penilaian beberapa hal yang terdapat dalam aspek efektivitas guru yaitu antara lain: dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, efisiensi waktu guru dalam menjelaskan materi, membantu guru dalam mengontrol konsentrasi siswa dan kondisi pembelajaran di kelas, kesistematian serta keterarahan guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Sedangkan aspek efektivitas dalam proses belajar memperoleh hasil nilai rata-rata dari guru sebesar 95,7%. Hasil nilai ini diperoleh dari penilaian beberapa aspek antara lain : keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”, pemberian motivasi kepada siswa untuk belajar, membantu kesulitan siswa dalam belajar, peningkatan motivasi belajar siswa, kemudahan siswa dalam memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Berdasarkan hasil validasi nilai keseluruhan dari guru terhadap produk media visual “foto ekspresi” yang dilihat dari aspek kesesuaian isi, ketepatan teknis media visual “foto ekspresi”, efektivitas guru serta efektivitas dalam proses pembelajaran adalah 96,35%. Dari hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa produk media visual “foto ekspresi sudah sesuai dengan indikator atau tingkat perkembangan anak dan efektif diterapkan dan diimplementasikan sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini khususnya untuk anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Hasil analisis penilaian dari guru secara detail dapat dilihat pada lampiran no.16.

### **4.3.3 Keefektifan Media Visual “Foto Ekspresi” untuk Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.**

#### **4.3.3.1 Uji Keefektifan Game Edukatif Berbasis Multimedia Berdasarkan Pemakaian**

Uji keefektifan pemakaian produk ini dilakukan dengan observasi terhadap proses belajar dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”. Uji keefektifan



berdasarkan pemakaian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana media visual “foto ekspresi” efektif digunakan sebagai media alternatif dalam mengajarkan anak tentang sosial-emosional pada anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki pada masing-masing pribadi anak. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti baik sebelum, selama, maupun sesudah proses pembelajaran. Dalam pengamatan ini peneliti tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran, namun peneliti hanya mengamati proses belajar siswa dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” tersebut. Pada tahap pengamatan sebelum proses pembelajaran peneliti mengamati tingkat sosial-emosional anak pada masing-masing anak yang tentunya telah ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap pengamatan selama proses pembelajaran peneliti mengamati keantusiasannya siswa dalam belajar menggunakan media visual “foto ekspresi”. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam merespon media tersebut dan anak juga tampak bersemangat dan menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap media visual “foto ekspresi” tersebut. Dan pada tahap pengamatan setelah dilakukannya proses pembelajaran peneliti mengamati ada tidaknya perubahan sikap pada pribadi anak sebelum dilakukannya pembelajaran menggunakan media visual “foto ekspresi” dengan sesudah dilakukannya pembelajaran menggunakan media “foto ekspresi”.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan diluar pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi” terdapat perubahan perilaku. Sebelum menggunakan media visual “foto ekspresi” siswa masih terlihat kurang bisa mengontrol emosi, masih

sering berebut tempat, tidak tertib saat bersalaman dengan guru, membuang sampah sembarangan, dan kepedulian terhadap sesamanya masih terbilang kurang. Namun setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan media visual “foto ekspresi”, selain siswa lebih memahami tentang ekspresi dalam emosi dasar, siswa juga terlihat lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran, lebih tertib, mau berbagi, peduli dengan lingkungan, serta peduli dengan sesama.

#### **4.3.3.2 Uji Keefektifan Produk Terhadap Proses Pembelajaran.**

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan signifikansi perbedaan terhadap proses pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan produk media visual “foto ekspresi”. Oleh karena itu perlu diuji secara statistik dengan t-test berkorelasi (related) . Analisis data hasil penggunaan media visual “foto ekspresi” dengan uji t-test, yaitu untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan terhadap efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Ha : Terdapat perbedaan terhadap efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Atau dapat ditulis singkat dengan :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Analisis data hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung diolah dengan bantuan aplikasi SPSS, yaitu aplikasi yang digunakan untuk pengolahan data. Adapun hasil dari analisis data akan diuraikan sebagai berikut :

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 eksperimen tahap I	75.71	14	7.237	1.934
eksperimen tahapII	87.07	14	8.352	2.232

Berdasarkan tabel *output Paired Samples Statistics* dapat dilihat bahwa dalam tabel tersebut nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil eksperimen tahap pertama yaitu 75,71 dengan *standart deviasi* yang diperoleh sebesar 7,237 dan *standart error mean* 1,934. Sedangkan pada hasil eksperimen tahap kedua diperoleh rata-rata 87,07 dengan *standart deviasi* sebesar 8,352 dan *standart error mean* 2,232. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari 14 data responden yang diinputkan.

### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 eksperimen tahap I & eksperimen tahapII	14	.732	.003

Berdasarkan tabel *output Paired Samples Correlations* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,732 dengan signifikansi 0,003 (dibawah 0,05). Hal ini berarti pada eksperimen tahap II yaitu setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” telah memberikan kontribusi sebesar 0,732 terhadap eksperimen tahap I, dimana pembelajaran belum menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Adapun inti dari analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini tersaji dalam tabel dibawah ini :

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 eksperimen tahap I - eksperimen tahapII	-11.357	5.799	1.550	-14.706	-8.009	-7.328	13	.000

*Paired Samples T Test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektivitas antara sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi”. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikansi dalam hal ini berarti mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0.05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian. Dari tabel di atas diperoleh nilai t hitung adalah 7,328 dan signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).

Untuk mengetahui nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikansi  $0,05:2= 0,025$  (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-1$  atau  $14-1=13$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,160. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.
- Jika  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan signifikansi :

- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan tabel Paired samples Test di atas diketahui bahwa nilai t hitung  $> t \text{ tabel}$  ( $7,328 > 2,160$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas pada pembelajaran serta perubahan sikap antara sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi” dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan pemanfaatan media visual “foto ekspresi”

sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak memberikan pengaruh efektivitas pembelajaran serta peningkatan kecerdasan emosional anak tersebut dimana dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak tersebut.

#### **4.3.4 Teknik Kualitatif**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan baik itu data yang bersifat kuantitatif maupun data yang bersifat kualitatif. Hal ini dilakukan untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian sehingga hasil yang diperoleh memang benar dan valid karena diperoleh dari beberapa sumber yang dapat dipercaya. Untuk data yang diperoleh secara kuantitatif didapatkan melalui penilaian terhadap media visual “foto ekspresi” oleh ahli media, ahli materi dan guru pengajar serta penilaian keefektifan terhadap media visual “foto ekspresi” yang diujikan pada tahap uji keefektifan pemakaian produk kepada anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi secara langsung di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen maupun alat penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan dari informan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti menggunakan kepala sekolah dan guru sebagai informan penelitian yaitu Juwariyah, S.Pd selaku kepala sekolah dan Betty Herlina Dwi Daryanti selaku guru pengampu kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

Dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif ini, hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dijadikan sebagai acuan untuk

menilai efektif tidaknya media visual “foto ekspresi” selain dari data yang diperoleh secara kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan angket. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa anak yang merupakan objek yang diberi perlakuan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

#### 1. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak TK B

Dari data awal yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi terlihat bahwa tingkat perkembangan emosional anak terbilang kurang. Hal ini dilihat oleh peneliti dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak. Berdasarkan data temuan inilah peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pengembangan media visual “foto ekspresi” untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini dikarenakan peneliti menilai bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini juga sangat penting disamping pengembangan kecerdasan kognitif.

Data temuan dan inisiatif peneliti terhadap tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tahap awal dengan kepala sekolah TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Kepala sekolah juga menyatakan hal yang sama seperti pandangan peneliti, bahkan Beliau mengatakan bahwa pada usia dini pengembangan kecerdasan emosional anak malah dianggap lebih penting dan memiliki porsi yang lebih diperhatikan dibanding kecerdasan kognitif. Pernyataan ini diperkuat dengan rekaman hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah sebagai berikut :

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini menurut ibu Juwariyah, S.Pd selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut :

Kalau menurut saya, usia TK itu jangan terlalu dibebani dengan kecerdasan kognitif karena untuk membentuk sikap, perilaku dan karakter anak kita harus mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada anak agar nantinya menjadi kebiasaan dan dapat membentuk karakter anak yang baik dan ketika dewasa nanti tidak meninggalkan budaya. Dan hal-hal tersebut itu termasuk dalam kecerdasan emosional yang harus dikembangkan pada anak. Dan saya juga biasanya dalam satu hari hanya memberikan satu atau dua kognitif, selebihnya untuk seni, bermain dan pembiasaan. **(Ibu Juwariyah)**

Dari hasil observasi tentang profil sekolah juga diperoleh temuan data bahwa sebenarnya sekolah TK Pertiwi telah menerapkan misi untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Namun Beliau mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan tentang kecerdasan emosional anak belum menggunakan media khusus. Pembelajaran tentang kecerdasan emosional selama ini dilakukan oleh guru dengan cara *spontan*, yaitu penyampaian materi tentang kecerdasan emosional anak dilakukan disaat guru menemukan peristiwa yang terkait dengan kecerdasan emosional anak. Sebagai contoh terjadi pertengkaran antar siswa karena kurang mampunya dalam mengontrol emosi. Selain itu juga dibantu dengan gambar yang terdapat dalam majalah sekolah, tetapi tidak jarang guru tidak menemukan gambar yang mendukung dalam majalah sekolah tersebut. Dengan demikian media menjadi kendala dalam belajar mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kutipan pernyataan oleh kepala sekolah tersebut dapat dilihat pada transkrip wawancara berikut:



Sebelumnya memang ada media yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan anak yaitu mungkin dari majalah sekolah, dari anak itu sendiri, atau mungkin juga dari gurunya. Sebagai contoh *spontanitas*, seumpamanya ada suatu kejadian peristiwa kemudian nanti anak diingatkan oleh guru. **(Ibu Juwariyah)**

Untuk pembelajaran kecerdasan emosional biasanya dilakukan secara spontanitas. Jadi gurunya memberikan penjelasan setelah ada suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan materi kecerdasan emosional anak. Selain itu juga kadang dibantu dengan majalah sekolah jika dalam majalah tersebut ditemukan gambar atau kejadian yang berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional anak. Jadi dapat dikatakan pembelajaran aspek kecerdasan emosional dilakukan secara kondisional. **(Ibu Betty)**

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” membuat suasana belajar lebih hidup, anak lebih antusias, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Selain itu juga anak dapat mengenal macam emosi dasar dan mampu merangsang kecerdasan emosional pada diri mereka masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan ketika peneliti mewawancarai mengenai peran media visual “foto ekspresi” seperti dibawah ini:

Anak lebih suka melihat gambar daripada mendengarkan. Jadi menurut saya dengan menggunakan media ini anak lebih terlihat antusias. Itu juga dapat dilihat saat dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media “foto ekspresi” anak terlihat tertarik dan merasa ingin tahu setelah melihat foto-foto itu. Dan kita juga dapat melihat ternyata media foto tersebut bisa merangsang anak untuk merespon dan menirukan. **(Ibu Betty)**

Keaktifan anak lebih terlihat lagi pada saat pemanfaatan media yang berbentuk “foto berseri”. Dengan media tersebut anak terlihat sangat antusias menyusun “foto berseri”. Anak senang bermain menyusun dan mengurutkan foto, seperti halnya disaat mereka sedang bermain mengurutkan kartu. Berikut hasil wawancara dengan beberapa anak terkait dengan respon mereka terhadap media visual “foto ekspresi” yang telah mereka gunakan :

Saya suka yang menyusun foto-foto itu (foto berseri), dan saya bisa menceritakan (susunan) foto itu. **(Tiara)**

Aku suka fotonya, bagus. aku mau lihat lagi, mau menyusun foto lagi, aku tadi bisa (menyusun foto). **(Naufal)**

3. Penilaian terhadap isi dan ketepatan teknis produk media visual “foto ekspresi”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan menyatakan bahwa media sudah memenuhi kesesuaian dengan isi dan juga sesuai dengan karakter anak usia dini yang dalam penelitian ini adalah anak kelas TK B. hal ini diungkapkan informan saat dilakukan wawancara dengan pernyataan sebagai berikut :

Menurut saya untuk media foto ekspresi tersebut sudah sesuai dan cocok untuk diterapkan untuk anak usia dini, khususnya anak kelas TK B yang menjadi subjek penelitian. **(Ibu Betty)**

Menurut pendapat saya media tersebut sudah pas untuk seukuran anak TK B ini. Anak sudah bisa menafsirkan gambar karena gambar yang disajikan berupa kejadian sehari-hari, dan objeknya pun sesuai anak karena tidak mungkin anak seusia mereka melihat gambar orang dewasa dan juga tidak mungkin melihat gambar anak-anak kecil (bayi). Menurut saya media tersebut sudah sesuai dengan indikator dan sudah sesuai dengan karakter anak. Untuk selanjutnya harus dikembangkan karena cakupan aspek kecerdasan anak memang sangat luas sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri. **(Ibu Juwariyah)**

Selain penilaian berdasarkan ketepatan isi dan kesesuaian dengan karakter anak juga dilakukan penilaian terhadap tingkat rangsangan yang tertuang pada media tersebut. Seberapa kuat rangsangan rangsangan yang diberikan oleh foto tersebut sehingga anak mampu memahami dan memberikan respon terhadap stimuli yang telah diberikan. Berikut hasil wawancara dengan seorang guru mengenai tingkat rangsangan yang terkandung dalam media tersebut:

Dengan menggunakan media “foto ekspresi” itu anak terlihat tertarik dan merasa ingin tahu setelah melihat foto-foto itu. Dan kita juga dapat melihat ternyata media foto tersebut bisa merangsang anak untuk merespon dan menirukan. **(Ibu Betty)**

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional anak. Dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak evaluasi dilakukan baik pada saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran karena dalam kecerdasan emosional evaluasi dilakukan dengan melihat reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Guru membuat catatan mengenai perkembangan siswa setiap selesai mengajar. Hal tersebut untuk mengetahui perkembangan pada saat pembelajaran telah selesai. Hasil wawancara guru dengan peneliti mengenai evaluasi pembelajaran adalah:

Saya menggunakan lima skala penilaian untuk mengetahui perkembangan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun lima skala tersebut adalah nampak sekali, sudah nampak, mulai nampak, belum nampak dan tidak nampak. setelah itu diinput ke dalam laporan pembelajaran tersebut dimana nilai ini masuk ke dalam nilai afeksi. **(Ibu Betty)**

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan prinsip “belajar dan bermain”, pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati telah memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran di kelas. Namun meskipun demikian guru di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati juga masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan beberapa materi pembelajaran salah satunya pembelajaran tentang perkembangan kecerdasan emosional anak. Padahal dengan model konvensional itu artinya anak hanya mendengarkan penjelasan guru secara verbal yang bersifat abstrak. Sedangkan tingkat imajinasi anak untuk membayangkan sesuatu yg abstrak itu berbeda-beda. Terkadang guru juga menggunakan gambar yang ada di majalah sebagai media untuk menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional anak, tetapi itupun jika di dalam majalah tersebut ditemukan gambar yang mendukung. Dengan adanya keterbatasan media yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional anak, maka penyampaian materi tentang kecerdasan emosional anak dirasa kurang maksimal. Namun setelah diperkenalkan media visual “foto ekspresi” dalam pembelajaran tentang kecerdasan emosional anak di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati dan setelah dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswanya pembelajaran dirasa lebih efektif dan maksimal. Siswa terlihat antusias dengan media visual “foto ekspresi” tersebut, dan guru pun merasa terbantu dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan yang dilakukan secara sistematis. Tahap awal atau tahapan pertama yaitu melakukan penelitian awal di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Dalam penelitian awal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara guna mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Dalam melakukan observasi tersebut peneliti menemukan adanya kendala dalam penyampaian materi tentang kecerdasan emosional anak. Dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) terdapat indikator-indikator yang harus dicapai anak setelah melakukan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Salah satu indikator yang harus dicapai adalah mengenai indikator-indikator perkembangan kecerdasan emosional anak. Namun dalam penyampaian materi tentang kecerdasan emosional anak tersebut dirasa kurang maksimal karena keterbatasan media yang dimiliki yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional anak. Sehingga penyampaian materi tentang perkembangan kecerdasan anak tidak dapat disampaikan secara mendalam dan optimal. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional anak. Sehingga dengan adanya media tersebut guru lebih mudah menyampaikan materi secara mendalam dan tidak bersifat abstrak. Dengan demikian anak akan lebih memahami dan mendalami materi tentang kecerdasan emosional anak dan perkembangan kecerdasan emosional anak dapat semakin terlihat dan terasah.

Setelah melakukan tahap penelitian awal dan menemukan beberapa masalah, selanjutnya pada tahap kedua peneliti mulai mengembangkan produk

yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dengan pertimbangan analisis masalah dan analisis kebutuhan. Berdasarkan analisis tersebut peneliti mengembangkan produk media visual “foto ekspresi” sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Media visual “foto ekspresi” terdiri dari kumpulan foto-foto yang diambil dari kehidupan anak sehari-hari yang tentunya memiliki makna yang dapat merangsang kecerdasan emosional anak. Media visual “foto ekspresi” ini terdiri dari beberapa bentuk, antara lain: tebak ekspresi, membandingkan foto, foto bercerita, dan foto berseri atau mengurutkan. Foto-foto yang digunakan sebagai media diambil dengan fokus sesuai dengan indikator-indikator kecerdasan emosional anak yang harus dicapai anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Produksi media visual “foto ekspresi” ini juga dibantu dengan aplikasi *Adobe Photoshop CS 3* yang berfungsi untuk mengedit foto sehingga lebih terfokus dan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai. Dalam hal ini misalnya pengeditan pencahayaan yang kurang pas, menghilangkan objek yang dirasa mengganggu fokus dari maksud foto, bahkan penggabungan foto jika memang diperlukan.

Setelah peneliti menyusun desain produk dan membuat produk awal, kemudian dilakukan penilaian validasi oleh ahli materi dan ahli media. Penilaian validasi terhadap produk awal media tersebut dilakukan guna mengetahui kekurangan dan kelemahan dari media yang dihasilkan untuk kemudian direvisi dan lebih disempurnakan. Validasi materi oleh ahli materi dalam penelitian ini dilakukan oleh Ibu Juwariyah, S.Pd selaku guru yang sekaligus menjabat sebagai

kepala sekolah di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Sedangkan ahli media yaitu Ibu Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd selaku dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan serta pengampu matakuliah fotografi. Penilaian mengenai isi atau materi yang diperoleh dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh persentase sebesar 91 % dari keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya. Hal itu berarti isi atau materi yang di-media-kan dapat dikatakan telah mencakup luas materi dan sesuai dengan indikator kecerdasan emosional anak yang harus dicapai. Tetapi juga terdapat skor sebesar 9% yang kemungkinan menjadi asumsi adanya kekurangan materi yang belum tercakup dalam materi tersebut. Hal ini disebabkan karena materi kecerdasan emosional anak yang terbilang sangat luas dan selalu berkembang, sehingga tidak memungkinkan untuk di-media-kan semua. Sedangkan penilaian validasi dari ahli media diperoleh nilai sebesar 94,67% untuk tampilan media “ekspresi foto” dan 94,28% untuk kualitas media “foto ekspresi”. Apabila dilihat dari keseluruhan aspek maka diperoleh rata-rata penilaian sebesar 94,47% dengan asumsi 5,53% terdapat kekurangan dalam pengaturan fokus pengambilan objek, sehingga ada beberapa foto yang harus diperbaiki sehingga hal tersebut tidak mengganggu fokus anak dalam memahami foto-foto yang nantinya akan menjadi media. Dengan adanya kekurangan-kekurangan dan saran yang diberikan baik oleh ahli media maupun ahli materi maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan pertimbangan oleh peneliti untuk merevisi dan memperbaiki produk awal sehingga akan lebih sesuai dan sempurna untuk kemudian dikembangkan menjadi produk uji coba.

Berdasarkan hasil penilaian validasi dari para ahli khususnya dari ahli media dapat disimpulkan bahwa media visual “foto ekspresi” dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi beberapa persyaratan dalam pengembangan suatu media. Seperti yang telah dikemukakan oleh Dick dan Carey (dalam Kustiono, 2009:12), bahwa disamping kesesuaian dengan tujuan belajar yang hendak dicapai juga terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan mengembangkan media, yaitu : (1) ketersediaan sumber setempat, (2) ketersediaan dana, tenaga dan fasilitas, (3) mempertimbangkan kepraktisan, keluwesan, kesederhanaan, kebermanfaatan dan ketahanan media dalam jangka waktu yang lama, (4) serta efektivitas biaya dalam jangka waktu yang panjang. Dan beberapa faktor tersebut tercakup menjadi indikator penilaian yang dijabarkan menjadi item-item pernyataan (angket) dalam penilaian validasi oleh ahli media.

Tahap ketiga adalah tahap uji coba produk media visual “foto ekspresi” yang telah dikembangkan. Uji coba produk media visual “foto ekspresi” ini dilakukan baik kepada guru maupun anak TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Produk media visual “foto ekspresi” ini diperkenalkan kepada beberapa guru di TK tersebut. Kemudian media ini diujikan kepada 10 orang anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati yang terpilih secara acak sebagai responden pada tahap uji coba produk. Jika diperoleh adanya kekurangan pada produk media tersebut maka peneliti melakukan perbaikan lagi pada bagian yang dianggap menjadi kekurangan media tersebut sebelum nantinya diproduksi



kembali menjadi produk media yang akan digunakan pada tahap uji keefektifan terhadap pemakaian produk media visual “foto ekspresi”.

Tahap keempat adalah uji keefektifan produk media visual “foto ekspresi” terhadap proses pembelajaran di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Pada tahap ini terlebih dahulu diberikan treatment berupa pembelajaran dengan menggunakan media visual yang telah mengalami tahap revisi. Namun pemberian treatment ini tidak dilakukan oleh peneliti tetapi diberikan oleh guru pengajar dan siswa secara langsung. Hal ini dilakukan guna mengetahui tingkat validitas media dalam pengaplikasiannya selama proses pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak usia dini. Dalam pemberian treatment ini tidak hanya sekedar mengenalkan atau memperlihatkan media kepada guru dan anak serta tidak hanya untuk memperoleh respon anak terhadap materi yang disampaikan melalui media tersebut. Namun anak juga dituntut untuk mempraktekan hal tersebut dalam perilaku nyata. Seperti halnya dalam penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University (dalam Munif Chatib, 2011:137) tentang modalitas belajar yang menyatakan bahwa metode belajar dengan cara melihat, mengucapkan, dan melakukan 90% lebih efektif dan lebih bertahan pada ingatan atau memori anak. Oleh karena itu jika dalam mempraktekkan hal tersebut dilakukan anak secara intensif hal ini dapat disebut sebagai *pembiasaan diri*. Sehingga dari perulangan perilaku-perilaku tersebut secara sendirinya akan terbentuk menjadi karakter anak. Perilaku inilah yang dapat dilihat dari masing-masing anak apakah terjadi perbedaan atau perubahan pada anak tersebut atau tidak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Pada hasil penilaian keefektifan terhadap produk yang dihasilkan bahwa nilai-nilai pada distribusi t, bila  $dk = 13$ , diperoleh dari  $dk = n-1 = 14 - 1 = 13$ , untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5%, maka harga t-tabel = 2,16. Bila harga t hitung jatuh pada daerah penerimaan  $H_a$ , maka  $H_a$  yang menyatakan terdapat perbedaan terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan media visual "foto ekspresi" dapat diterima. Berdasarkan perhitungan ternyata diperoleh t-hitung 7,328 yang jatuh pada daerah penerimaan  $H_a$  yang berarti merupakan penolakan  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada efektivitas pembelajaran menggunakan media visual "foto ekspresi" dengan pembelajaran dengan metode lama yang terbatas hanya pada pemanfaatan gambar yang ada dalam majalah sekolah. Untuk hasil analisis data akhir dapat dilihat pada lampiran no.23.

Penilaian dalam penelitian ini tidak bisa hanya menilai kognitif atau pengetahuan anak tentang kecerdasan emosional tetapi juga dengan menilai sikap yaitu dengan mengadakan pengamatan pada perubahan sikap dan tingkah laku anak setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media visual "foto ekspresi". Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung terlihat adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak khususnya terkait aspek kecerdasan emosional anak. Anak terlihat lebih bisa mengontrol emosinya. Selain itu anak juga lebih peduli baik terhadap sesama atau teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian suasana pembelajaran terasa lebih nyaman dan kondusif serta hubungan dan komunikasi terhadap sesama juga terjalin dengan baik.

#### **4.5 Kendala dan Solusi**

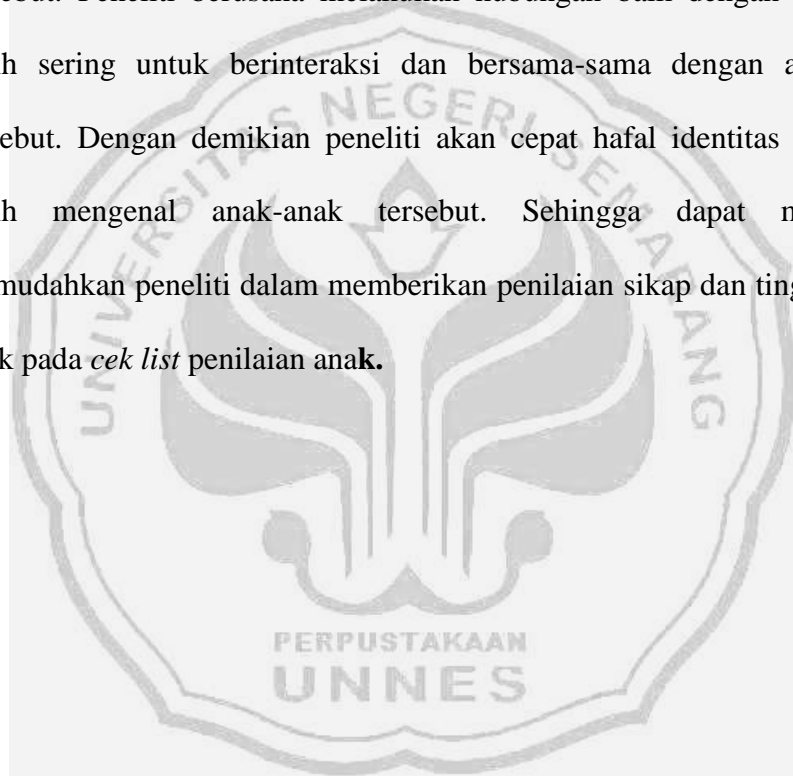
Proses pelaksanaan penelitian terhadap siswa TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati terdapat kendala yang dihadapi dilapangan. Tetapi kendala yang ditemukan tidak menghalangi peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut. Adapun kendala-kendala yang ditemukan sebagai berikut :

- 4.5.1 Peneliti kurang mengetahui secara mendetail atau secara luas mengenai materi kecerdasan emosional pada anak usia dini.
- 4.5.2 Kendala dalam pengisian angket atau cek list penilaian pada anak, karena harus mengamati perubahan sikap dan perilaku anak dengan jumlah sasaran yang telah ditentukan.

Adapun solusi yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu :

- 4.5.1 Peneliti berusaha mempelajari materi mengenai kecerdasan emosional melalui diskusi dengan seseorang yang paham dalam ranah tersebut, seperti mahasiswa psikologi dan mahasiswa pendidikan anak usia dini. Selain itu dalam pembuatan produk mulai dari tahap mendesain produk peneliti berkonsultasi dengan ahli materi untuk memastikan materi yang akan dibuat media tidak menyimpang dan keluar dari indikator. Kemudian peneliti juga menyesuaikan materi dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh guru kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.

4.5.2 Dalam melakukan pengamatan untuk mengisi cek list penilaian pada anak peneliti diharuskan dapat benar-benar mengenal dan mengamati perilaku anak-anak yang telah ditentukan sebagai subjek sasaran penelitian. Oleh karena itu upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi hal ini yaitu dari awal peneliti harus mengenal setiap anak dan menghafal nama-nama anak tersebut. Peneliti berusaha melakukan hubungan baik dengan intensitas lebih sering untuk berinteraksi dan bersama-sama dengan anak-anak tersebut. Dengan demikian peneliti akan cepat hafal identitas anak dan lebih mengenal anak-anak tersebut. Sehingga dapat membantu memudahkan peneliti dalam memberikan penilaian sikap dan tingkah laku anak pada *cek list* penilaian anak.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

5.1.1 Pengembangan media visual “foto ekspresi” yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian dengan menggunakan metode *research and development (R n D)*. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam metode tersebut adalah observasi lapangan secara langsung untuk menemukan potensi masalah yang nantinya akan diteliti. Selanjutnya mengumpulkan informasi serta data-data yang dapat mendukung mengenai masalah yang hendak diteliti dalam hal ini yaitu tentang media yang digunakan dalam proses pembelajaran emosional anak. Setelah peneliti mengetahui kelemahan penggunaan media selama proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan gambar dari majalah sekolah yang tentunya sangat terbatas, kemudian dari berbagai pertimbangan analisis kebutuhan peneliti mulai menyusun desain produk media visual “foto ekspresi” dengan materi tentang kecerdasan emosional anak usia dini. Tahapan dalam mendesain produk yaitu, membuat peta kompetensi dan peta materi, Garis-Garis Besar Isi Media (GBIM), pembuatan storyboard atau naskah, hingga nanti pada akhirnya akan menghasilkan sebuah produk media visual “foto ekspresi” dengan materi tentang kecerdasan emosional anak usia dini sesuai kompetensi yang diajarkan di kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro.

5.1.2 Peneliti melakukan proses pengembangan produk dengan berkonsultasi dengan ahli media dan ahli materi. Hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan produk yang tepat guna dan sesuai dengan kompetensi serta indikator yang telah ditentukan. Mulai dari pembuatan peta kompetensi dan peta materi, Garis-Garis Besar Isi Materi, serta hingga pembuatan naskah desain produk yang akan dikembangkan oleh peneliti akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Setelah desain produk dinyatakan valid oleh para ahli tahap selanjutnya adalah membuat desain produk tersebut menjadi sebuah produk awal berupa media visual “foto ekspresi”. Untuk menguji validitas media sebelum digunakan sebagai media pembelajaran dalam skala besar maka peneliti melakukan uji coba produk dengan sampel 10 anak TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati. Dalam tahap uji coba peneliti menemukan kekurangan yang harus direvisi sebelum digunakan dalam tahap uji pemakaian produk pada kelas eksperimen dalam penelitian ini kelas TK B di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati untuk mengetahui keefektifan media visual “foto ekspresi” sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak usia dini. Setelah diketahui tingkat keefektifannya barulah media tersebut dinyatakan layak untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran tentang kecerdasan emosional pada anak usia dini.

5.1.3 Keefektifan media visual “foto ekspresi” dapat dilihat dari hasil pengamatan pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan media visual “foto ekspresi”. Pada pembelajaran sebelum menggunakan media visual “foto ekspresi”, guru masih memanfaatkan gambar-gambar yang ditemukan dalam majalah sekolah yang dapat dikatakan gambar yang diperoleh sangat terbatas bahkan terkadang tidak ada. Sehingga guru terkadang hanya menjelaskan secara verbal yang menuntut anak untuk membayangkan sesuatu yang abstrak, sedangkan tiap anak memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran mengenai kecerdasan emosional anak cenderung kurang. Sedangkan setelah penggunaan media visual “foto ekspresi” untuk pembelajaran, guru bisa lebih mudah menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional pada anak usia dini sehingga siswa menjadi lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu, tidak merasa bosan, tertarik untuk belajar dan dapat memahami materi yang telah tersaji dalam bentuk kumpulan foto-foto yang mengandung makna sosial-emosional pada anak usia dini. Selain itu juga diperkuat dengan adanya perubahan tingkat sosial-emosional pada anak yang dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku anak selama masa pengamatan yang telah ditentukan.

5.1.4 Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $7,328 > 2,160$ ) dan signifikansi  $<$   $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas pada pembelajaran serta perubahan sikap antara sebelum dan sesudah

menggunakan media visual “foto ekspresi” dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan pemanfaatan media visual “foto ekspresi” sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak memberikan pengaruh efektivitas pembelajaran serta peningkatan kecerdasan emosional anak tersebut dimana dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak tersebut.

- 5.1.5 Media visual “foto ekspresi” yang berperan sebagai media alternatif dalam pembelajaran dengan materi kecerdasan emosional ini memiliki beberapa kelebihan antara lain menarik, lebih mudah dipahami anak, mudah dalam penggunaan dan penyimpanan, serta mengandung pesan serta mampu merangsang anak dalam perkembangan kecerdasan emosional anak tersebut. Selain itu dengan menggunakan media tersebut pembelajaran lebih hidup dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi mengenai kecerdasan emosional pada anak usia dini.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka disarankan :

- 5.2.1 Penggunaan media visual “foto ekspresi” perlu diterapkan sebagai media alternatif untuk mempelajari serta mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Pemanfaatan media visual “foto ekspresi” bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan materi tentang kecerdasan emosional anak serta menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahu anak



terhadap aspek kecerdasan lain selain kecerdasan kognitif dalam hal ini adalah kecerdasan sosial-emosional.

5.2.2 Pengembangan media visual “foto ekspresi” perlu terus dikembangkan sesuai tingkat perkembangan anak karena materi kecerdasan emosional sangatlah luas. Kalau perlu dikembangkan dalam bentuk lain misalnya audio visual (video) atau game dengan memanfaatkan teknologi terutama bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas yang lebih memadai.

5.2.3 Bagi guru dan sekolah lain yang sebagian besar masih berpandangan bahwa kecerdasan yang terpenting hanyalah kecerdasan kognitif mulai sekarang diharapkan merubah pandangan tersebut karena kecerdasan lain salah satunya kecerdasan emosional juga sangat penting dalam perkembangan anak dan perlu untuk dikembangkan sejak dini. Karena pada dasarnya anak usia dini tidak dibenarkan diajarkan pengetahuan kognitif dengan prosentase tinggi, tetapi lebih pada kecerdasan yang bersifat seni dan sosial-emosional untuk membentuk karakter anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Dananjaya, Utomo. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Meliala, Andyda. 2004. *Temukan Dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: ANDI.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulus Multiple Intelegenes Anak Usia Taman Kanak-kanak)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah nomor 58 tahun 2009 tentang indikator kecerdasan emosional.
- Sadiman, Arif. 2002. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siti Aisyah, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sokolova, Irna V. 2008. *Kepribadaian Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penggunaan Media Gambar*. <http://4wank.wordpress.com/2008/05/16/penggunaan-media-gambar/>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2013, pukul 09.45 WIB.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Ed.Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani & Bambang S. 2010. *Bermain Kreatif Bernasis Kecerdasan Jamak*. Jkarta:PT Indeks.
- Suyanto, Selamat. 2003. *Konsep Dasar Anak Usia dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003.Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Watini, Sri. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Sain dengan Menerapkan Pendekatan Belajar Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.vol 5.No 6.
- Widayanti, Sri & Utami W. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*.Yogyakarta: Luna Publisher.
- Wikandaru, Aditya. 2012. *Aneka Ekspresi Wajah*. <http://adityawikandaru.wordpress.com/2012/04/19/aneka-ekspresi-wajah.html/>. Diakses pda tanggal 02 Februari 2013, pukul 20.04 WIB.
- Wikipedia. (tanpa tahun).*Ekspresi Wajah*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/ekspresi-wajah/>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2013, pukul 19.23 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penggunaan Media Gambar*. <http://4wank.wordpress.com/2008/05/16/penggunaan-media-gambar/>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2013, pukul 09.45 WIB.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## Lampiran 1

## PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b>	
	<b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b>	
	<b>FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN</b>	
	Gedung Gd A2 Lt. . Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229	
	Telepon: 024-8508019	
	Laman: <a href="http://fip.unnes.ac.id">http://fip.unnes.ac.id</a> , surel:	
No.	: 2201/UM37-11/PP/2013	
Lamp	: .....	
Hai	: Ijin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala TK Pertiwi 45 Kalisegoro Gunungpati Semarang		
di Semarang		
Dengan Hormat,		
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa		
sebagai berikut:		
Nama	: FAIQOTUR ROUDLOH	
NIM	: 1102409009	
Prodi	: Teknologi Pendidikan	
Topik	: Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional	
Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
		30 April 2013
		Dwi Haryana, M.Pd.
		NIP. 1964090111979031007
		
	1102409009	
	FM-05-AKD-24/Rev. 00	

## Lampiran 2

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI 45 KALISEGORO**  
**UPTD KECAMATAN GUNUNGPATI**

Jl. Raya Kalisegoro Kec. Gunungpati Kota Semarang  
 Telp (024) 70585343

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor :**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan sesungguhnya menerangkan bahwa :

Nama : Faiqotur Roudloh  
 NIM : 1102409009  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Teknologi Pendidikan  
 Instansi : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah mengadakan Penelitian di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada bulan Mei - Juli 2013 dengan judul :  
 " PENGEMBANGAN MEDIA VISUAL *FOTO EKSPRESI* SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI 45 KALISEGORO KECAMATAN GUNUNGPATI "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami sampaikan terima kasih

Semarang, 2 Juli 2013

Kepala TK Pertiwi 45

Inuwarthyah, Spd  
 196908072008012017



## Lampiran 3

**DAFTAR NAMA SISWA  
KELAS TK B DI TK PERTIWI 45 KALISEGORO  
PADA UJI COBA PRODUK**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Annisa Tri Widyastuti	P
2.	Bayu Eka Anugrah Putra	L
3.	Fikri Puspo Nugroho	L
4.	M. Rifki Adi Saputra	L
5.	Nabila Khairunnisa Putri	P
6.	Rheino Risqi Dermawan	L
7.	Tanisha Teguh F	P
8.	Naivha Zahra Chantika A	P
9.	Flora Callista Puri	P
10.	Nayla Vita Amanda	p

Jumlah Siswa : 10  
 Siswa Laki-Laki (L) : 4  
 Siswa Perempuan (P) : 6

## Lampiran 4

**DAFTAR NAMA SISWA  
TK B DI TK PERTIWI 45 KALISEGORO  
PADA KELOMPOK EKSPERIMEN**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Achmad Hasan Shodikin	L
2.	Alif Aulia Rizki	P
3.	Ganesha Althafillah Y	L
4.	Panji Setiawan	L
5.	Frida Desita	P
6.	Dinda Kartika Sari	P
7.	Novan Saka Aghata	L
8.	M. Hasbi Habibi	L
9.	Vira Ernita	P
10.	M. Lintang P.	L
11.	Tiara Dwi Setia M	P
12.	Reza Ekalina R	P
13.	Fikri Naufal Adhika	L
14.	Fabil Annas Maulana	L

Jumlah Siswa : 14  
 Siswa Laki-Laki (L) : 8  
 Siswa Perempuan (P) : 6



## Lampiran 5

**PETA KOMPETENSI DAN MATERI MEDIA VISUAL FOTO EKSPRESI  
PEMBELAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
KELAS B TK PERTIWI 45 KALISEGORO GUNUNGPATI**

**PETA KOMPETENSI**

**(STANDART KOMPETENSI = INDIKATOR)**

Dalam kecerdasan emosional patokan pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari ketercapaian indikator-indikator sesuai dengan perkembangan anak. Adapun indikator-indikator tersebut adalah :

1. Mengetahui dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik emosi diri maupun emosi orang lain .
2. Menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri.
3. Mampu mengontrol atau mengendalikan emosi diri.
4. Menunjukkan hubungan baik dengan teman (orang lain)
5. Menunjukkan sikap toleran serta empati terhadap orang lain.
6. Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan
7. Memahami peraturan dan disiplin.



**PETA MATERI**

Peta materi dibuat dengan cara menguraikan secara terperinci indikator tentang kecerdasan emosional anak kedalam bentuk pokok bahasan atau materi yang sesuai dengan indikator yang harus dicapai anak usia dini.

1. Lima emosi dasar yang digambarkan dengan ekspresi wajah anak.
2. Peristiwa atau kejadian yang menunjukkan anak melakukan kegiatan secara mandiri dan percaya diri tanpa bantuan orang lain.
3. Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan kegiatan anak yang mampu menahan emosi,
4. Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan hubungan baik anak saat bermain dengan teman sebayanya.
5. Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan kepedulian anak dengan teman sebaya maupun sesama.
6. Kejadian atau peristiwa yang menunjukkan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan.
7. Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan anak bertindak disiplin sesuai aturan.

**Jenjang Pendidikan  
Taman Kanak-Kanak**



**GARIS BESAR ISI MEDIA *FOTO EKSPRESI*  
EDUKATIF**





**Topik/Judul** : Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini  
**Penulis** : Faiqotur Roudloh  
**Pengkaji Materi** : Juwariyah, S.Pd.  
**Pengkaji Media** : Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd.

no	Indikator yang dicapai	Materi	Judul media	Bentuk/ format media	Tampilan foto (visualisasi)	Ukuran	Cara kerja
1	Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.	Lima emosi dasar yang digambarkan dengan ekspresi wajah anak.	Tebak ekspresi	Seperti kalender	1) 	A4	Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

2.	Menunjukkan rasa empati / peduli terhadap apa yang dimiliki (lingkungan/ tempat tinggal)	Kejadian atau peristiwa yang menunjukkan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan.	Mengurutkan sebab-akibat	Foto berseri		@foto: Setengah dari kertas ukuran A4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Foto berseri dapat digunakan secara mandiri sebagai media bermain anak dalam mengurutkan kronologi foto berseri.</li> <li>- Dicetak rangkap dua dan digunakan untuk kompetisi antara dua anak untuk berlomba cepat dalam menyusun kronologi foto.</li> </ul>
----	--	--	--------------------------	--------------	--	--	---


<p>3.</p>	<p>Menunjukkan hubungan baik dengan teman / orang lain.</p>	<p>Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan hubungan baik anak saat bermain dengan teman sebayanya.</p>	<p>Mengurutkan sebab-akibat</p>	<p>Foto berseri</p>		<p>@foto: Setengah dari kertas ukuran A4.</p>	<p>- Dapat juga dengan cara di temple di papan tulis dan siswa maju mengurutkan kronologi foto berseri tersebut.</p>
-----------	---	---	---------------------------------	---------------------	---	---	--

<p>4.</p>	<p>Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain.</p>	<p>Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan kepedulian anak dengan teman sebaya.</p>	<p>Apa Responmu ?</p>	<p>Foto bercerita yang berisi rangsangan emosi.</p>		<p>A4</p>	<p>Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang mereka lihat.</p>
<p>5.</p>	<p>Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain</p>	<p>Kejadian atau peristiwa yang menggambarkan kepedulian anak dengan sesama.</p>	<p>Apa Responmu ?</p>	<p>Foto bercerita yang berisi rangsangan emosi.</p>		<p>A4</p>	<p>Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang mereka lihat.</p>

<p>6.</p>	<p>Dapat mengidentifikasi dan menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri.</p>	<p>Peristiwa atau kejadian yang menunjukkan anak melakukan kegiatan secara mandiri dan percaya diri tanpa bantuan orang lain.</p>	<p>Yang mana kamu?</p>	<p>Membandingkan</p>	<p>A</p>  <p>B</p> 	<p>@foto: Setengah dari kertas ukuran A4.</p>	<p>Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan meminta anak untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang harusnya menjadi kebiasaan mereka.</p>
<p>7.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengontrol dan mengendalikan emosi</li> <li>- Memahami peraturan dan disiplin</li> </ul>	<p>Kejadian yang menggambarkan kegiatan anak yang mampu menahan emosi, bersabar dan bertindak disiplin sesuai aturan.</p>	<p>Yang mana kamu?</p>	<p>Membandingkan</p>	<p>A.</p>  <p>B.</p> 	<p>A4</p>	<p>Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan meminta anak untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang harusnya menjadi kebiasaan mereka.</p>

## Lampiran 7

**NASKAH PENGEMBANGAN MEDIA VISUAL FOTO EKSPRESI****TEMA PEMBELAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK**

<b>Judul Media : Tebak ekspresi</b>	
<b>Format Media : Seperti kalender</b>	<b>Foto ke- : 1</b>
	
<p><b>Indikator :</b></p> <p>Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.</p>	<p><b>Keterangan Foto :</b></p> <p>Foto wajah seseorang dengan ekspresi sedih.</p>
<p><b>Keterangan Penggunaan Media :</b></p> <p>Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.</p>	<p><b>Keterangan visual :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan objek : CU</li> <li>2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.</li> </ol>



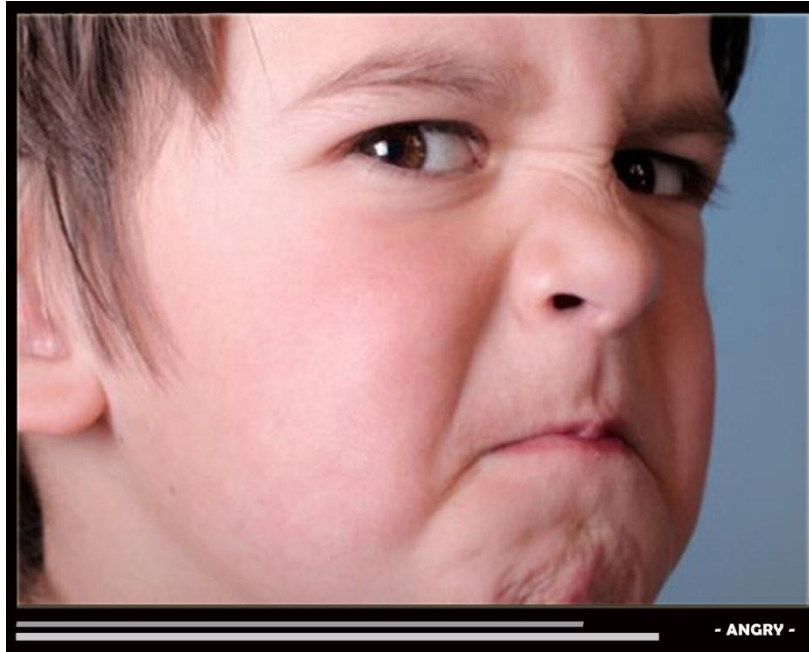
<b>Judul Media : Tebak ekspresi</b>	
<b>Format Media : Seperti kalender</b>	<b>Foto ke- : 2</b>
	
<p><b>Indikator :</b></p> <p>Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.</p>	<p><b>Keterangan Foto :</b></p> <p>Foto wajah seseorang dengan ekspresi senang.</p>
<p><b>Keterangan Penggunaan Media :</b></p> <p>Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.</p>	<p><b>Keterangan visual :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan objek : CU</li> <li>2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.</li> </ol>



**Judul Media : Tebak ekspresi**

**Format Media : Seperti kalender**

**Foto ke- : 3**



**Indikator :**

Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.

**Keterangan Foto :**

Foto wajah seseorang dengan ekspresi marah.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

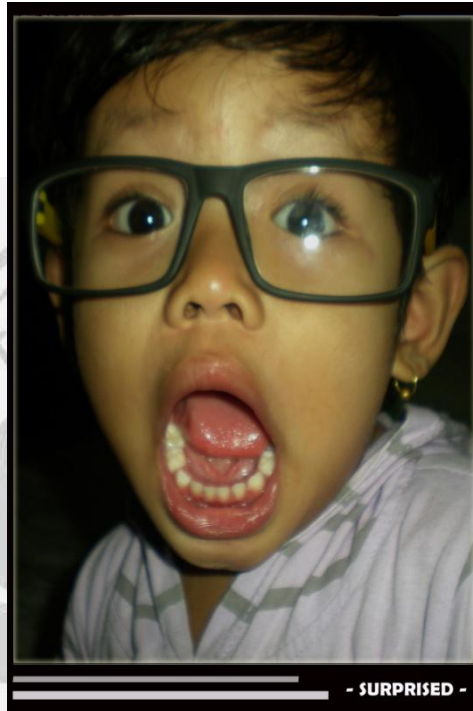
**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : CU
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Tebak ekspresi**

**Format Media : Seperti kalender**

**Foto ke- : 4**



**Indikator :**

Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.

**Keterangan Foto :**

Foto wajah seseorang dengan ekspresi terkejut.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : CU
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Tebak ekspresi**

**Format Media : Seperti kalender**

**Foto ke- : 5**



**Indikator :**

Siswa dapat memahami dan mengekspresikan emosi dasar secara tepat.

**Keterangan Foto :**

Foto wajah seseorang dengan ekspresi takut.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru memperkenalkan lembar demi lembar foto ekspresi wajah seseorang dan setelah itu meminta setiap siswa berekspresi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : CU
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Mengurutkan**

**Format Media : Foto Berseri**

**Foto ke- : 1**



(a)



(b)



(c)



(d)

**Indikator :**  
Menunjukkan rasa empati / peduli terhadap lingkungan/ tempat tinggal

**Keterangan Foto :**

- Foto seorang anak yang kesal melihat ruangan di rumah sangat berantakan.
- Foto seorang anak yang membersihkan tissue dan kertas yang berantakan di lantai
- Foto seorang anak yang membereskan bantal ke tempat semula.
- Foto seorang anak yang tersenyum melihat ruangnya kembali bersih dan rapi

**Keterangan Penggunaan Media :**

- Dicitak rangkap dua dan digunakan bermain dua anak untuk berlomba cepat menyusun kronologi foto.
- Foto berseri dapat digunakan untuk kompetisi di depan kelas dengan cara di temple di papan tulis dan siswa maju untuk mengurutkan foto.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS
2. Foto dicetak dengan kertas foto A4 dengan ukuran setengah dari lebar kertas A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Mengurutkan**

**Format Media : Foto Berseri**

**Foto ke- : 2**



(a)



(b)



(c)



(d)

Indikator :

Menunjukkan hubungan baik dengan teman / orang lain.

Keterangan Foto :

- (a) Foto dua orang anak yang berebutan mainan
- (b) Si A mendapatkan mainan itu dan si B menangis.
- (c) Si A memberikan mainan itu kepada Si B
- (d) Kedua anak tersebut tersenyum dan berjabat tangan saling memaafkan.

Keterangan Penggunaan Media :

- Dicitak rangkap dua dan digunakan bermain dua anak untuk berlomba cepat menyusun kronologi foto.
- Foto berseri dapat digunakan untuk kompetisi di depan kelas dengan cara di temple di papan tulis dan siswa maju untuk mengurutkan foto.

Keterangan visual :

1. Teknik pengambilan objek : LS
2. Foto dicetak dengan kertas foto A4 dengan ukuran setengah dari lebar kertas A4 kemudian dilaminating.



<b>Judul Media : Mengurutkan</b>	
<b>Format Media : Foto Berseri</b>	<b>Foto ke- : 3</b>
<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>(a)</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>(b)</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center;">  <p>(c)</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>(d)</p> </div> </div>	
<p><b>Indikator :</b></p> <p>Menunjukkan sikap toleran serta empati terhadap orang lain (teman)</p>	<p><b>Keterangan Foto :</b></p> <p>(a) Foto seorang anak yang sedang bersepeda.  (b) Foto seorang anak yang terjatuh dari sepeda.  (c) Foto seorang anak laki-laki menolong anak yang terjatuh.  (d) Foto anak yang tersenyum setelah ditolong oleh temannya.</p>
<p><b>Keterangan Penggunaan Media :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dicitak rangkap dua dan digunakan bermain dua anak untuk berlomba cepat menyusun kronologi foto.</li> <li>- Foto berseri dapat digunakan untuk kompetisi di depan kelas dengan cara di temple di papan tulis dan siswa maju untuk mengurutkan foto.</li> </ul>	<p><b>Keterangan visual :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengambilan objek : LS</li> <li>2. Foto dicetak dengan kertas foto A4 dengan ukuran setengah dari lebar kertas A4 kemudian dilaminating.</li> </ol>

**Judul Media : Bagaimana Responmu?**

**Format Media : Foto Bercerita**

**Foto ke- : 1**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain

**Keterangan Foto :**

Foto seorang anak yang tidak membawa bekal dan melihat temannya sedang memakan bekal makanan.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : MLS
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Bagaimana Responmu?**

**Format Media : Foto Bercerita**

**Foto ke- : 2**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain

**Keterangan Foto :**

Foto seorang anak yang seorang diri sedangkan teman yang lainnya bermain bersama dan makan bekal bersama.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.



**Judul Media : Bagaimana Responmu?**

**Format Media : Foto Bercerita**

**Foto ke- : 3**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain

**Keterangan Foto :**

Foto yang menggambarkan kondisi seorang anak kecil yang mengamen dan meminta-minta.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS-MLS
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Bagaimana Responmu?**

**Format Media : Foto Bercerita**

**Foto ke- : 4**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap toleran dan empati terhadap orang lain

**Keterangan Foto :**

Foto yang menggambarkan nasib dan keadaan pemulung kecil.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan merangsang anak untuk memberikan respon emosi dan ekspresi yang tepat sesuai dengan gambar yang ditunjukkan.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS-MLS
2. Foto dicetak dengan kertas foto ukuran A4 kemudian dilaminating.

**Judul Media : Yang mana kamu?**

**Format Media : Membandingkan**

**Foto ke- : 1**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri.

**Keterangan Foto :**

- A. Foto seorang anak yang memakai sepatu sendiri.
- B. Foto seorang ibu yang memakaikan sepatu anaknya.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anka-anak dan meminta anak untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang harusnya menjadi kebiasaan mereka.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS
2. Masing-masing foto dicetak dengan ukuran setengah kertas A4 kemudian delaminating jadi satu dengan renggang dibagian tengah antara kedua foto tersebut.

**Judul Media : Yang mana kamu?**

**Format Media : Membandingkan**

**Foto ke- : 2**



**Indikator :**

Menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri.

**Keterangan Foto :**

- A. Foto seorang anak yang memasang kancing baju sendiri.
- B. Foto seorang ibu sedang memasangkan kancing baju anaknya.

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anka-anak dan meminta anak untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang harusnya menjadi kebiasaan mereka.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS
2. Masing-masing foto dicetak dengan ukuran setengah kertas A4 kemudian delaminating jadi satu dengan renggang dibagian tengah antara kedua foto tersebut.

**Judul Media : Yang mana kamu?**

**Format Media : Membandingkan**

**Foto ke- : 3**



**Indikator :**

- Mampu mengontrol dan mengendalikan emosi.
- Memahami peraturan dan disiplin.

**Keterangan Foto :**

- A. Foto anak-anak yang sabar dan tertib menunggu giliran atau antrian.
- B. Foto anak-anak yang tidak sabar dan berdesakan saat menunggu giliran atau

**Keterangan Penggunaan Media :**

Guru menunjukkan foto kepada anak-anak dan meminta anak untuk mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang harusnya menjadi kebiasaan mereka.

**Keterangan visual :**

1. Teknik pengambilan objek : LS-MLS
2. Masing-masing foto dicetak dengan ukuran setengah kertas A4 kemudian delaminating jadi satu dengan renggang dibagian tengah antara kedua foto tersebut.



## Lampiran 8

**Kisi-Kisi Instrumen untuk Pengkaji Media**

No	Variabel	Sub Variabel	Jumlah Item	No. Item	Bentuk Instrumen
1.	Tampilan media foto ekspresi	a. Kesesuaian dengan karakter siswa TK B	3	1,2,3	Cheklist
		b. ketepatan komposisi gambar	5	4,5,6,7,8	
		c. Kesesuaian pemilihan bentuk media	2	9,10	
		d. kesesuaian gambar	5	11,12,13,14,15	
2.	Kualitas media foto ekspresi	a. Kemudahan penggunaan media	3	16,17,18	Cheklist
		b. Produk media tidak membosankan	3	19,20,21	
		c. Ketahanan media	1	22	

Lampiran 9

## LEMBAR ANGKET

**Pengembangan media visual *Foto Ekspresi* sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro,**

**Gunungpati**

**(PENGKAJI MEDIA)**

**Petunjuk Pengisian**

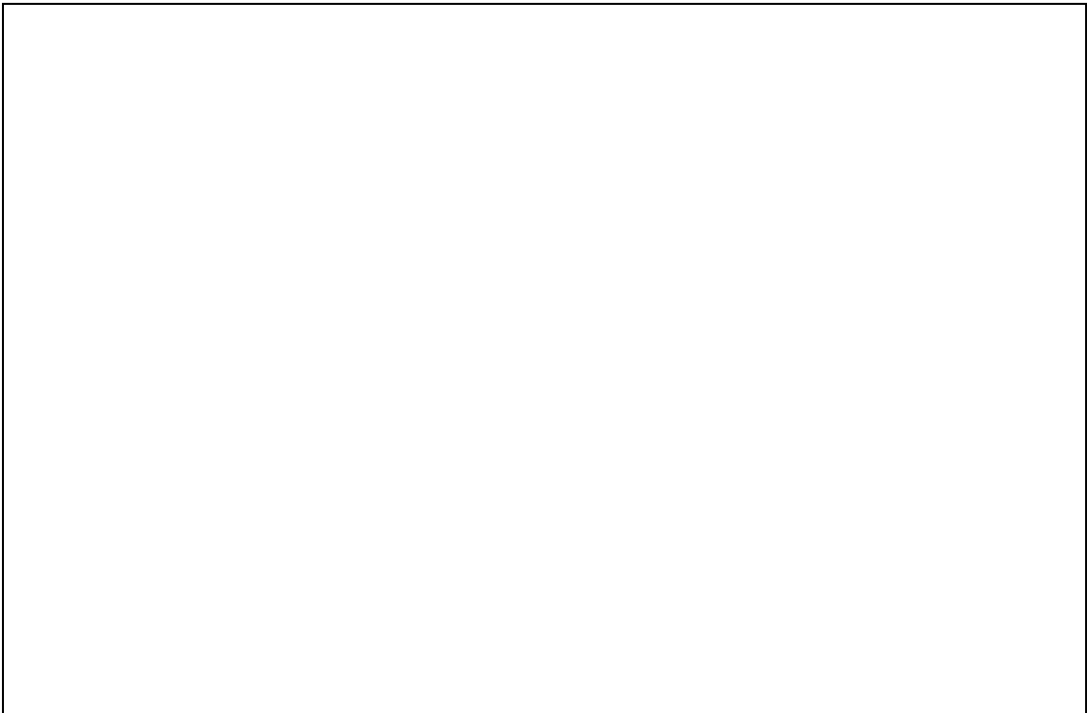
1. Melalui lembar angket ini, Bapak atau ibu pengkaji media diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati, dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Pendapat atau tanggapan terhadap yang Bapak atau Ibu pengkaji media berikan pada setiap butir dalam angket, akan digunakan sebagai masukan pada penelitian tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati,
3. Setelah mengisi angket untuk memberikan tanggapan, Bapak atau Ibu pengkaji media menandatangani lembar angket yang telah terisi.
4. Keterangan Kriteria Penilaian :
  - SS : Sangat Sesuai, jika pernyataan yang ada sudah benar-benar sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - S : Sesuai, jika pernyataan yang ada telah sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - RG : Ragu-Ragu, jika pernyataan yang ada kurang sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - TS : Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.
  - STS : Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada sangat tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan.

No	KRITERIA	SS	S	RG	TS	STS
<b>Kriteria tampilan media Foto Ekspresi</b>						
1.	Kualitas tampilan media foto ekspresi sesuai dengan karakter siswa TK B					
2.	Gambar yang divisualkan sesuai dengan taraf berfikir dan perkembangan anak.					
3.	Jumlah gambar berseri sebanyak 4 item sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.					
4.	Ketepatan teknik pengambilan gambar pada setiap foto.					
5.	Gambar yang diambil terfokus dan mudah difahami oleh anak.					
6.	Komposisi gambar dalam setiap foto sudah seimbang.					
7.	Komposisi warna dan cahaya sudah sesuai.					
8.	Media dikemas rapi dan dibuat dengan bentuk-bentuk yang menarik.					
9.	Pemilihan bentuk media (baik foto ekspresi wajah, foto berseri, dsb) sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.					
10.	Pemilihan bentuk media sesuai dengan perkembangan anak.					



11.	Gambar terlihat jelas					
12.	Gambar mudah dipahami					
13.	Gambar tampak nyata dan lebih hidup					
14.	Gambar membantu mempertajam ingatan pada anak.					
15.	Gambar mampu merangsang emosi dan respon anak.					
<b>Kriteria Kualitas Media Foto Ekspresi</b>						
16.	Penggunaan media foto ekspresi bersifat sederhana dan mudah.					
17.	Penggunaan media dapat merangsang peran aktif anak.					
18.	Media dapat digunakan dengan mudah karena sesuai dengan tingkat perkembangan anak.					
19.	Penggunaan media foto ekspresi menjadikan pembelajaran anak lebih menarik.					
20.	Dengan menggunakan media foto ekspresi anak bisa sambil bermain dan berperan aktif.					
21.	Perhatian anak dapat terpusat karena ketertarikan pada media foto ekspresi.					
22.	Media foto ekspresi dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.					

**Saran :**



Semarang,

Pengkaji Media

Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd, M.Pd

Lampiran 10

**ANALISIS PENILAIAN UNTUK AHLI MEDIA**

No	Nama responden	Nomor item																				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Rafika Bayu Kusumandari, S.Pd	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4

Jumlah Skore		
	Variabel 1 (no. 1-15)	Variabel 2 (no. 16-22)
Jumlah Skore	71	33
Skore Ideal	75	35
Presentase	94,67%	94,28 %
Keterangan	Sangat efektif	Sangat Efektif

**Keterangan** :

Variabel 1 (no. 1-15) : Tampilan media foto ekspresi

Variabel 2 (no.16-22) : Kualitas media foto ekspres

## Lampiran 11

**Kisi-Kisi Instrumen untuk Pengkaji Materi**

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>No Item</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>
1.	Isi / materi	a. Kesesuaian materi dan media dengan lingkup perkembangan / indikator	3	1, 2, 3	Cheklist
		b. Ketepatan Materi	3	4, 5, 6	
		c. Materi mudah dipahami.	3	7, 8, 9	
		d. Kesesuaian pemilihan gambar dengan materi.	3	10, 11, 12	
		e. Ketepatan pemilihan bentuk media	6	13, 14, 15, 16, 17, 18	
		f. Materi yang disajikan melalui media mampu merangsang emosi anak.	2	19, 20	

Lampiran 12

## LEMBAR ANGKET

**Pengembangan media visual *Foto Ekspresi* sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati  
(PENGKAJI MATERI)**

### Petunjuk Pengisian

1. Melalui lembar angket ini, Bapak atau ibu pengkaji materi diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati, dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Pendapat atau tanggapan terhadap yang Bapak atau Ibu pengkaji materi berikan pada setiap butir dalam angket, akan digunakan sebagai masukan pada penelitian tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati,
3. Setelah mengisi angket untuk memberikan tanggapan, Bapak atau Ibu pengkaji materi menandatangani lembar angket yang telah terisi.
4. Keterangan Kriteria Penilaian :
  - SS : Sangat Sesuai, jika pernyataan yang ada sudah benar-benar sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - S : Sesuai, jika pernyataan yang ada telah sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - RG : Ragu-Ragu, jika pernyataan yang ada kurang sesuai dengan kenyataan dilapangan.
  - TS : Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.
  - STS : Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada sangat tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan.

No	Kriteria	SS	S	RG	TS	STS
1.	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam indikator.					
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan lingkup perkembangan / indikator yang telah disusun.					
3.	Materi disajikan dalam media yang sesuai dengan perkembangan anak sehingga isi mudah dipahami.					
4.	Materi yang disajikan dalam media <i>foto ekspresi</i> sudah tepat.					
5.	Materi yang disajikan dalam media <i>foto ekspresi</i> bersifat terkonsep dan dapat menggambarkan ekspresi.					
6.	Materi yang disajikan dalam media <i>foto ekspresi</i> tersusun secara sistematis.					
7.	Materi yang disajikan dalam media <i>foto ekspresi</i> mudah dipahami oleh anak.					
8.	Materi yang disajikan dalam media <i>foto ekspresi</i> merupakan ungkapan emosi yang jelas dan mudah dipahami oleh anak.					
9.	Materi yang disajikan merupakan kejadian sehari-hari yang sesuai dengan indikator yang ada.					
10.	Penyajian gambar sesuai dengan materi yang hendak disampaikan.					
11.	Gambar yang disajikan dapat menggambarkan tujuan yang diinginkan.					

12.	Gambar yang disajikan dapat menggambarkan ekspresi emosi sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.					
13.	Pemilihan bentuk media sudah sesuai dengan tujuan indikator yang diinginkan.					
14.	Bentuk media pertama (seperti kalender) sudah sesuai dengan tujuan indikator mengenal berbagai jenis ekspresi emosi dasar.					
15.	Bentuk media kedua (foto berseri) sudah sesuai dengan tujuan indikator dimana anak mampu mengetahui sebab-akibat dalam perkembangan emosi.					
16.	Bentuk media ketiga (membandingkan) sudah sesuai dengan tujuan dimana anak mampu membedakan keadaan pengendalian emosi yang baik.					
17.	Bentuk media keempat (foto bercerita) sesuai dengan tujuan dimana anak mampu merespon gambar dengan menunjukkan ekspresi.					
18.	Bentuk media bersifat sederhana, sistematis dan mudah dipahami anak.					
19.	Pemilihan gambar yang disajikan mampu merangsang emosi anak untuk merespon.					
20.	Materi yang disajikan dapat merangsang perkembangan emosi dan respon anak.					

Semarang,

Pengkaji Materi

Juwariyah, S.Pd.

NIP 1969 0807 2008 01 017

## Lampiran 13

**ANALISIS PENILAIAN UNTUK AHLI MATERI**

No	Nama responden	Nomor item																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Juwariyah, S.Pd.	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4

Jumlah Skore	
	Variabel / item
Jumlah Skore	91
Skore Ideal	100
Presentase	91%
Keterangan	Sangat efektif

Keterangan :

Variabel / item : variabel isi (materi)

\*per sub variable :

- kesesuaian media dengan indikator =93,3 %, ketepatan materi= 86,67%, kemudahan dalam memahami=93,3%, kesesuaian gambar dengan materi= 93,3%, ketepatan pemilihan bentuk dengan materi=93,3%, tingkat merangsang emosi anak= 80

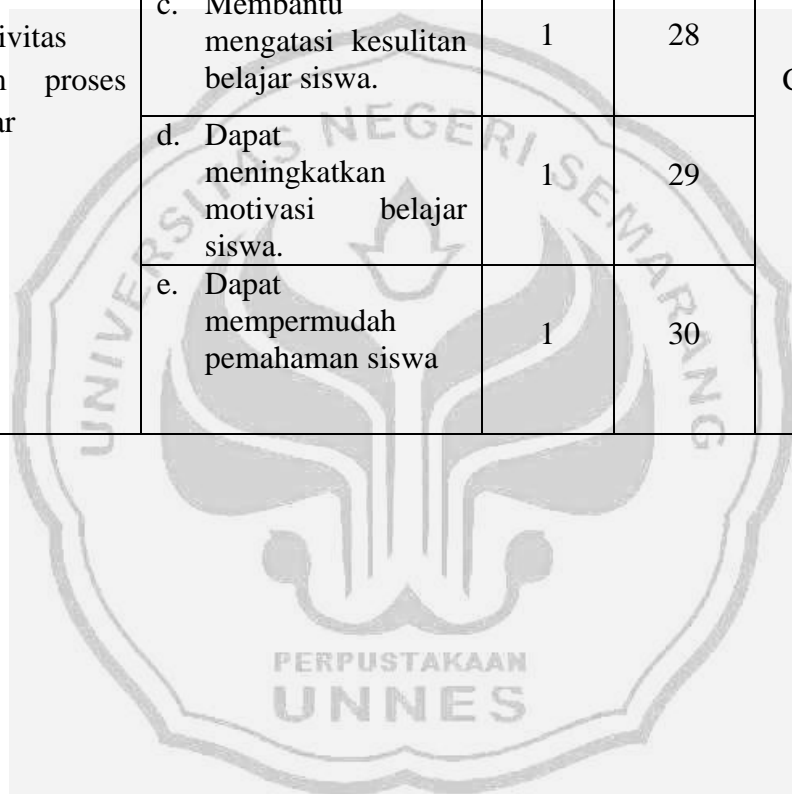


## Lampiran 14

**Kisi-Kisi instrumen untuk Guru**

No	Variabel	Sub Variabel	Jumlah Item	No Item	Bentuk Instrumen
1.	Isi	a. Materi yang disajikan mudah dipahami	2	1, 2	Checklist
		b. Kesesuaian materi dan media dengan indikator	4	3, 4, 5, 6	
		c. Materi dikemas secara tuntas.	1	7	
2.	Ketepatan teknis media foto ekspresi	a. Kepraktisan dalam penggunaan.	2	8, 9	Checklist
		b. Kepraktisan dalam penyimpanan.	2	10,11	
		c. Produk media dapat digunakan berulang-ulang.	2	12, 13	
		d. Ketepatan dalam pemilihan gambar.	2	14, 15	
3.	Efektivitas guru	a. Membantu menyampaikan informasi kepada siswa.	1	16	Checklist
		b. Menghemat waktu dan tenaga guru dalam menyampaikan materi.	2	17, 18	
		c. Membantu guru mengontrol kegiatan belajar siswa dan kemajuan belajar siswa.	2	19, 20	
		d. Membantu guru mengajar secara sistematis.	1	21	

		e. Membantu guru mengajar secara terarah.	2	22, 23	
4.	Efektivitas dalam proses belajar	a. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.	2	24, 25	Checklist
		b. Memacu motivasi siswa.	2	26, 27	
		c. Membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.	1	28	
		d. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.	1	29	
		e. Dapat mempermudah pemahaman siswa	1	30	



Lampiran 15

Nama	:
Instansi	:
Guru Kelas	:

### LEMBAR ANGKET

**Pengembangan media visual *Foto Ekspresi* sebagai sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati (GURU)**

#### Petunjuk Pengisian

1. Melalui lembar angket ini, Bapak atau ibu guru diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati, dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Pendapat atau tanggapan terhadap yang Bapak atau Ibu guru berikan pada setiap butir dalam angket, akan digunakan sebagai masukkan pada penelitian tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati.
3. Sebelum mengisi angket untuk memberikan tanggapan, Bapak atau Ibu guru diminta terlebih dahulu mengisikan identitas diri dengan jelas.
4. Keterangan Kriteria Penilaian :

SS : Sangat Sesuai, jika pernyataan yang ada sudah benar-benar sesuai dengan kenyataan dilapangan.

S : Sesuai, jika pernyataan yang ada telah sesuai dengan kenyataan dilapangan.

RG : Ragu-Ragu, jika pernyataan yang ada kurang sesuai dengan kenyataan dilapangan.

TS : Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

STS : Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan yang ada sangat tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan

No	KRITERIA	SS	S	RG	TS	STS
1.	Materi yang disajikan merupakan kejadian dalam kehidupan sehari-hari.					
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.					
3.	Materi yang disajikan sesuai dengan lingkup perkembangan / indikator yang telah disusun.					
4.	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki dalam indikator.					
5.	Pemilihan gambar yang disajikan mampu merangsang emosi anak untuk merespon.					
6.	Materi yang disajikan dapat merangsang perkembangan emosi dan respon anak.					
7.	Materi dikemas ke dalam media yang sederhana, sistematis dan menarik.					
8.	Penggunaan media <i>foto ekspresi</i> mudah dan praktis					
9.	Penggunaan media <i>foto ekspresi</i> tidak memerlukan keahlian dan peralatan khusus dalam penyampaian.					
10.	Penyimpanan media <i>foto ekspresi</i> mudah dan praktis					
11.	Media <i>foto ekspresi</i> mudah disimpan dan tidak membutuhkan perawatan khusus.					

12.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat digunakan berulang-ulang.					
13.	Media <i>foto ekspresi</i> memiliki masa penggunaan yang lama (tahan lama)					
14.	Penyajian gambar sesuai dengan materi yang hendak disampaikan.					
15.	Gambar yang disajikan dapat menggambarkan ekspresi emosi sesuai dengan indikator yang hendak dicapai.					
16.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.					
17.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat dipahami dengan mudah dan menghemat waktu dalam menyampaikan materi.					
18.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat dipahami dengan mudah sehingga meminimalisasi tenaga guru dalam menyampaikan materi.					
19.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu guru mengontrol kegiatan belajar siswa.					
20.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu guru untuk memusatkan perhatian anak dalam proses belajar.					
21.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sesuai tujuan dengan sistematis dan menyeluruh.					
22.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat menjadi pegangan guru sehingga dapat menyampaikan materi secara terarah.					

23.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu guru menyampaikan materi yang tidak dapat disaksikan secara langsung di kelas.					
24.	Media <i>foto ekspresi</i> membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.					
25	Media <i>foto ekspresi</i> dapat digunakan secara mandiri (bermain) oleh anak.					
26.	Media <i>foto ekspresi</i> mampu memotivasi perhatian dan rasa ingin tahu anak.					
27	Media <i>foto ekspresi</i> dapat memotivasi anak untuk lebih banyak mengungkapkan pendapat dan respon ekspresi terhadap isi gambar).					
28.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat membantu mengatasi kesulitan dalam memberikan gambaran kepada anak.					
29.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar anak.					
30.	Media <i>foto ekspresi</i> dapat memudahkan pemahaman anak terhadap materi yang hendak disampaikan.					

## Lampiran 16

**ANALISIS PENILAIAN UNTUK GURU**

No	Nama responden	Nomor Instrumen																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1.	Betty Herlina Dwi D	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5
2.	Anna Indarti	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	

**Hasil Analisis Penilaian Guru** : Betty Herlina Dwi D

Jumlah Skore				
	Variabel 1 (no. 1-7)	Variabel 2 (no. 8-15)	Variabel 3 (no. 16-23)	Variabel 4 (no. 24-30)
Jumlah Skore	35	39	38	33
Skore Ideal	35	40	40	35
Presentase	100 %	97,5 %	95 %	94,28 %
Keterangan	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif

**Hasil Analisis Penilaian Guru** : Anna Indarti

<b>Jumlah Skore</b>				
	<b>Variabel 1 (no. 1-7)</b>	<b>Variabel 2 (no. 8-15)</b>	<b>Variabel 3 (no. 16-23)</b>	<b>Variabel 4 (no. 24-30)</b>
Jumlah Skore	32	40	39	34
Skore Ideal	35	40	40	35
Presentase	91,43 %	100 %	95,5 %	97,14 %
Keterangan	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif

**Keterangan :**

Variabel 1 (no. 1-7) : Isi

Variabel 2 (no. 8-15) : Ketepatan teknis media foto ekspresi

Variabel 3 (no.16-23) : Efektivitas guru

Variabel 4 (no. 24-30) : Efektivitas dalam proses belajar



## Lampiran 17

## Transkrip Hasil Wawancara

Nama informan : Juwariyah, S.Pd

Tempat : TK Pertiwi 45 Kalisegoro Gunungpati

Hari/Tanggal : 17 Mei 2013

Waktu : 09.00 WIB

**PERTANYAAN DAN JAWABAN**

P : Metode pembelajaran apa yang biasa dilakukan di TK Pertiwi 45?

AM : metode yang digunakan dalam pembelajaran di TK Pertiwi 45 ini yaitu bermain sambil belajar. Untuk kurikulumnya kami menggunakan kurikulum 2004 tapi kami sekarang dalam tahap menggunakan kurikulum 2012 yang menekankan pda pembentukan karakter sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

P : Bagaimana Karakteristik siswa kelas TK B ?

AM : untuk karakteristik anak kelas TK B itu anak sudah Nampak mandiri, disiplin, sudah bisa diajak berkelompok, jadi untuk pembelajaran disesuaikan dengan karakter anak tersebut.

P : Pada umumnya selama ini jika kita lihat pendidikan atau pemerintah lebih menyoroti kecerdasan kognitif atau akademik, menurut Anda apakah kecerdasan lain tidak terlalu penting untuk disoroti?

AM : Kalau menurut saya untuk anak usia TK itu tidak seharusnya dibebani dengan kecerdasan kognitif, karena untuk membentuk sikap perilaku serta karakter anak kita harus memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku baik agar setelah dewasa suatu saat nanti tidak meninggalkan budaya. Jadi guru juga penting untuk mengajarkan kecerdasan emosional atau biasa disebut sosial-emosional itu kepada anak.

P : Menurut Anda sudah sejauh mana TK Pertiwi 45 ini menerapkan pembelajaran kecerdasan emosional pada anak-anak?

AM : saya berpedoman pada kurikulum yang diterapkan sekarang ini, jadi saya juga lebih menyoroti dalam pembentukan karakter anak. Untuk pelaksanaannya bisa melalui Rincian Kegiatan Harian (RKH) yang point demi point menilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab sesuai dengan indikator

P : Sehubungan dengan mengembangkan kecerdasan emosional anak, apakah sebelumnya sudah ada media yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak?

AM : untuk media memang belum ada, tetapi kita berpedoman dengan indikator dan contoh langsung ketika ada kejadian yang berhubungan dengan materi

kecerdasan sosial-emosional. Kadang kita juga menggunakan gambar dari majalah sekolah jika ada gambar yang sesuai dengan indikator, tetapi itu memang sangat terbatas, kadang juga tidak ada. Jadi bisa dari contoh anak (kejadian spontan) meski tidak ada indikator tersebut pada pembelajaran hari itu.

P : Sehubungan dengan pengembangan dan pemanfaatan media visual foto ekspresi, apakah media tersebut membantu dalam menyampaikan materi tentang kecerdasan emosional anak?

AM : Ya, dengan adanya bahan materi dan bentuk media berupa gambar atau foto langsung anak lebih cepat menyerap, anak lebih mudah mengingat, anak dapat mencontoh mana yang baik dan mana yang tidak. Hal itu lebih bagus dengan adanya alat peraga sebagai sarana seperti media foto itu.

P : Apakah media visual foto ekspresi yang dikembangkan untuk pembelajaran anak usia dini sudah sesuai dengan karakteristik siswa TK Pertiwiw 45 khususnya untuk anak usia TK B ?

AM : media visual foto ekspresi sesuai dengan yang sudah saya lihat dapat dikatakan sudah sesuai dengan karakteristik anak TK dan tema pembelajaran yang diajarkan. Karena anak seusia itu tidak mungkin melihat gambar kejadian anak dewasa atau bayi. Jadi untuk media yang dikemas sedemikian rupa itu saya kira sudah sesuai dengan karakter anak usia TK.

P : Apakah media visual foto ekspresi untuk pembelajaran anak usia dini di TK Pertiwi 45 ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan merangsang kecerdasan emosional anak?

AM : Saya kira guru lebih mudah dan lebih enak kalau guru menerangkan dengan membawakan media seperti foto ekspresi seperti itu. Terlebih lagi media tersebut tidak hanya disajikan dan diperlihatkan tetapi anak juga bisa meniru dan mempraktekkan.

P : Apakah kelebihan dan kelemahan dari media visual foto ekspresi sebagai sarana untuk mempelajari kecerdasan emosional untuk anak usia dini ini?

AM : untuk kelemahan, ekspresi itu banyak macamnya dan watak anak pun berbeda-beda sehingga terkadang daya tafsir anak juga berbeda. Dan secara umum materi tentang kecerdasan emosional itu luas dan sesuai dengan perkembangan. Jadi mungkin bisa diperbanyak medianya. Sedangkan kelebihan dari media itu sendiri adalah sudah sesuai dengan karakter anak, anak-anak juga sudah bisa menafsirkan gambar yang ada dalam media tersebut. Dan materi yang dicakup secara keseluruhan sudah mencakup indikator ketercapaian.

P : Kritik dan Saran yang diberikan guru terhadap peneliti ?

AM : Kritik dan saran dari saya mungkin untuk materi yang berupa contoh-contoh kejadian dan ekspresi itu bisa lebih diperbanyak dan dikembangkan lagi untuk selanjutnya.

Keterangan :

P : Pewawancara

AM : Ahli Materi



## Lampiran 18

## Transkrip Hasil Wawancara Guru

Nama informan : Betty Herlina Dwi D

Tempat : TK Pertiwi 45 Kalisegoro Gunungpati

Hari/Tanggal : 17 Mei 2013

Waktu : 09.00 WIB

**PERTANYAAN DAN JAWABAN**

P : Apakah menurut Anda produk media foto ekspresi yang diperkenalkan pada anak sudah sesuai dengan indikator kecerdasan anak usia dini?

G : Ya, menurut saya media itu sudah sesuai untuk digunakan anak usia dini khususnya anak kelas TK B.

P : Apakah produk media foto ekspresi yang dikembangkan oleh peneliti ini sudah sesuai dengan tingkat pemahaman anak?

G : Menurut saya media yang dikembangkan itu sudah sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini khususnya anak kelas TK B di TK Pertiwi 45 ini,, sesuai dengan media yang saya lihat dan saya pelajari kemarin isi media sudah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, jadi anak mudah untuk memahami isi media tersebut.

P : Apakah media visual foto ekspresi yang dikembangkan ini mampu merangsang emosi anak serta respon anak pada rangsang yang diberikan, dalam hal ini gambar dan kejadian yang terdapat dalam media tersebut?

G : seperti yang kita lihat kemarin saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tersebut terlihat anak bisa merespon, dengan melihat foto-foto itu ternyata bisa merangsang dan membangkitkan emosi anak untuk merespon.

P : Apakah penyajian media foto ekspresi yang dikembangkan ini praktis dalam penggunaan dan penyimpanannya?

G : Ya, menurut saya iya. Karena bentuk dan pengemasan media ini sederhana dan praktis, selain itu juga tahan lama, mudah digunakan, tidak merepotkan karena tidak membutuhkan keahlian khusus untuk mengoperasikan media ini.

P : Apakah media foto ekspresi ini dapat digunakan secara berulang-ulang?

G : Dari segi pengulangan untuk mengasah kecerdasan emosional anak media ini memang bisa digunakan secara berulang-ulang, selain itu juga bisa digunakan untuk menyamakan penafsiran anak dengan melihat media yang sama. Namun media ini untuk selanjutnya juga bisa dikembangkan lagi sesuai dengan indikator perkembangan anak karena materi untuk kecerdasan emosional anak itu sangat luas sekali.

P : Apakah dengan menggunakan media foto ekspresi ini bisa membantu Ibu dalam pembelajaran, dalam hal ini sebagai sarana untuk menjelaskan materi tentang kecerdasan emosional anak?

G : Ya, saya merasakan lebih terbantu dengan adanya media tersebut. Biasanya kalau belajar di TK itu memang harus ada medianya, sehingga anak akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

P : Apakah sebelum menggunakan media foto ekspresi ini sebelumnya sudah ada media yang membantu untuk menjelaskan materi tentang kecerdasan emosional?

G : sebelumnya guru menggunakan gambar-gambar di majalah sekolah yang ada kaitannya dengan materi kecerdasan emosional anak. Tetapi memang dirasa kurang karena memang gambar-gambar yang berkaitan juga sangat terbatas keberadaannya di majalah tersebut.

P : Apakah dengan menggunakan media foto ekspresi ini bisa lebih meningkatkan antusias anak dan keaktifan anak dalam belajar mengenai kecerdasan emosional anak?

G : Ya, secara aktif anak akan merespon dan menebak rangsangan yang berupa gambar-gambar yang ada pada media tersebut. Selain itu anak juga bisa aktif menyusun gambar berseri yang menjadi salah satu media tersebut, seperti kemarin kita lihat saat pembelajaran.



- P : Menurut Anda apakah kelemahan dan kelebihan dari media foto ekspresi yang dikembangkan oleh peneliti ini?
- G : kelebihan dari media foto ekspresi adalah dengan tampilan anak jadi lebih tertarik, anak juga bisa bermain-main dengan media tersebut, lebih aktif, mudah penggunaannya, dan tahan lama. Untuk kelemahannya mungkin media ini bisa lebih dikembangkan dengan materi yang lebih luas lagi, tapi secara keseluruhan media yang dikembangkan ini sudah mencakup indikator-indikator yang hendak dicapai.
- P : Apakah media foto ekspresi ini efektif untuk diterapkan sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini khususnya anak TK B di TK Pertiwi 45 ini?
- G : Dilihat dari kesesuaian media yang telah dikembangkan dengan perkembangan emosional anak dapat dikatakan sudah efektif, tapi seperti yang saya katakan sebelumnya mungkin tidak hanya ini tapi bisa diperbanyak lagi sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

P : Apakah kritik dan saran yang Anda berikan pada peneliti untuk mempertimbangkan kesempurnaan pengembangan media foto ekspresi ini?

G : secara keseluruhan menurut saya sudah baik, tinggal mungkin bisa diperbanyak lagi untuk pengembangan media selanjutnya.

Keterangan :

P : Pewawancara

G : Guru



Nama :

Kelas :

### LEMBAR PENILAIAN SISWA

#### TK PERTIWI 45 KALISEGORO, GUNUNGPATI Kelompok B

##### Petunjuk Pengisian

1. Melalui lembar penilaian siswa ini, Ibu guru pengampu siswa kelas B diminta untuk memberikan penilaian terhadap aktivitas mengenai perkembangan kecerdasan emosional dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.
2. Penilaian siswa yang diberikan kepada guru pengampu bertujuan untuk mengetahui perkembangan emosional anak dan keefektifan media yang digunakan dalam proses belajar, selain itu juga dijadikan sebagai masukan pada penelitian tentang Pengembangan Media Visual Foto Ekspresi sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, Gunungpati,
3. Sebelum mengisi lembar penilaian siswa, Ibu guru pengampu diminta terlebih dahulu mengisikan identitas nama siswa yang akan dinilai dengan jelas.
4. Keterangan Kriteria Penilaian :
  - NS : Nampak Sekali, jika siswa mampu menyebutkan pernyataan dari aspek penilaian secara lancar, sebelum guru mengajarkan.
  - SN : Sudah Nampak, jika siswa dapat menyebutkan pernyataan dari aspek penilaian secara lancar, setelah guru mengajarkan.
  - MN : Mulai Nampak, jika siswa dapat menyebutkan pernyataan dari aspek penilaian, setelah guru mengajarkan.
  - BN : Belum Nampak, jika siswa belum dapat menyebutkan pernyataan dari aspek penilaian, setelah guru mengajarkan..
  - TN : Tidak Nampak, jika siswa tidak dapat menyebutkan pernyataan dari aspek penilaian, setelah guru mengajarkan.

No.	Aspek yang dinilai	NS	SN	MN	BN	TN
1.	Siswa telah mengenal macam-macam emosi dasar.					
2.	Siswa dapat mengenali emosi diri sendiri dengan tepat dan baik					
3.	Siswa dapat mengenali emosi orang lain (teman) dengan tepat dan baik.					
4.	Siswa mampu mengontrol dan mengendalikan emosi diri.					
5.	Siswa mampu mengontrol dan mengendalikan emosi orang lain (teman).					
6.	Siswa mampu memberikan respon yang tepat terhadap emosi					
7.	Siswa memiliki sifat empati terhadap orang lain (teman).					
8.	Siswa memiliki sikap empati / peduli terhadap makhluk hidup lain dan alam sekitar.					
9.	Siswa membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan.					
10.	Siswa menunjukkan sikap saling memaafkan.					
11.	Siswa mau berbagi dengan teman sebaya.					
12.	Siswa menunjukkan sikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua.					

13.	Siswa bermain bersama teman-temannya dengan baik dan akur.					
14.	Siswa berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.					
15.	Siswa berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan dengan keinginannya sendiri.					
16.	Siswa menunjukkan sikap disiplin dalam proses pembelajaran.					
17.	Siswa menunjukkan sikap disiplin dan sabar mengantri / menunggu giliran.					
18.	Siswa tidak suka saling berkerumun, berdesak-desakkan dan saling dorong.					
19.	Siswa dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan teman sebaya.					
20.	Siswa bertanggung jawab terhadap barang-barang yang digunakannya.					

## Lampiran 20

## ANALISIS PENILAIAN UNTUK SISWA

## TAHAP UJI COBA PRODUK

No	Nama Responden	No Instrument																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Annisa Tri Widyastuti	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5
2	Bayu Eka Anugrah Putra	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4
3	Fikri Puspo Nugroho	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4
4	M. Rifki Adi Saputra	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4
5	Nabila Khairunnisa Putri	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5
6	Rheino Risqi Dermawan	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4
7	Tanisha Teguh F	5	4	5	5	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3
8	Naivha Zahra Chantika A	5	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3
9	Flora Callista Puri	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3
10	Nayla Vita Amanda	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4

## Lampiran 21

**ANALISIS PENILAIAN UNTUK SISWA****EKSPERIMEN TAHAP 1**

No	Nama responden	Nomor item																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Achmad Hasan Shodikin	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	5	4	4	4	4
2	Alif Aulia Rizki	5	5	5	4	1	3	4	2	4	4	2	4	4	4	3	2	3	3	5	3
3	Ganesha Althafillah Y	5	5	5	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4
4	Panji Setiawan	5	4	5	4	2	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	2	4	4	4	3
5	Frida Desita	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4
6	Dinda Kartika Sari	4	4	4	3	2	3	4	4	4	5	5	4	5	4	2	4	4	4	5	4
7	Novan Saka Aghata	4	5	4	4	1	4	5	4	4	5	5	2	5	4	4	4	4	4	5	4
8	M. Hasbi Habibi	5	5	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	2
9	Vira Ernita	5	5	5	4	3	4	4	4	3	4	5	3	5	4	1	4	4	4	4	5
10	M. Lintang P.	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4
11	Tiara Dwi Setia M	5	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	5	3
12	Reza Ekalina R	5	5	4	4	2	3	4	4	4	3	3	2	4	2	1	2	3	4	4	2
13	Fikri Naufal Adhika	4	4	3	2	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	1	3	4	3	4	3
14	Fabil Annas Maulana	5	5	4	3	3	4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	2	3	3	5	4

## Lampiran 22

**ANALISIS PENILAIAN UNTUK SISWA****EKSPERIMEN TAHAP II**

No	Nama responden	Nomor item																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Achmad Hasan Shodikin	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5
2	Alif Aulia Rizki	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5
3	Ganesha Althafillah Y	5	5	5	4	2	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5
4	Panji Setiawan	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4
5	Frida Desita	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
6	Dinda Kartika Sari	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4
7	Novan Saka Aghata	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4
8	M. Hasbi Habibi	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4
9	Vira Ernita	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5
10	M. Lintang P.	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
11	Tiara Dwi Setia M	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4
12	Reza Ekalina R	5	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3
13	Fikri Naufal Adhika	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3
14	Fabil Annas Maulana	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4



## Lampiran 23

**ANALISIS DATA AKHIR**

<b>Responden</b>	<b>Eksperimen I</b>	<b>Eksperimen II</b>
R1	75	95
R2	70	94
R3	71	89
R4	76	87
R5	91	96
R6	78	91
R7	81	91
R8	78	89
R9	80	93
R10	74	80
R11	80	86
R12	65	72
R13	62	68
R14	79	88
$\Sigma X$	1060	1219
$\bar{X}$	75.71429	87.07143

Keterangan :

Eksperimen I : hasil pengamatan pada siswa setelah belajar dengan menggunakan media gambar dari majalah sekolah.

Eksperimen II : hasil pengamatan pada siswa setelah belajar dengan menggunakan media visual foto ekspresi.

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 eksperimen tahap I	75.71	14	7.237	1.934
eksperimen tahapII	87.07	14	8.352	2.232

Berdasarkan tabel output Paired Samples Statistics dapat dilihat bahwa dalam tabel tersebut nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil eksperimen tahap pertama yaitu 75,71 dengan standart deviasi yang diperoleh sebesar 7,237 dan standart error mean 1,934. Sedangkan pada hasil eksperimen tahap kedua diperoleh rata-rata 87,07 dengan standart deviasi sebesar 8,352 dan standart error mean 2,232. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari 14 data responden yang diinputkan.

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 eksperimen tahap I & eksperimen tahapII	14	.732	.003

Berdasarkan tabel output Paired Samples Correlations diperoleh nilai korelasi sebesar 0,732 dengan signifikansi 0,003 (dibawah 0,05). Hal ini berarti pada eksperimen tahap II yaitu setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media visual “foto ekspresi” telah memberikan kontribusi sebesar 0,732 terhadap eksperimen tahap I, dimana pembelajaran belum menggunakan media visual “foto ekspresi”.

Adapun inti dari analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini tersaji dalam tabel dibawah ini

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 eksperimen tahap I - eksperimen tahapII	-11.357	5.799	1.550	-14.706	-8.009	-7.328	13	.000

Paired Samples T Test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektivitas antara sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi”. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikansi dalam hal ini berarti mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0.05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian. Dari tabel di atas diperoleh nilai t hitung adalah 7,328 dan signifikansi 0,000 (dibawah 0,05).

Untuk mengetahui nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikansi  $0,05:2 = 0,025$  (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-1$  atau  $14-1=13$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,160. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.
- Jika  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan signifikansi :

- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan tabel Paired samples Test di atas diketahui bahwa nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $7,328 < 2,160$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas pada pembelajaran serta perubahan sikap antara sebelum dan sesudah menggunakan media visual “foto ekspresi” dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan pemanfaatan media visual “foto ekspresi” sebagai media alternatif dalam pembelajaran kecerdasan emosional anak memberikan pengaruh efektivitas pembelajaran serta peningkatan kecerdasan emosional anak tersebut dimana dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan tingkah laku anak tersebut.

## Lampiran 24

**Lembar Observasi**

Hari /Tanggal : 25-27 Maret 2013

Waktu : 07.30-09.00 WIB

Tempat : TK Pertiwi 45 Kalisegoro

## 1. Perencanaan pembelajaran

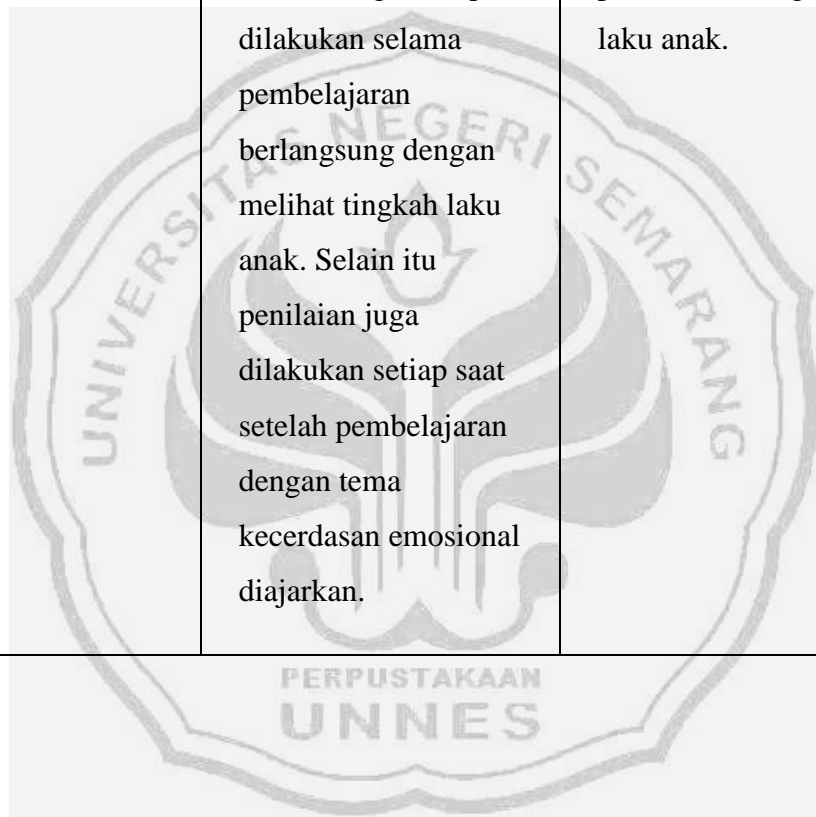
Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	Ket.
1. Persiapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.	Guru selalu mempersiapkan materi pembelajaran beserta mediana sebelum pembelajaran dimulai.	Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berjalan dengan cukup baik dan terarah.
2. Sarana dan prasarana	Sarana yang ada belum lengkap, belum memanfaatkan komputer.	Menggunakan sarana prasarana yang sederhana.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	Ket.
<p>1. Suasana pembelajaran di dalam kelas.</p> <p>2. Media yang tersedia</p>	<p>Suasana pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan baik dengan metode mengajar menggunakan metode ceramah dengan disertai pemanfaatan media APE yang ada.</p> <p>Masih ada kekurangan media untuk menyampaikan beberapa materi, salah satunya belum ada media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam aspek sosioemosional sehingga anak hanya berfikir abstrak.</p>	<p>Untuk memperkenalkan dan menyampaikan aspek sosial-emosional guru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan karena belum ada medianya, kadang untuk mengambil contoh guru mencari dari majalah tentunya sangat terbatas dengan ukuran kecil.</p>

## 3. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	Ket
Sistem evaluasi	Penilaian yang dilakukan guru dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan melihat tingkah laku anak. Selain itu penilaian juga dilakukan setiap saat setelah pembelajaran dengan tema kecerdasan emosional diajarkan.	Penilaian dilihat dari pembiasaan tingkah laku anak.



Lampiran 25

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan ahli media



Uji coba pemakaian produk oleh responden





Wawancara dengan guru kelas TK B



Bentuk Media Foto ekspresi